

ISSN 0852 - 2685



LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

PENGAJIAN ISI NASKAH KUNO BUGIS
PAU - PAUNNA SEHEK MARADANG

Oleh : 1. Drs. Muh. Yunus Hafid
2. Drs. Muhlis Hadrawi

Editor : Drs. Muh. Yunus Hafid

Direktorat
Kebudayaan

7

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT
JENDERAL KEBUDAYAAN
PELAKSANAAN KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG

1996/1997

ISSN 0852 - 2685



PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDEK 25
TGL. DATAR 20 JUL 1997

LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

**PENGKAJIAN ISI NASKAH KUNO BUGIS
PAU - PAUNNA SEHEK MARADANG**

**Oleh : 1. Drs. Muh. Yunus Hafid
2. Drs. Muhlis Hadrawi**

Editor : Drs. Muh. Yunus Hafid

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT
JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
UJUNG PANDANG**

1996/1997

25-01-00
25-01-00
1476/00
091

KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang mempunyai tugas melaksanakan kajian kesejarahan dan nilai tradisional daerah Sulawesi Selatan yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan.

Laporan penelitian staf teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang ini yang berjudul : Pengkajian Isi Naskah Kuno Bugis, Pau-Paunna Sehek Maradang OLeh: Drs. Muh. Yunus Hafid, Drs. Muhlis Hadrawi .

Merupakan hasil kegiatan rutin sebagai salah satu usaha untuk memenuhi sebagian tugas dan fungsinya yang tertera dalam SK Mendikbud No. 0140/01981 dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih. Saran dan kritik membangun atas kekurangan laporan penelitian ini akan diterima dengan senang hati.

Ujung Pandang, Januari 1997
Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional
Ujung Pandang

(Drs. Muh. Yunus Hafid)
NIP. 130 807 920

Dewan Redaksi :

**Pelindung/Penanggung
Jawab**

**: Kepala Balai Kajaan Sejarah dan Nilai
Tradisional Ujung Pandang
Drs. M. Yunus Hafid**

Ketua Tim

: Drs. Pananrangi Hamid

Sekretaris

: Drs. Mappasere

Anggota

**: Drs. Darwas Rasyid
: Drs. Suradi Yasil
: Drs. Syahrir Kila**

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	3
C. Ruang Lingkup	3
D. Metode Penulisan	3
1. Metode Transliterasi	3
2. Metode Terjemahan	4
3. Metode Analisis	4
BAB II TRANSKRIPSI	6
BAB III TERJEMAHAN	58
BAB IV ANALISIS DAN KOMENTAR	117
A. ANALISIS	117
1. Deskripsi Naskah	117
2. Analisis Isi	118
a. Ilmu Pengetahuan Penting Bagi Kehidupan Manusia	118
b. Kemuliaan Seorang Wali	119
c. Kepemimpinan	121
d. Kebaikan dan Kejahatan	123
3. Hakekat Nilai	124
B. Komentar Penulis	125
DAFTAR PUSTAKA	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah kuno atau manuskrip merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya masyarakat masa lampau. Bagi masyarakat Bugis, naskah merupakan hasil tradisi verbal yang telah berlangsung dalam kurung waktu tertentu. Kepemilikan naskahnya bersifat familiaritas, yakni dimiliki dan diwariskan menurut garis keturunan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Muatan-muatan naskah menyangkut berbagai dimensi kehidupan manusia yang kompleks. Aspek-aspek yang dianggap penting dalam kehidupan manusia yang dianut atau yang pernah ada di dalam kolektifnya sebagian terekam dan terdokumentasi di dalam naskah-naskah kuno. Aspek-aspek yang dimaksud dapat mencakup tentang aneka pengetahuan, budaya, nilai-nilai kehidupan, bahasa, agama, konsep-konsep kehidupan, peristiwa-peristiwa, dan berbagai persoalan kehidupan lainnya.

Keanekaragaman muatan-muatan naskah tersebut menempatkan naskah sebagai salah satu sumber yang potensial untuk menemukan berbagai informasi objektif tentang realitas dan peristiwa masa lalu. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Barorah Baried (1985:4), bahwa kebanyakan isi naskah mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius dan balletri. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya naskah tersebut sebagai sumber informasi dan pengetahuan. Bahkan lebih dari itu bagi para peneliti sejarah, bahasa, kebudayaan, agama, dan sebagainya dapat menjadikan naskah sebagai salah satu sumber informasi primer.

Keberadaan naskah lontarak bagi masyarakat Bugis dan Makassar tidak dapat dipisahkan dari suatu tradisi budaya yang pernah berlangsung. Adanya aksara lontarak Bugis dan Makassar menjadi faktor utama lahirnya tradisi tulis-menulis tersebut dan telah melahirkan ribuan material naskah tulisan tangan (manuskrip) dengan jenis dan isi yang sangat beragam. Menurut informasi yang ada, sampai dengan tahun 1995 Proyek Pernaskahan Universitas Hasanuddin telah menginventarisir 3000-an lebih naskah lontarak. Disinyalir jumlah naskah yang diinventarisir tersebut hanya sebagian dari ribuan naskah yang terdapat pada masyarakat Bugis dan Makassar. Jumlah tersebut belum termasuk jumlah naskah yang tersebar di luar Sulawesi Selatan, baik di dalam maupun di luar negeri. Di Belanda misalnya, terdapat banyak naskah-naskah Bugis dan Makassar yang tersimpan di Leyden yang dikoleksi di NBG (Nederlands Bijbelgenootschap). Naskah-naskah tersebut dibawa oleh orang Belanda sekitar abad ke-17.

Salah satu naskah Lontarak Bugis yang memiliki kelebihan tersendiri dari pada naskah lainnya adalah naskah Pau-Paunna Sehek Maradang (selanjutnya diterjemahkan menjadi Hikayat Syekh Maradang). Naskah Hikayat Syekh Maradang dapat dikategorikan sebagai sastra agama atau sastra kitab, sebab kisah yang dipentaskan di dalam ceritanya adalah tentang kisah kehidupan seorang tokoh agama dan negarawan yang pikiran, tindakan, dan perilakunya terinspirasi dari konsep ajaran agama Islam. Konfigurasi dan irama kehidupan yang dikisahkan dalam hikayat Sehek Maradang dapat menjadi cerminan dan tuntutan bagi manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Hikayat Sehek Maradang sebagai sastra agama sedikit-nya mengemban dua fungsi utama. Pertama, fungsi didaktis yakni dapat berfungsi sebagai media pendidikan dan tuntunan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia maupun di akhirat kelak. Kedua, fungsi estetika yakni ceritanya dapat memberikan efek dan nuansa estetis bagi penikmatnya lewat keindahan bahasa sastranya serta dinamika-dinamika kehidupan manusia yang kompleks. Hikayat Syekh Maradang menyampaikan suatu nilai yang ideal dan pragmatis kepada penikmatnya dengan cara yang indah.

Untuk menyelami pesan-pesan dan nilai-nilai kehidupan yang tersirat di dalam Hikayat Syekh Maradang adalah merupakan masalah tersendiri. Hal ini disebabkan karena tingkat kesulitan teksnya dan terbatasnya orang yang mampu membaca aksara lontarak. Akibatnya, muatan-muatan naskah itu sendiri sulit dipahami. Untuk mengantisipasi masalah tersebut perlu dilakukan upaya-upaya tertentu agar cerita Syekh Maradang - demikian pula halnya dengan naskah-naskah lontarak lainnya - dapat menjadi konsumsi bacaan bagi segenap lapisan masyarakat serta dapat menjadi objek atau dasar pengkajian ilmiah selanjutnya.

Salah satu cara strategis yang dapat dilakukan sebagai pengejawantahan untuk mengatasi masalah yang ada, adalah dengan melakukan transkripsi dan terjemahan teks naskahnya. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai aspek khususnya dalam pemerdayaan literatur bacaan bagi masyarakat umum yang bersumber dari teks-teks kuno. Demikian pula hasil transkripsi dan terjemahan yang ada merupakan bentuk perwujudan terhadap usaha pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai unsur pemerdayaan budaya kebudayaan nasional.

Beberapa pertimbangan sehingga dipilihnya naskah hikayat Syekh Maradang sebagai objek transkripsi, terjemahan, dan analisis pada kesempatan ini adalah sebagai berikut:

1. Cerita Sehek Maradang tergolong sebagai hikayat yang mengandung aspek keragaman manusia yang kompleks.

2. Hikayat Syekh Maradang telah dikenal sebagai salah satu jenis cerita rakyat di Sulawesi Selatan, akan tetapi hasil transkripsi dan terjemahannya belum ada.
3. Adanya kekhawatiran naskah cerita Syekh Maradang akan punah, karena kondisi naskahnya sangat memprihatinkan sebab sudah rusak dan dimakan usia.
4. Kemampuan masyarakat Bugis pada umumnya atau generasi muda pada khususnya tidak dapat lagi membaca teks yang beraksara lontarak, sehingga secara logis cerita serta nilai-nilainya sulit dipahami lagi.

B. TUJUAN PENULISAN

1. Agar tersedia teks cerita yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan, sehingga khususnya bagi pembaca yang tidak dapat membaca aksara lontarak ataupun yang tidak paham bahasa Bugis juga dapat menikmati Hikayat Syekh Maradang.
2. Meningkatkan perhatian dan simpati masyarakat pembaca terhadap naskah kuno yang berdimensi sastra.
3. Melestarikan isi naskah Syekh Maradang sebagai warisan budaya leluhur dan selanjutnya dapat dilakukan interpretasi atau kegiatan-kegiatan ilmiah dengan kepentingan tertentu.
4. Untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Hikayat cerita Syekh Maradang, selanjutnya dapat menjadi media pendidikan dan pembinaan kehidupan masyarakat khususnya bagi generasi muda.

C. RUANG LINGKUP

Ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam naskah Hikayat Syekh Maradang adalah sebagai berikut:

1. Transkripsi, yakni alih aksara dari aksara lontarak Bugis ke aksara latin.
2. Terjemahan, yakni mengalih bahasakan (alih makna) dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia.
3. Analisis, yakni telaah isi untuk mengungkapkan kandungan nilai-nilai yang tersirat di dalam teks naskah Hikayat Syekh Maradang.

D. METODE PENULISAN

1. Metode Transkripsi

Metode transkripsi yang diterapkan pada tulisan ini berdasarkan pada kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip filologi. Format baris maupun halaman hasil transkripsi menurut pada format baris dan halaman teks naskah sumber. Metode ini bermaksud bahwa apabila akan dilakukan penelusuran teks naskah, baik baris maupun halamannya, sangat mudah ditelusuri.

Selain itu pula cara ini sangat efektif karena dapat menghindarkan terjadinya perulangan ataupun penyimpangan penulisan teks transkripsi.

Teknik penulisan yang diterapkan dalam kegiatan transkripsi dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- a. Membubuhkan titik satu (.) pada setiap akhir kalimat, sebagai pengganti titik bersusun tiga () yang dipakai pada teks sumbernya.
- b. Membubuhkan simbol-simbol bunyi yang secara fonologis sedapat mungkin sesuai dengan lambang bunyi pada bahasa naskah, sehingga dapat dilafalkan secara lancar dan benar.
- c. Setiap halaman hasil transkripsi diberikan nomor, ditulis secara berurut sesuai dengan nomor halaman naskah.
- d. Setiap kata yang tidak dapat terbaca karena hurufnya hilang atau rusak, maka pada transkripsinya dibubuhkan dua tanda garis miring berdampingan yang ditengahnya terdapat tiga titik berjejer/.../

2. Metode Terjemahan

Bahan yang diterjemahkan adalah berupa naskah, sehingga jenis terjemahan yang digunakan adalah spesifik dengan pertimbangan filologis. Jenis terjemahan yang dipakai adalah terjemahan literer atau terjemahan kata per kata. Cara ini yang dilakukan karena kaidah-kaidah bahasa, khususnya aspek sintaktik dan semantik antara bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia berbeda. Olehnya itu, terjemahan literer yang digunakan adalah terjemahan literer yang dimodifikasi. Secara rinci sistem terjemahan literer yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil terjemahan berdasarkan pada format teks naskah, yakni menurut pada format kata, kalimat, serta halaman setiap teks naskah.
- b. Penerjemahan dilakukan menurut kata per kata, kemudian dimodifikasi berdasarkan struktur sintaktik yang wajar menurut kaidah-kaidah bahasa Bugis.
- c. Khususnya pada kosa kata bahasa Bugis (TBSu - Teks Bahasa Sumber) yang tidak memiliki padanan arti kata dalam bahasa Indonesia (TBSa = Teks Bahasa Sasaran), kata bersangkutan tetap dipakai atau ditulis secara utuh sebagai bahasa sarapan.
- d. Setiap kata yang hilang seperti yang terdapat pada transkripsi, apabila tidak dapat direkonstruksi baca dan artinya, maka pada hasil terjemahannya akan dibubuhkan tanda dua garis miring berdampingan dan ditengahnya terdapat titik tiga /.../.

3. Metode Analisis

Analisis atau telaah yang dilakukan dalam Hikayat Syekh Maradang ini adalah kajian yang berdimensi struktural nilai yang tetap berdasarkan pada prinsip-prinsip filologi. Kajian prinsip filologi yang dimaksudkan

adalah suatu kajian yang orientasinya bertujuan untuk mengungkap aspek kejiwaan suatu bahan atau cerita yang dianalisis. Hal ini terinspirasi dari konsep yang menyatakan bahwa karya sastra-khususnya pada karya sastra tradisional - adalah wujud ekspresi manusia sebagai pencipta yang mentransformasikan sisi kehidupan sosio-kultural manusianya (Junus, 1981:3).

Untuk mengungkap beberapa aspek kejiwaan objek yang dimaksud, harus dilakukan kegiatan rekonstruksi dan pemahaman yang intens terhadap teks cerita sebagai objek kajian. Proses yang berlangsung adalah disebut dengan proses interpretasi, yakni suatu proses penafsiran makna dan nilai yang tersirat berdasarkan pada dimensi-dimensi pada variabel yang diamati. Variabel yang diamati adalah teks sebagai variabel primer, yang melingkupi beberapa objek pengamatan seperti, bahasa atau dialog-dialog para tokoh, simbol-simbol, pelaku cerita, peristiwa dan lain-lain sebagainya. Kepaduan arti yang tersembunyi di balik objek-objek pengamatan tersebut, membentuk suatu struktur makna sebagai suatu nilai yang terkandung di dalam cerita, dalam hal ini Hikayat Syekh Maradang.

Berdasarkan pada orientasi dan dimensi kajian yang dilakukan, maka pengamatan akan terkonsentrasi kepada teks itu sendiri melalui proses analisa teks. Pada bagian analisis akan digunakan beberapa aspek yang pokok sebagai inti yang terkandung di dalam cerita Syekh Maradang yang akan diperkenalkan kepada pembaca atau kepada masyarakatnya. Aspek-aspek yang dimaksud berupa konsep sebagai pandangan hidup yang ideal bagi manusia yang dirinci sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan penting bagi kehidupan manusia
- b. Kemuliaan seorang wali
- c. Kepemimpinan
- d. Kebaikan dan kejahatan

TRANSKRIPSI

I SAEHEK MARADANG

halaman 1

Passaleng. Seuwa pouda pannaesaengi anakna arung e Darulhasanati riasenge Saehek Maradang.

Nayi nissenna baja-rilaue nassuro pangajini anakna. Temmeki mangaji korang nassuro pangaji sara pesi anakna. Temmeki sarapekna nassuro pangaji nahawusi anakna. Temmeki nahawuna, nasurosi mangaji minenghajjesi anakna. Temmeksi minenghajjena nasurosi mangaji tapesere anakna. Temmeksi tapeserekna nassuro pangaji matesi anakna. Temmeksi bicara matena, nassuro paui mai ri Halluwi anakna. Aga naripujina ri anregurunna nappatona ripatonang ri karettasae pallolongenna anregurunna. Tawinrui pau-pau pallolongenna ri Saehek Maradang. Nakkedana Arung e ri anakna, o anakku, passokkui pakkasiwiammu riya. Makkedani Saehek Maradang, agapi taelorang uwaggurui puang. Makkedai arung e ri anakna, uwelorekko maccule peddang. Aga nagguruksi Saehek Maradang maccule peddang. Aga temmeksi maccana. Rikkedaini ri ammakna, temmeknotu rirufanna paddissengenge, maelona pabbaineko. Nayi Saehek Maradang, pura talolongengi ri lalenna kittae makkedae, masaro ja taue teppakkoengi elona tomatonna nakarana deceng. Namaelona mupa lao sappai ...

halaman 2

totona pura riputotongengi ri Alla Taala monrona rilaleng lino. Aga nagilinna ri laleng atinna Saehek Maradang Makkedae, narekko mabbaineko tellalo sappai anu tekkulolongengepa. Narekko iak mabbainei aleku jajimatoi elona tomatoakku jajimatoi eloku. Aga nekkedana Saehek Maradang, riammakna, tekkutuppa rielotae puang, tapalaloak rieloku, puang, Maelotosa maccule-cule riokko jongata puang. Taroni kuteppungeng tau mega silaong/sibawammu massu laongengi sita tosa limammu/. Aga pappabajae laoni Saehek Maradang. Mattengga lalenni, makkutani rirappi limanna, makkedani/pallamanasekka tau makessinga anakna arunge ri Darulqiami/. Wasengi Puattiriri kumala/Datu Dewatae temmaka kessinna padai uleng seppulo eppa ompona attappana rupanna. Nayi paunna Tuang Putiri laoi maccule-cule ri pallakna riasenge Fabirrahimina siloang /Nyumparekna/ enrengge /patananna/ siloang tomaegana. Nayi lisekna pallakna maega budakna, buana enrengge bungabunga. Natamasi naitani meneng lisekna pallake, kuwaena tarra, kuwaena dalima, kuwaena karoma, kuwaena sanana...

catatan:

Kata-kata yang berada diantara tanda / (/...../)
transkripsinya perlu diteliti ulang.

halaman 3

aju kajung rianre buana. Nayi maneng pada tosa tomakkasiwiänge ri Tuang Putiri. Marennuna Tuang Putiri siloang patudanna, pada malani sininna naeloria. Nalabuna essoe nabosi caneccikna namaricana anakaraenge silaong nyuparekna enrengge patudanna. Marica manenni nadek naisseng aga-aga patirike natakallupa napamali bua-bua enrengge bunga-bunga. Naaraja sewana Alla Taala narijikkina Tuang Putiri/riorosasae/ natiriwi Tuang Putiri riwanua riasenge Karaming. Marukka manenni salessurena nadek naitai puanna. Aga pada laoni ritungketungke wanuae na dek nalolongengi. Napada lisuna ri Arung e poadai aderenna Tuang Putiri. Naterina Arung e dua mallibine. Purai kuwa marengeranni ri Allahu Taala, nasuroni pabbicarana, enrengge salewattanna, enrengge tau maegae ada lao sappai. Na allamassia-sia muwa alek nauttamai, pada liweng bulu, natama ri dusunge, ri padange namau seddi lolongengi dekho. Napoadangi Saehek Maradang, rinennung mali Tuang Putiri. Mala Datu Dewatae, na araja seuwana

halaman 4

Alla Taala natakko ripamali (ng) tonisa Saehek Maradang, nala massiasia muwa alek nauttamai, padang naola, bulu naola Saehek Maradang lao sappai Putiri. Mala Datu Dewatae ri wanua riasenge Karameang. Naelo ullena Alla Taala sibawa Surona nasipaitana laleng mattuju ri wanuae riasenge Karameang ri wanuana Putirie. Naengkana naita salasa temmakua kessinna, temmakato rajana nadek tau naita seddi. Naddepperini salasae, makkedani nawa-nawana Saehek Maradang, barak engkamui punna bolae. Nauttamana ri olo bolae nasitjuangisa Putiri tellong riale-alena. Naritana ri Saehek Maradang, tudang ripattasana ritemmakae enye-enyekna, komatonisa uleng seppuloe eppa ompona ulenge accayya rupanna ritu. Naaddalingangana Saehek Maradang mitai akessingenna nennia akerana. Nakkutanana Saehek Maradang ri makkunraiero. Makkeda. e makkunrai kessing, niga asemmu, nigato poanakko, tegato lao tomatoammu, puang, agato sabakna talokka komaie ale-aleta, puang. Nacukukna cabberu Putirie karana masirina riraja Saehek Maradang. Nappikkirini ri laleng atinna Putirie makkedae, barak iak riolok makkutana ri tauero. Niga ...

halaman 5

Niga waek asetta, puang; tegatoi monro wanutta, puang; Nacabberuna Saehek Maradang. Baliwi adanna Putirie. Makkedani Saehek Maradang, nayi narekko asekku muakkutanang puang. Saehek Maradang asekku, puang. Nayi emmaku riaseng/Bokoremma/. Datu Wijayya. Nayi sabakna kulao kumaiye nasabarak malikka. Narekko engka pammasetta puang, tawereng lalao uwwaeta cedde, puang, masaro dekka wenganga. Makkedani Putiri, enrekni mai ribolae, puang. Naenrekna Saehek

Maradang natudanna, ri akkarengi gending. Masiga matonisa Saehek Maradang mumpaei gendinge nainappa minung. Aga purai minung Saehek Maradang rioncinni ota Saehek Maradang ri Putirie. Napperi-perina Saehek Maradang mampei sibawa sau innawa. Naotana Saehek Maradang, natangngai putirie, namawewena putirie ri Saehek Maradang. Siloang masirina. /Nakkedana putirie, aga sabakna tamaling mulao komaie. Makkedani Saehek Maradang, nayi sabakna ku maling laoku maccule-cule rio joaku siloang tomaegaku. Natakkalupawa ri Alla Taala nakarana rio, yitaroka maling naengka seppulo wenninna temmanre-temminung-temmatinro. Nacabberuna Putirie mengkalingai...

halaman 6

adanna Saehek Maradang, sabak sirupa-rupanna totona. Makkedani Putirie, yi makkonotu nakarana laoku maccule-cule ri pallaku riasenge Fabirrahimina silaong pataranaku. siloang nyifarikku enreng tomaegaku, tengesso-tempenni naengka parengerakku natakko engka-muna pappatoto tengngalawanna puang Alla Taala napolemuna orosasae malawak natiwika komaie. Puttiri Kumala Datu Dewatae. Nayi ammakku riasengngi raja Darul Marhuwa. /Nalena-lenani jappi uwitalakna/pammasena Saehek Maradang mitai pangampena putirie. Nayiro Saehek Maradang/lammang mupa mpekke asseri-serina innawana tennaullena betteki cinnana. Samanna lennye nasedding tubunna karana marussa,na innawana naitana puttirie. Nayi Puttirie makkomuwa innawana makkomui innawana yamua sama raja sirina apak makkunraiwi nasobbui sirina natallemuwa ri rupanna silaong rikedona enreng ripangampena. Nakkutanana Saehek Maradang ri Puttirie makkedae, Puttiri, kegi lao orosasae. Makkedani Puttirie, laoi sappa inanre ri alek e, naek maweniro pole. Narekko polei/nanrei tumatuppuwa. Cabberuni Saehek Maradang nakkeda, narekko nanreak andi orosasae sukkurukengi narekko muwa ri olomu nauno....

halaman 7

Andi !. Nalaoni puttirie bauri. Naterina Puttirie nakkeda, ajak tapakkoaktu, puang. Nacabberuna Saehek Maradang, nakkeda, maeloka pobaineko, andi. Nakkedana Putirie, makkutanawa jolo. Makkedani Saehek Maradang, aga maelo muakkutanang, andi. Makkedani Puttirie, selleng mutogasa riwanuammu. Makkedani Saehek Maradang, majepu selleng mutoak, marola mutoak riagamana Muhammad. Nakkedani Puttirie, magi palek tapakkua tuppua, apak ri wanuakku uwitae rigaukna sellenge ningka riolo engkatoi wallinna situdangeng nabitta. Makkedani Saehek Maradang, makko tongengt, andi, naek tekkuwitai towanuammu, tekkuissengtoi ancajingemmu, naek pada malitta muwa napasiduppai Alla Taala, taromuni kubattengio. Apak mau ningka lahereng taue tennikabatte, tessokku toi gauk asellengenge. Makkedani Putirie, ningka bate mano

pale apa nanikabatena Saehek Maradang. Purani ninakabate laoni majjama tangeng. Nacabberuna Saehek Maradang naraowi Puttirie nabau, nainappana nyonyoi nariwai napasakkekengi pappacallowona nasabak naelorangi tunru napancajiyangengi deceng nakkattaie Saehek Maradang ri Putirie. Nakkedana Saehek....

halaman 8

Maradang, o andi, narekko engkai orosasae taromua nanre, usukkurukengngi aleku nauno narekko ikomuwa ri oloku andi ajak musarai alemu, ajakto napinra accayyana rupammu. Taroak mate ale-aleku, ajakkengeng musarai innawamu. Nafedek oncong muwa terinna Puttirie. Nayi sabak napoterie duai sabakna. Seuwani nakketaurena mate Saehek Maradang. Maduanna napoterie nakarana masirina natemmaka paccalowona Saehek Maradang sibawa paccappucappuna. Nammekko tongenna Puttirie. Riakkani Puttirie ri Seehek Maradang muttama ri atinronna namanyamenna nyawana Puttirie, natemmakana riona Sehek Maradang silaong sau innawanna. Makkedani Puttirie ri Saehek Maradang, o daeng, narekko engkai orosasae usobbupo ri awana kasoroe. Makkedani Saehek Maradang, magapi naengka orosasae. Makkedani Puttirie, maweni pole. Aga nasobbuni Saehek Maradang ri awana kasoroe. Purai kua poleni orosasae tiwi bua aju kajung namarennuna Puttirie mitai poleanna nenena. Makkedai orosasae magi naengka mabbau toline. Makkedani Puttirie, o nene magi mutabbakkangang bau to line,.....

halaman 9 .

narekko manreak anreak muasa kuawammengi kumasiga mate. Nacawana orosasae nakkeda ri eppona, onrono kotu apak maelo mupa nrewek masiga mala bua aju-kajung apak temmaka egana buana aju-kajunge ri padange. Makkedani puttirie, ajak mumaitta nenek apak metauka. Makkedani nenek Pakande, niga warani lattu komaiye. Nalaona orosasae ri padange. Nalokka tona puttirie tiwiringi bua aju-kajung Saehek Maradang. Namasiga tonisa Saehek Maradang mampaei ri limanna makkunrainna silaong sao innawa. Natudanna Putirie siloang Saehek Maradang. Nasiarekna ittana makkuaero assielorena mallaibine. Takko naingerang palimakna Saehek Maradang. Naellau simanna ri makkunrainna. O andi, mellau simanna, andi. Natakkinina Puttiri makkeda, maeloko lao pega, puang. Nakkedana Saehek Maradang, maeloka lao sappai anu tekkuisengepa. Naterina Putirie makkeda, narekko maeloko lao tiwi tokka matu, daeng, madecengi pada madecengki, majaki pada maja. Nakkedana innawa Saehek Maradang mitai pangampena makkunrainna, toripotonge-tongenna acceuleng tejjinnaengi-napenreki ri warangenna nariwa nappa bauri. Nakkedana Saehek Maradang, ammekkono e ulaweng-tasakku, puanna nyawaku, belongelona rahasiaku silaong matuppakna (rahasiaku)...

halaman 10

gowariku, cayyana rupakku, tajengeng temmaraddekna tubunna, bintang mabboromporongekku ajakna muteri apak muparennaja bawangi uwae matammu; ò tao (to) maennye-enneyeku ajakna muteri böroi matu rupammu, madau peddimu, andi. Maggosang-ngkosang matu weluak maggatta tellummu, jaji marocanitu matu sadda macennomu, maparani matu saddammu. Napede oncong muwa terinna Tuang Putterie. Nakkedana, Saehek Maradang, mauwa lao, andi, dek to laing atikku nakasiwiangi teppekna rahasiaku ikomi andik. Tenna benenge anre-anre, uwanreno uparilaleng babuako, pai eloku cinampek mua apak mapperiperi muak nrewek ri iko andi. Apak rekko utiwiko tellalo sappai anu tekkuissengepa. Na dek namette Puttiri, mula Datu Dewatae napedek oncong mua terinna Puttiri Kumala, Datu Dewatae. Nalona mala Puttirie paddisengeng daun (Pa) balireng asenna....

halaman 11

Nasapuangi weluakna Saehek Maradang sibawa ulunna, nakarana teai riwelai ri lakkainna. Na arajanna Alla Taala na dekna najaji paddisengenna Puttiri Kumala Datu Dewatae. Yi Saehek Maradang, napancaji manuk-manuki temmakae ennye-enyekna riita rupanna, nayi matanna padai jamerroe; pappittona tembaga suasae; bulu-bulunna padai ulaweng tasae pura riseppu; /pilinna/ pada toisa intang millo-killoe. Naluttuna menrek ri pallawangenna ellunge Saehek Maradang. Nayi Puttirie monroni sibawa sara innawana. Naluttuna-siluttu-luttuna Saehek Maradang. Siareki ittana luttuna napaolena teppa ri wanua riasenge Darulhasanati. Nayiro onronge engkato anana riaseng Sitti Dewi, makkunrae temmaka-makae kessinna rupanna, natemmakato ri inanna ri ammakna. Napatetongengi seuwwa salasa nako nataro. Alamassea-seamua tomaraja monroangi enreng pangulu monroangi esso-wenni anakna Arung e. /Purai kuwa siareni ittana Saehek Maradang lokkana, nakuana pole teppa ri coppokna langkanana Puttiri Sitti Dewi. Naccekkeng ri tollengenna. Nariitana ri lisek bolana Puttiri Sitti Dewi....

halaman 12

Marukkani pada makkeda, engka manuk-manuk maccekkeng ri tellongenge temmaka ennye-enyekna ri tangnga. Natettonna Puttiri Sitti Dewi Massuro tikkengi. Na dek mulle tikkengi. Alamassi-sia muwa tau sissulle-sulle maelo tikkengi na dek mulle tikkengi. Tennaulleni bettei cinnana Puttiri Sitti Dewi. Nalaona patellongi limanna, naunina nurie marunu-runu riengkalinga uninna. Nayi sininna mengkalingaengi marennu manenni napada takkelle-kelle innawana mengaklingai uninna nurie. Napedek oncong mua rennunna Puttiri Dewi naleccekna nurie ri pabbessorena Puttiri Sitti Dewi. Natikkenni nurie, siloang saunna

innawana. Nassurona Puttirie pinrusengi urungengpulaweng. Tepuni, naputtamani nurie ri urungenna sibawa sauni innawana. Na dek tai, naelorengi perengi inanre rilainnae alena. Palalo naeloinna nurie. Naegkana seuwa wettu namalino taue, nakkedana nurie, ri Puttiri Sitti Dewi makkeda, Dekgasa naengka muengkalinga kerebanna Raja Saehek Maradang rimakae kessinna ritangnga. Natakkinina Puttirie...

halaman 13

mengkalingai paunna nurie. Makkedani Puttirie, niga riaseng Saehek Maradang apak mau karebanna tennengkato kuengkalinga iko mani parengkalingaiak, pegi monro riasenge Saehek Maradang. Nakkedana Nurie, nayi makkokkoe rilalenna mui teppekna nasangadinna Puttiri Sitti Dewi melorengi engka taromui kuobbi. Nakkedana Puttirie, aga sabakna nakkaelorang engka taue, aga nala nawa-nawammu narekko engka. Nakkedana nurie, puakku melorang pole komaie. Makkedani Puttirie, magi mulao komaie. Makkedani nurie, ia sabakna kulao komaie nakarana puakku suroka lao ridi. Aga nalolongenni nawa-nawana Puttirie. Purai kuwa wennini, matinroni Puttirie sibawa nurie apak dememessa naengka nassarang. Nassuna Saehek Maradang ri larukkodona natudang riseddenna Puttiri Sitti Dewi. Naitani alena ri riwa, ripasakkekiang pammase ri laleng lampu ri oroane maennye-enneye rupanna nasinaja pakkalenna enreng pakeanna puttirie makkoto. Naterina Puttirie maelo lessu ri wakkangenna Saehek Maradang. Naricalowona lappa ada malemma maka pakadoengi puttirie,....

halaman 14

nateakkado riadanna Saehek Maradang. Nakkedana Saehek Maradang, ammekkono andi, uleng tasakku, muparennaja wegangi uwae matammu andi. Amaseang laloa pammase tenrigangka. Nasikoto allonnyo-Innyokna, nagilinna Puttiri Sitti Dewi, aga sabakna agato karanana tatabhankai mummasei taue yi temmissengi taue, ye temmissengi teppasekkuto tessurokuto lao ri Saehek Maradang, inappa kusanakenna toto tengginassa naengka uwita makkuae. Nakkedana Saehek Maradang, e andi, narekko muengkalingamui adanna nurie, narengkalingana tau e. Napada makkeda manenna tomarengkalinga, magi naengka sadda oroane ri atinronna anakku Sitti Dewi. Namacaina Arung e, nakkeda, magi temmutikkengi. Nassompama sininna engkae makka-siwang ri olona arunge nakkedana, adatta puang ritajeng. Nakkedana Arung e laoko mutikkengi. Nalao manenna mennanro ri langkanana Puttiri Sitti Dewi. Nayi pada lattunana mangaruk manenni naobbiriwi taue ri tanae. Nanorini Puttiri Sitti Dewi. Natellong makkeda, magotu muakkujangeng marukka, Degga sadda muengkalinga puang, sadda oroane. Nassamang mettekna lisekna bolae makkeda,...

halaman 15

mau sadda laing detto riengkalinga. Naallingangana sininna tau maegae mengkalingai adanna lise bolae silaong adanna Sitti Puttiri Dewi. Nakkedana tomabbicarae enrenge pangulue, mauni makkomunaro adanna macedeng mutoisa pada menrek taparessai tasalessangi langkanae ri laleng ri saliweng. Namau seddi tau mita tau laing dek to. Naallingangana tau maegae mitai gauk ero, natemmakana caina Arung e silaong allingangana Nametau manenna taue ri Arung e. Purai kua laoni tomabbicarae ri langkanae Puttiri Sitti Dewi paressai ri laleng ri saliweng na dek taulaing naita sangadinna manuk-manuk nuriemi.

Agana, rialana nurie naritiwi lao ri olona Arung e, napada pauu pakkittanna ri manuk-manuke, nurie. Namaelona Arung e sampallei nurie. Nayiro wettue nasitujuang toisa Barehang mangolo ri Arung e. Aga nalaona masiga Barehang massuju ri ajena Arung e. Nakkedana Barehang, e puang, ajassana riolo tapalaloi gellitta apak yitu matu manuk nurie acculengennai anakta, maelotu pitangi deceng.

halaman 16

Aga nalani Barehang nurie nasapu-sapui, natanga-tangai. Nakkedana Barihama (Barehang) ri arung e ri Darulkiyami, majeppu tania nuri puang majeppu Saehek Maradang panjaci nuriwi alena. Aga napperi-perina arung e lao pakarajai. Ri wettu naengkalingana Barehama, aga nassurini larukkodona Saehek Maradang. Namarennuna Arung e mangkalingai enrenge sauni nawatoni.

Nayi Saehek Maradang natiwini lao tudang riakkarungenna. Napatudangi ripatasa ulawenna ri tatayye/... Nayi sininna tomarajae silaong sininna taubaiccue enrenge tomaegae allingangani sibawa sau innawa toni mitai gauk enrenge menkalingaengi. Nakkedana arung e Darulkiami ri Raja Saehek Maradang, ajallalo muampawa asolangeng ummamu karena uparentana gauke. Nayi kuae elomu, elo ri Puttiri e silaong akkarungekku elomu kua Yina mupoelo yikua apak tekkullenae puang, ujujungi upaenrekki ri ulukku adatta, puang. Napekkoanak makkarung ri wattang puang, apak engkamupa akkattakku maeloka lao sappai....

halaman 17

anu tekkuissengepa, puang. Nayi naengkalingana Arung e ri Darulkiami adanna Saehek Maradang, nakkedana, ajasa riolo mulao maeloka pabbottikko silaong Puttiri Sitti Dewi. Purai kuwa tennapajjini laona Saehek Maradang. Aga naripabbotinna Sitti Dewi siala Saehek Maradang. Naripappakaina pakeangmpulaweng nariparamatai manikang. Nayi purana ripappakei Saehek Maradang silaong Puttiri Sitti Dewi ripabbottin. Aga naripattawani ri kalie, riollini imange silaong kattee

enreng bilalae sabbi manenni sininna tau tudange. Purai kua riuleni dua mallaibine riguling wekka pitu ri wanuae. Purai kua ritiwini nrewek ri bolae, enreng natettonna Arung lao makkatenningi Saehek Maradang. Nariakkana naripatudang ri ataunna Tuang Puttiri Sitti Dewi. Nacinampe mua tudanna Saehek maradang ri akkani enrengnge lao ri olona Saehek Maradang mallaibine. Manre Manenni tau maegae. Puarai kua ripasoroni anreng. Nasiarekna ittana purana-kkawing sielorenni sipaddio-rio mallaibine. Purai kua siarekni ittana makkorosia sielorenni mallaibine, engkana seuwa wettu ...

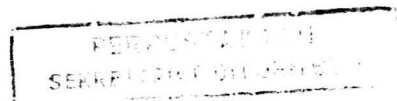
halaman 18

nakkeda Saehek Maradang rimakkunrainna. Makkeda. maelona maellau simang riidi anri. Nakkedana Puttirie, maeloki lao tega. puang. Nakkedana Saehek Maradang, maeloka lao sappai anu tekkuissengapa. onronno andi atutui alemu, narekko salamako ri babuamu. Narekko urane mujajiang asengi I Dari Dewi, narekko makkunrai elo-elomu muasengengi. Nabbauni bainena, naterina puttirie mau adanna silappa dekho. Purai kua massimanni Saehek Maradang ri makkunrainna, nalaona mangolo ri labu-kessoe. Napiirani asenna, nasenni alena I Dare Jayya. Purai kua, joppai sijoppajoppa. Alamassia- siamua ale nauttamai, bulu naliweng, tanete naola. Siarekni ittana laona engkana bulu naita. Nayi ri wawona bulue engka naita rumpu api naengka seuwa topanrita pogau pakkasiwing ri Alla Taala, pogaukki agama Nabitta Muhamma ri aseng Saehek

Salamuddiyi, yina tau karangi anrena, tinrona. Nayi lettuna I Darejaya menrekni ri bulue, mitani seuwa bola maraja. Makkedani nawa-nawana, engkamuaegggi riaseng punnae bola.

halaman 19

naek taroak menrek ri bolae. Nasitujuangi pura massembajang assara Salamuddini. Nabberesellenna ri Saeheke, makkedani nawa-nawana Saehek Salamuddini tomalolo pole pegangaregga. Makkedani Saeheke, o tomalolo pole pegakotu, igato asemmu, nigato poanakko, agato saba mulettu komaie Nakkedana I Darejaya, atammu puang degaga kuisseng mua inangku, amamakku tekkuissengto, puang napekuna napakkua sara ininnawakkuna siarekni ittana kutemmanre temminung napakkua sara ininnawa joppa. Nayi naengkalingana SWaehek Salamuddin adanna I Darajaya, makkedani Saehek, o anakku I Darejaya. Nalaona ri seddena Saehek, nalaona mala alame silaong aladi nassuro nnasui. Aga manasuni lame sibawa ladie. Ritowanani I Darejaya nakkedana Saehek, inatu inanrena ummakmu makkuae. Nanrena I Darejaya silaong Saehek. Aga purana manre, makkutani Saehek makkeda, nigatu asemmu oroane uwalako ana. Makkedani I Darejaya, yinatu adanna ujujungi upaenreki ri ulukku. ...



halaman 20

Purai kua monroni I Darejaya ri bulue tellungesso tellumpenni. Naripagguruna ri Saehek I Darejaya, alamassiasiamua salawa. Makkedani Saeheke, o I Darjaya, upoadakko gaukna aselengenge iya sukkue. Mula-mulanna maraddee pegau pakkasiwiang ri Alla Taala. Maduanna, pakalbebbiengi to panritae. Matellunna, metau ri Alla Taala mappogau maraja. Maeppana, pogauengi anu massuroange Alla Tala, namasei to beyyubeyyue, natulung toi to rigauk bawange enrengge temmalupaengngi alena ata ri Alla Taala, naddampengengi padanna selleng enrengge sajinna yisilise sinina silaonna, ajak nasisala-sala ajak to nagau majai padanna selleng enrengge silaonna. O anakku I Darejaya, ajak lalo muallupai upagguruwangeko. Nakkedana I Darejaya, o puakku, puattopa parakarana sembajange. Nakkedana Saehek Salamuddini, yinatu sempajange gau tajoppange ri puatta silaong eppae hurupue. Seuwani, anak eppona Nabi Adam pegauk i sembajange manessa tabukka hakekana Alla Taala, apak yinatu sembajange ponna aga mae; makkedai Nabitta Muhammad 'Assalatu Imadu ddiyni' nayi sempajange alirinna agamae. O anakku I Darejaya nigini-nigi tau pogau amalak...

halaman 21

naisseppi sunnana enrengge parellunna silaong essa tonge-ttongenna, riamasei ri Alla Taala pammase tenri gangka. Nayi naengkalingana I Darejaya maseroni mappakaraja ri Saehek Salamuddini I Darejaya, Makkedani Saehek e, o anakku I Darejaya. Nakkedana I Darejaya, o puangku, tapuang laloak paimeng paddissengeng. Nakkedana Saehek Salahuddini, o anakku I Darejaya, iyatu pogau pakkasiwiang ri Alla Taala napogaupi sarakna barakkuammengi natarima ri Alla Taala amalakna. Nakkedana I Darejaya, e puakku, pagguru laloak sarakna akkuallinge*, puang apak engkatu uwengkaliga Saehek Hamsah pau pole ri Saehek Bainullali asenna ri wanuae ri Paressi*. Narekko masembajangi taue laoisa ri Mekka. Yinaro uwillau ri idi, puang. Nakkeda Saehek Salamuddina, o anakku I Darejaya, yinatu tau pau paddissengeng hikemma* enrengge akkuallinge napogaupi sarakna barakkuamengi naritarima ri Alla Taala. Mula-mulanna, kurangi inanrena enrengge inunna kuae tinrona, Napogaupi sikuwwaero nappana naritiwi aleta sompee. O anakku I Darejaya, nayi gauk ero sibawapi sembajang...

halaman 22

siloang topi adatongenge gangkanna napoada sokku. Apak tuona tubue-nyawae teppeppa. Nayi tuona teppek e amalapa. Makkuoniro atuona onrong ri linoe. Nayi amalake sibawapi paddissengenge. Nayi tau temmissengi atuo makkuaro padatosa alo-koloe. Nayi naengkalingana I Darejaya pangajana Saeheke makkedani, mellau simanna ri idi ulao sappa

anu tekkuissengepa, taellau doangenga barak kuammengi kupasiduppai ri Alla Taala, taparajainga addampeng.

Nakkedana Saeheke, o anaku I Darejaya. ajak lalo mumareuille paraddekiang kalo teppee ri aromu muriwerenglalo ri Allahu Taala sininna musappae muripalellai ri Alla Taala sininna abalae ri lino ri ahera. Purai kua massimanni I Darejaya. Nalaona-silao-laona, pegi-pegina nadi wettu koni leppang massembajang. Purai, laosi-silao-laona ala massia-siamua asugirena Alla Taala, alek nauttamai bana naola bulu naliweng, dek lainna naita alenami riesso-riwennie. Purai kua lolouganni seuwua padang maloang. Nai ri tenggana padange engka seuwua pong aju-kajung maraja,

Akkuallinge = Awalingenge Paressi = Parsia (Arab)

halaman 23

nakkonaro leppang massempajang loro. Purai kua laosi silao-laona. siarei ittana laona mitani seuwua bulu matanre naengka rumpu api naita ri coppokna. Nayina natujui apak labuni essoe. Gangka lattuni I Darejaya ri bulue, mitani seuwua bola. Nayiro ri wawona bulue engka seuwua topanrita masero apanritangenna dek lain napogau sangadiinna attaneng-tanengeng aga-aga, natemmaka sawena tane-tanenna na temmakato ajajinna paddissengenna silaong (pakeanna) hikmana. Nayi asenna topanritaero Lukmanul Hakimi. Yinaro tau kurangi anrena enreng inunna makkotopa tinrona, natemmakasero pogau pakkasiwiang ri Alla Taala napatetengi agama Nabitta Muhammad. Engka seddi anaggurunna riaseng Janul Hatibi. Purai kua makkedani Saehek Lukmanul Hakimi. laoko muduppai tomaloloero apak engkaitu ri saliweng namaelo mattama. nayi tomaloloero anakna Arunge ri Darul Hasanati riaseng Saehek Maradang; Nayitu makkokoe napinra asengi alena I Darejaya. Aga nassuna Janul Hatibi, sitani nainappa mabbere selleng Janul Hatibi makkedae Assalamu Alaykum Warahmatu Llahi Wa Barakatuhu esiajikku I Darejaya. ...

halaman 24

Naribalina beresellenna ri Darejayya makkeda Waalaykum Salamu e Janul Hatibi. Naallingangana Janul Hatibi mengkalngai karana riussenna ri Darejaya. Nayi I Darejaya allinganga toni karana riussenna asenna ri Janul Hatibi. Nakkedana Janul Hatibi, o seajikku I Darejaya, idi nassuro duppai Saehek Lukmanul Hakim. Nalokkana Idajaya siloang Janul Hatibi. Nalattuna ri olona Lukmanul Hakim, nayi Saehek Maradang nasitujuangisa ri barugae ri olona anaggurunna. Naritana I Darejaya siloang Janul Hatibi, ribaresellengiwi I Darejaya ri Saehek e makkeda, Assalamu Alaikum e anaku I Darejaya. Ribalini beresellenna ri I Darejaya makkeda, e puakku Saehek Lukmanul Hakim anregurunna sininna walie. Nasurono tudang I Darejaya silaong Janul Hatibi. Purani kua labuni essoe,

malani jenne sumpajang Lukmanul Hakim siloang I Darejaya, Janul Hatibi enrenge anaggurinna maneng; Nabanna Janul Hatibi nainappa kamek. Purai kua massempajanni, narapini angkanna mabbereselleng ri atau ri abeo nainappasi baca tasebbi, nainappa majjama tangang yamaneng. Purai kua makkutanani Saeheke makkeda, o anakku I Darejaya aga bettuanna....

halaman 25

rimakkedanna Allahu Akbare, agato risembahkang. Makkedani I Darejaya, e puakku, yitu ritunapi rilainnae Alla Taala risembahkenge apak dee pada-padanna Alla Taala mua pancaji. Puari kua makkedani Lukmanul Haikimi, o anakku I Darejaya, aga sabakna naribaca patehae ri lale sembajang. Makkedani I Darejaya, e ppuakku, parengkalingaka iyanatu parellu ri laleng sembajang, karana naponngiri limanna wettue. **Nayi patehae limai hurupuna.** Nayi wettu **subue** ripancajiwi ri Allahu Taala pole ri hurupuk Alhamdu. Nayi wettu **loroe** ripancaji ri Alla Taala pole ri hurufuk LAMENNA Alhamdu. Nayi wettu **assarae** ripancanjiwi ri Alla Taala pole ri hurupu HA na Alhamdu. Nayi wettu **mageribie** ripancajiwi pole ri Alla Taala pole hurupuk MIM na Alhamdu. Nayi wettu **issae** ripancajiwi ri Alla Taala pole ri hurupuk DAAL na Alhamdu. Makkedani Saehek Maenyek-enyeke ri gurunna, o tomakessinna na madeceng innawana, makkutanasi paimeng makkeda, aga pammatunana tanae, aga matanrena langie, aga matajanna essoe, aga mapettanna wennie. Makkedani I Darejaya, nayi matunae tana pitullapie ...

halaman 26

tau pakalebbiengi. Nayi matanre na langipitu-ssusunge sininna tau pakatunaengi alena ripadanna ripancaji ri Allahu Taala, Nayi matange na essoe yinaritu atinna Muemminge, nayi mapettange na wennie yanaritu atinna sinanna kapereke ri Allahu Taala. Makkuniro purae kuangkalinga, puang. Apak puraikua, makkutanasi Lukmanul Hakimi makkeda, o anakku I Darejaya, aga muattungakai mulao komaie. Nakkedana I Darejaya, Alla Taala mua missengi sibawa Surona sibawa idi, puang. Aga-agai naeloreng risappa paddissengeng. Namariona Saehek mengkalingsai adanna I Darejaya. Makkeda nawa-nawani lolonganni pada orae Janul Hatibi, apak naelorengisa pogau pakkasiwiang ri Alla Taala, apak yi atanna Alla Taala patettongi agamana Nabi Muhammad nalolongengi appalanna. Pallolongeng riwereng alena ri arung setange. Purai kua makkedana Lukmanul Hakimi, o anakku I Darejaya, onrono riyya, nayi inanremu ele-araweng iyyapa (.?). Makkedani I Darejaya Insya Allah yai napoadae ujujungi upaenreki ri ulukku, naekkia temmakana itta uwelainna inangku, ammakku.

halaman 27

Makkedani Lukemanul Hakimi, nayi gangkana musappae pauanna mai uwengkalingai barak kuammengi upoakko narekko engkamui riya dek usobbuiko. Makkedani I Darejaya, e puakku, yai usompa paddissengeng mareppee ri Allahu Taala, apak engka uengkalinga napauanga puakku Saehek Salamuddini nai musappae dei riya naekkia engkamui uwengkalinga ri Saehek Lukamnul Hakimi pangulunna sininna uwallie. Apak engka kuengkaliga paunna Saehek Hamsah massui pole ri Saehek Mahadum Bayna, asenna riwanua ri Paresi. Narekko riasempajangengi taue laois ri Mekka ritamanessa. Makkedasi I Darejaya, o puakku makkutanawa paimeng nayi saraekagaanyawana erenge tarekae enreng hakekae kuae topa Ma'rifat e. Makkedani Lukmanul Hakimi, o anakku I Darejaya nayi sariakna inapessu amarah nyawana, nayi tarekae inapessu tahiyaana, nayi hakekae napessu lauamui nyawana. Makkedani I Darejaya, nateganaro, puang, ri laleng tubunna taue tega toi riaseng selleng tongeng-tongeng. Nacabberuna Saehek e mengkalingai adanna I Darejaya. Makkedani Lukmanul Hakim, temmakanatu saramu riya Insyah Allah yipa parekko muakkattaiye, tau pakalebbi....

halaman 28

Makkedani Saehek e nayi riasenge ri laleng tubunna taue yanaritu mannennungengi parengeranna ri puanna, nayi ri asenge tau tongeng-tongeng temmakkeonrong ri lino ri ahera teng ri suruga teng ri ranakatoi. Nayi riasenge selleng tongeng-tongeng yanatu tau temmagangkae kande tau riwerenge penedding ri lino ri ahera. Nayi naengkalingana adanna Saehek e, I Darejaya sujuni ri anregurunna nainappa makkeda, e Puakku nayi sareanabaru naancuru, aga amalana ri lino nappulo-pulo taunna rinaepeneddingengi peddi. Nayi riasenge tareka aga amalakna ri lino napakkua yamatena nakkapopang ri tanae nappulo-pulo taunna ri tanae. Nayi riasenge hakeka amalakna ri lino nalorong weluakna nalorong kanukunna; aga amalakna rilino nabbalang-mpalatto rupanna; nayi tau riasenge Ma'rifat agato amalakna ri lino nalennye ri kuburukna. Nakkedana Lukmanul Hakimi, nayi riasenge sariak lalennai tubue, napallaherengi, nanigi pogau deceng riwalek tonodeceng, nigi pogau jak riwalek toni jak. Nassompana I Darejaya makkeda, o puakku, pekkogi bettuanna riasenge gau namakkua pogauengi passurona Allataala siloang makkedanna Nabitta.

halaman 29

Muhamma maggaui sininna nassuroange, apak yina tubue narekko rikeddungi manessaitu mapeddi apak tekkena naita. Narekkoitu rilalenna atie gauk batena sareake nanitau pogauki narekko temmadosani, apak yina ati tonge-tongenge deksa namadosa, sabak yanaromai passurona

puanna jaji riasenni bate. Nayi hakekae ri lalenna nyawae apak batenai atie. Nayi hakekae situnggu-tunggu sia pakkitanna ripuanna silang ri seuwa-seuwae. Madeceng maja deksa gaukna dektionasa puanna nariaseng lellekna lalenna rahasiae. Nai rahasiae batenai nyawae dek pada-padangi seuwa-seuwa masseuwa muipakkitanna. I Darejaya makkeda o puang, nayiro riasenge sareak, tareka, hakeka, ma'rifa. Makkedani Lukmanul Hakim, nayi sareake ada Alla Taala, nayi tarekae winruna Alla Taala, nayi hakekae paunna Alla Taala, nayi ma,rifat pangissengenna Alla Taala. Makkedasi I Darejaya, e puakku, pegi monro sareake, enreng tarekae enreng hakekae enreng maerifae. Nakkedana Lukmanul Hakim, o anakku I Darejaya, nayi onrona sareae kui ri lilae, nayi onronna tarekae koi ri atie,

halaman 30

nayi hakekae koi rinyawae, nayi ma'rifae koi ri rahasia yanaritu riaseng allalengeng eppa ri watakkale. Nassompana I Darejaya makkeda, o puakku, ujujungu upaenrek ri ulukku pappaggurutta, puang. Makkedasi I Darejaya, yi topa uwakkutana riidi puang, pekkogai ajajinna sareake, enreng tarekae enreng hakekae enreng ma'rifae. Makkedani Lukmanul Hakim, o anakku I Darejaya, nayi sareake padai uwae, tarekae padai anging, hekekae padai tanae, ma,rifae padai apie. Makkedasi I Darejaya, e puakku magai sariae nariaseng pada uwae kegi monro, nayi tarekae magi nariaseng pada anginge, nayi hakekae magi nariaseng pada tanae pegi monro, nayi ma,rifae magi nariaseng pada apie pegi monro. Nakkedana Lukmanul Hakim, o anakku I Darejaya, yinasi tau missengi ampe kuwana upoadae situjui riaseng tau rimakkedanna Nabitta Munarafanafsahu Fakad Arafa Rabbahu nig-nigi majeppui alena najeppuitoi puanna. Makkedani I Darejaya, makkotogettu adatta, puang. Naiyya makkedawa Manna Arafa Nafshu La Ya,rifu Rabbahu Man Arafah Rabbahu La' Ya'rifa Nafsahu, nig-nigi majeppu i alena tennajeppuini puanna-...

halaman 31

nigi-nigi majeppui puanna tennajeppuini alena. Nayi naengkalingana I Darejaya adanna Saheh Lukmanul Hakimi, naraoni I Darejaya balalona nainappa makkeda Saheke e, sokkunotu tau riya Hayyu, fi Darayni o anakku I Darejaya. Nayi Sareae riaseng pada uwwae iyanaritu inapessue. Nayi tarekae riaseng pada anginge iyanaritu Nurung Mahanna nayi hakekae nariaseng pada tana iyanaritu pappadeto. Naallingangana I Darejaya tau temmaka egana pada makkanyarang lattu pole ri langie matteru tama ri masijie pada lao massumpajang assara. Natakajennekna I Darejaya nakkedana nawa-nawa pole pegangaregi tauero. Purani massembajangni I Darejaya ale-alena. Aga purana massembajang riberesellengi ri tau maegae. Naribalina beresellenna nakkedana I Darejaya, pole kega manengitu, puang, pega toi monro maneng wanuatta. Nakkedana

puanna jaji riasenni bate. Nayi hakekae ri lalenna nyawae apak batenai atie. Nayi hakekae situnggu-tunggu sia pakkitanna ripuanna siloang ri seuwa-seuwae. Madeceng maja deksa gaukna dektionasa puanna nariaseng lellekna lalenna rahasiae. Nai rahasiae batenai nyawae dek pada-padangi seuwa-seuwa masseuwa muipakkitanna. I Darejaya makkeda o puang, nayiro riasenge sareak, tareka, hakeka, ma'rifa. Makkedani Lukmanul Hakim, nayi sareake ada Alla Taala, nayi tarekae winruna Alla Taala, nayi hakekae paunna Alla Taala, nayi ma,rifat pangissengenna Alla Taala. Makkedasi I Darejaya, e puakku, pegi monro sareake, enreng tarekae enreng hakekae enreng maerifae. Nakkedana Lukmanul Hakim, o anakku I Darejaya, nayi onrona sareae kui ri lilae, nayi onronna tarekae koi ri atie,

halaman 30

nayi hakekae koi rinyawae, nayi ma'rifae koi ri rahasia yanaritu riaseng allalengeng eppa ri watakkale. Nassompana I Darejaya makkeda, o puakku, ujujungi upaenrek ri ulukku pappaggurutta, puang. Makkedasi I Darejaya, yi topa uwakkutana riidi puang, pekkogai ajajinna sareake, enreng tarekae enreng hakekae enreng ma'rifae. Makkedani Lukmanul Hakim, o anakku I Darejaya, nayi sareake padai uwae, tarekae padai anging, hekekae padai tanae, ma,rifae padai apie. Makkedasi I Darejaya, e puakku magai sariae nariaseng pada uwae kegi monro, nayi tarekae magi nariaseng pada anginge, nayi hakekae magi nariaseng pada tanae pegi monro, nayi ma,rifae magi nariaseng pada apie pegi monro. Nakkedana Lukmanul Hakim, o anakku I Darejaya, yinasi tau missengi ampe kuwana upoadae situjui riaseng tau rimakkedanna Nabitta Munarafanafsahu Fakad Arafah Rabbahu nigini-nigimajepu alena najepuutoi puanna. Makkedani I Darejaya, makkotogettu adatta, puang. Naiyya makkedawa Manna Arafah Nafshu La Ya,rifu Rabbahu Man Arafah Rabbahu La' Ya'rifa Nafsahu, nigini-nigimajepu i alena tennajepuini puanna-...

halaman 31

nigini-nigimajepu puanna tennajepuini alena. Nayi naengkalingana I Darejaya adanna Sahek Lukmanul Hakimi, naraoni I Darejaya balalona nainappa makkeda Sahek e, sokkunotu tau riya Hayyu, fi Darayni o anakku I Darejaya. Nayi Sareae riaseng pada uwwae iyanaritu inapessue. Nayi tarekae riaseng pada anginge iyanaritu Nurung Mahanna nayi hakekae nariaseng pada tana iyanaritu pappadeto. Naallingangana I Darejaya tau temmaka egana pada makkannyarang lattu pole ri langie matteru tama ri masijie pada lao massumpajang assara. Natakajennekna I Darejaya nakkedana nawa-nawa pole pegangaregi tauero. Purani massembajangni I Darejaya ale-alena. Aga purana massembajang riberesellengi ri tau maegae. Naribalina beresellenna nakkedana I Darejaya, pole kega manengitu, puang, pega toi monro maneng wanuatta. Nakkedana

mennanro ri I Darejaya, o to maenye-enye to madeceng kininnawa, engkanae monro ri awana arasenge poleak mangolo ri Allahu Taala. Kino mai pogau pakkasiwiang no ri linoe massembajang, Puari kua makkedani I Darejaya, o tomalolo idik maneng, aga pammulanna nasuroakko Alla Taala no ri linoe massembajang.

halaman 32

Nakkeda mennanro ri I Darejaya, o to malolo maenye-enye rupanna namanyameng kininnawa. Narekko temmuisengi upau-pauakko. Nakkedana I Darejaya, tennae kuissengi dek to uwakkutanangi ikkeng maneng nae tomate rimusu perasabbelee *komanengi monro ri awana araseng. Makkedasi I Darejaya, nai riwettu mammusu paresabbelemu kapere pekkogai niakmu enreng maeripamu ri Alla Taala iko manengtu. Nakkedana manaanro, nai riwettu kuwalliwengi nabalikka ri onrongna kaperee kupappango lo medde atikku ri Alla Taala silaong sahada enreng murakaba. Makkedasi I Darejaya, anak puakku pekkogai riaseng tana solong. Makkedai mennangro, mappesonaengi nyawana ri Alla Taala silaong atinna pakkitana kuaetopa pappeessana ri Allahu Taala, kuaena maeripakna ri Alla Taala apak dek naseuwa-seuwwa sangadinna Alla Taala mui. O Tomalolo, makkoniro sarakna musu peresabbelee. Makkedani pangulunna mennangro, e tomalolo makkutanawa ri iko, mua-muaga sarakna sembajang lima wettue, reko massembajangi siaga parellu ri laleng sembajang. Makkedani I Darejaya, mula-mulanna mapaccingi ri haddese marajae enreng haddese baeccue ri watakkale,...., matellunna sampoengi urekna, maeppana mangoloe ri kibela, malimanna

halaman 33

mapaccinge ri tubunna najisie; maennenna tettong mallempue; mapitunna pake-pakeang mapaccing; maruanna missenge parellu enreng sunnae. Purai, makkedasi pangulunna, e tomalolo, siaga parellunna sempajange. Makkedani I Darejaya, seppulo tellu. Makkedai pangulue, o tomalolo to maenye-enyee, siaga parakarana sempajange parellue. Makkedani I Darejaya, e puang, asera sujuna eppa suju enreng tahiyana, nai riwettu issae aruwai sujuna, makkuniro bilanna. Makkedani pangulue, siaga niak ri wettu takabberena. Makkedai I Darejaya, nai riwettu tettonna rielorangi ripadecengi allempuna aleta mangolo ri kibeillae mannennungeng. Makkedasi pangulue, o tomalolo, pega ellekna sempajange enreng nyawana enreng ulunna. Makkedai I Darejaya, nai sembajange (allekna) takabberetuleihram. nayi ulunna sembajange niak, nayi nyawana sembajange patehae, nayi limanna sempajange tahiya ri oloe, nayi ajena sembajange tahiyya ri munrie. Makkedasi pangulue, pega muritabana sempajange enreng parellu tonge-tongenna. Makkedani I Darejaya Maulhayati nayi ri lalennatu tau, nayi ri lalenna tau'e inapessu, nayi rilalenna inapessue nyawa

halaman 34

nai rilalenna nyawae hurupu bodie, nai rilalenna bodie sirie, nayi ri lalenna sirie johareng, nai ri lalenna joha-rengé Nurulfasrullami, nai ri lalenna nurulfasrullahi deya issengi. Makkedasi pangulue aga tajaïna sempajange. Makkedai I Darejaya, ianatu bacae doang. Makkedasi pangulue aga ujuna doange. Makkedasi I Darejaya, iyanatu niake. Makkedasi pangulue, aga ajuna niake. Makkedasi I Darejaya maloniengi Alla Taala sibawa pisseengi. Makkedasi pangulue, pega riaseng mappasewwa ri Alla Taala. Makkedani I Darejaya, yitu sabarena. Makkedasi pangulue, pega sabbarae. Makkedani I Darejaya, iyanu mappaseuwae silaong tajangi winruna Alla Taala. Makkedasi pangulue, pega monri silolongeng. Makkedani I Darejaya, ripasei ri Alla Taala. Makkedai pangulue, engkaiga mulolongeng ujuna surugae. Makkedai I Darejaya, engka pura uwengkalinga yana ritu riya **La Ilaha Illa LLahu Muhammadang Rasulullah** Makkedani Pangulue, o tomalolo, pegi parellussauï padanna parellu. Nakkeda I Darejaya, nayi parellue saui padanna parellu yanaritu **malae jenne sempajang lima ataunna nalao lima abeona**. Nakkedasi pangulue, **pega sunna naccoeri parellu**.

halaman 35

Nakkedana I Darejaya, ianatu **hajjae parellu sennakna parellue, jenne sempajang ri lima ataunna nalao ri lima abeona enreng nabissainna bubunna**. Ajaki mpuno parellu ssilaong ri wettu maelona lao massembajang napaccingi watakkalena yanatu kamekna parellue silaong padecengi wase-wasena, makkuniro pura uwengkalinga. Makkedani pangulue, tudanno tomalolo tomaennye-ennye aga maelona nrewe ri Alla Taala. Nayi I Darejaya monroni ri Masijie mappesau. Nalabuna matanna essoe, massembajang mangaribini. Aga monrona ri Masijie narapi tengabenni. Motoni mala jenne nalao massembajang tahajju dua nrakang. Aga purana massempajang tahajju tapakkoroni cinampe, natappa engka mua malaika pole beresellengiwi I Darejaya. Naribalina sellenna ri I Darejaya makkeda, Waalaykum Ssalam o malaika, aga muattungka no ri linoe. Nakkedana malaekae, e iyyana surona Alla Taala, agai-agi muelo musuroanga, obbini Jinge barak seuwwana-seuwwae riaseng Rukiya, agi-agi narekko koiro mangolo wanua yarega bulu. Nayi riaseng Nuhung maega paddisengenna agi-agi mupusaikko ollini. Nayi mukessa maega siloanna.

halaman 36

Nayi riasenge Ijalinna-Ijalenna jaji paddisengenna. Narekko maeloko ri makkunraie, ollini, nasabak elona Alla Taala. Naek ajaklalo mutettangi massopae ri Alla Taala mupabelai pesangkana. Mupaggurui alemu barak kuammengi namaseio napede are-pulana pammasena Alla Taala riiko.

Muriatutui ri lino lattu ri ahera. Aga purana mappau malaekae makkedani I Darejaya, o malaika, engka maelo uwakkutanang makkeda, siaga parakarana teppeke. Makkedani malaekae, limai rupanna teppee. Mula-mulanna, teppee makkibulo iyanaritu teppekna Malaekae; Maduanna, riasengi teppe maessumo yanaritu teppena nabie Matellunna, riasengi teppe masebbulo yanaritu teppekna Mukminge; maeppana riasengi teppe maokkopo yanaritu teppekna bidalee; malima, riasengi teppe masdudo yanaritu teppeke munapee. Makkedai I Darejaya, nayi riwettu polena teppek e agi asenna. Makkedai I Darejaya, nayi riwettu polena inapessue teppe uli asenna, nayi riwettu lao rewekna makbulo asenna. Makkeda I Darejaya, aga sabakna nariolo sellenge nayi teppeke. Makkedai Malaikae, nayi naripariolo sellenge nateppee apak yai korange bicarana laherenge. Makkutanasi I Darejaya,....

halaman 37

aga bettuanna sellenge. Makkedai Malaikae, yanaritu pegauengi nassuroange Alla Taala. Makkedai I Darejaya, makkotongettu adammu. Aga purani mappau malaekae riweni riolona Alla Taala. Aga wettu subuni laoni massembajang I Darejaya. Aga purana massembajang laoni ri wirinna tasie dek laing napogauk sangadinna makkasiwiang ri Alla Taala pegi-pegini narapi wettu koni massembajang. Aga siare ittana laona I Darejaya mitani kota maraja ri wirinna tasie, dek nakkua rajana enrenge tanrena. Nat-teruna tama I Darejaya ri kotae naengkana naita seuwa-seuwa bola maraja. Naenrekna I Darejaya ri bolae. Namua seuwa bola naita dekte. Nayiro bolae ri appa ritappere essetaberake. Nayi I Darejaya nita manenni pakeang arajange. Natakajennekna I Darejaya mitai lisekna bolae, nadek naita tau. Nauttamana I Darejaya ri gowarinna pitu susunge naengkana naita tau dua moppang. Purai kua naollini I Darejaya jinge, naengkana pole sibawa tau maegana mangolo ri I Darejaya. Napada nassompana jinge nakkeda, aga taolliranga, puang. Nakkeda I Darejaya, akkasai gonge.

halaman 38

Namasigana makkai gonge. Purai kua engkana naita I Darejaya dua tau mallai-bine ri lalenna gonge tennaulle kedo-kedoe oncopisa tennaulle mette matannamani kedo-kedo. Nakkedana I Darejaya ri jinge, mpakakao peca silaong uwwae. Nari mapakangkanganna ballalo. Purai kua, natimpuni dua mallai-bine. Purai napanre, napainussi. Namawatanna nainappa moto tudang mallai-bine. Naritanaina ri I Darejaya makkeda, aga sabakna napakkuatu gaukmu, puang. Nakkedana Arunge, o anakku to maenye-enneye na manyameng kininnawa nasokong paddissengeng, nayi pammulanna kumappakkua naenresia kurudang nadek ulle mewai, napura maneng nauno to maegaku naiya mani teilu marana, nayi anrimmu Puttiri Cada Sari engkairo ri lalenna gonge. Mapesse wegangna nyawana I Darejaya mengkalngai adanna

Arunge. Nassurona I Darejaya makkai gonge, nassuna Puttirie na tenimaka kessinna natappa rupanna pada uleng seppulo eppae ompona attappana rupanna. Naritanaina I Darejaya ri Puttirie, namasirina Puttirie ri I Darejaya, nasampoi rupanna waju nainappa. lao ri inanna ri ammakna karena mitauna. Nakkedana Puttirie, e puang, pole pegaro, nigato asenna. Nakkedana ammakna, maui tekkuisseng lao polenna taue, apa dekpa napura utana.

halaman 39

Yamupa napogau makkutanangi wanuatta silaong kuradae mallai-bine. Nagilinna I Darejaya ri Jinge nainappa makkeda, pada tujuni mupajajingeng tona passuroakku usuroangekko naekia uwelorekko lao mpunoi karudae* mallaibine (nagiling I Darejaya ri Jinge eppae). Nalaona Jingeppae namusui kuradae mallaibine. Nalaona malai Jingeppae kuradae maddemperangi seuwwa ri tomporekkesso seuwwato ri addempereng ri laburekkessoe. Nayi Jingeppae laoni mangolo ri I Darejaya sompa makkeda ri I Darejaya, o puakku mateni kuradae. Nakkedana I Darejaya, sukkuru Alhamdulillah nappujina ri Alla Taala. Nagilinna mangolo ri Arunge napauangi amatenna kuradae. namarennuna Arunge mengkalingai adanna I Darejaya nasukkuruna ri Allahu Taala arunge. nainappa makkeda arunge mallaibine, e anakku I Darejaya, yae wanuae uwappesonangi ri iko sibawa lisekna enreng anrimmu Puttiri Cada Sari, agi-agi elomu. Makkedani I Darejaya, ujujungi upaenrek ri ulukku pammasete, puang, dek uwisseng palei innawana puang. Nampana I Darejaya makkeda, e puakku Saehek Ala, uwellau riawana pale ajeta, puang, apak tekkuissengi adekna Arung ri alae arung parentaengi wanua, apa tomatoakku mau tobebe pegani laleng lolong bicaranna riaseng Arung. Apak yai rialeke wanuae misseng bicara,...

halaman 40

nayi yai dek uwisseng seddi mengka iyya sangadinna pattulummi ri idi nakarana Alla Taala, apa yai riasenge situlu-tuluppi tauede nasokku asellengenna. Makkedani Arunge, magi naengka ada makkuatta, puang narekko temmuissengi bicaranna poasenge ara yapa poadakko. Apak yai bicaranna riasenge Aru riisseng manepi appekkua: Mula-mulanna, malempu adae sibawa pollonyo-lonyo; maduanna, temmakkeda wekka dua taue; matellunna, waranipi; maeppana, paddissengeppa silaong syahada; malimanna, kurangiengi anrena silaong tinrona, napabela toipi sinina gauk bawange enreng siri atie, napogau pakkasiwiang ri Alla Taala, naelori to pakkeree enreng to panritae enreng to sugie enreng to pole-pole. O anakku, makkuniro bicaranna riasenge Aru. Madeceng narekko natujui peri wanuae nayi to sugie natujuangi waramparang. Nayi to waranie naparolai naparolai toriwanuanna. Nayi to panritae mellau tulungi ri Alla Taala, nayi pakkeree ritarimai doanna. Narekko ritettongengi eppae temmakkulleni rumpa wanuae. Nayi asokkurena wanuae duai. Seuwwani

lempu enrengae paresa. Nayi rusaengi wanua dua toi rupanna. Mulanna macekoe; maduanna temmaparesae bicara sala. Makkuniro sipakna to rialae. Aru narekko temmakkoiro manessa masolangi wanuae.

halaman 41

Napedek iraina pappakarajanna I Darejaya ri Arunge. Nassom pana I Darejaya makkeda; e puakku, pekkogai gaukna kuradae nanrei sininna tou maegae. Makkedani Arunge, o anakku I Darejaya, yaro riwettu nasolanginna wanuae dekasa nanrei. Watanna taue, matanna dua, nanrei. Nayi makkokoe, akkamuna ri saliweng ri munrinna wanuae. Mallappo-lappo taue enrengae olo-koloe. Nayi naengkalingana I Darejaya adanna Arunge, naellao simanna maggulilingi wanuae. Pura kua naitana I Darejaya bakke mallappo-lappo pada bulue tanrena. Nalabuna esoe, reweni mappesau-pesau riseuwuae onrong makkasiwiang ri Alla Taala. Aga purana massembajang, aga nadapisi tengnga benni motosi massembajang tahajjud. Purani massembajang tahajju nabacani Astagfirullah munadina, nainappa mattasebbe kurang seddi na siratu, na inappa nabaca "La Ilaha Illallahu Wahdahu La Syarikalah Mulku Wa Lahul Hamdu Yuhyi Wayumitu Wa Huwa Ala Kulli Syaiin Kadir". Nainappa nabaca Salawana Nabitta, nainappa pappalei limanna mellau doang ri Allahu Taala nappesonangi ri Alla Taala sininna to maegae nappesa nattoi alena tennai sining alena sangadonna Alla Taala mani.

halaman 42

Nayiro wettue ritarimai ri Alla Taala doanna najaji tuo manenni tau maegae, pada nrewe manenni ri olona Arunge. Allingangani arunge mitai araja seuwwana Alla Taala. Nasuk kuruna Arunge ri Alla Taala, mappujiwi ri ellaudoanna I Darejaya ri Alla Taala silaong surona. Sukkuruni ripaddisen genna enrengae apanritangenna, aga purai kua laono I Darejaya mangolo ri Arunge, masiga tonisa Arunge mobbiwi makkeda, o anakku I Darejaya, uwappesonangi riko wanuae sibawa lise enrengae Puttiri Cada Sari. Iko urennuang parentai wanuae, apak iak matoanasa. Nassompana I Darejaya makkeda, e puakku Syayhu Allahu, nati pammase ri iya puang ujujungu upaenre ri Ulukku, naikia puang maelo mupa lao sappai anu tekkuissenge pa. Nakkedana Arunge enrengae tau maegae nennia sininna lise wanuae, uwelorengi maddeppungeng makkedani Arunge ri Kalie, uwelorengi mupanika I Darejaya silaong Puttiri Cada Sari. Naddeppungeng manenna tau naripanika toni I Darejaya silaong Puttiri Cada Sari ri olona Saeheke enrengae sininna to panri tae. Bottinni I Darejaya silaong Puttiri Cada.

halaman 43

Sari. Nayi purana ripanika, ttemmakani sieloreнна mallai bine. Siareni ittana purana botting, makkedani Puttirie ri Indar Jaya, makkutanawa ri idi. Makkedani I Darejaya, aga maelo muakkutanang. Makkedai Puttiri Cada Sari, aga tujutujunna syahadana watakkalena atae ri puanna, kega toga risappa, siaga topa parakarana marettabakna syahadae. Makke dai I Darejaya, eppa adanna syahada atae ri puanna. Eppai rupanna; seuwwani, mappaseuwuae ri Puanna. Maduanna, pees seriengi puanna. Matellunna, pakarajaengi puanna. Maeppana, meloriengi puanna. Massebbu asenna, bettuanna yai riaccoer ie. Nayi syahadana atae ri puanna naebbio asenna, bettuanna yai maccorie risyahada samae. Asyhadu Alla Ilaha Illallah Wa Asyhadu anna Muhammadang Rasulullah yanaritu ripeesseri ri atie sibawani bacai syariae, sibawa napogaue silaong ngada. Apak yai mappegaue tarekana laherenge, ribatenge. Nayi marettabae ri syahadae laing rupanna. Mula-mulanna naisseppi bettuanna syahadana nyatae riwettu mallinrunna mupa niya appapangissengeng. Kamadawara syahada matase asenna, yanaritu syahadana nyawae. Mannessana pangissengeng ripassau ri Nabi Adameng syahada Musaajira asenna, yanaritu riwettu massuna babuana anatta. makkedai Puttiri Cada Sari,

halaman 44

Pekkogai riaseng duang ridawae, aga bettuanna duae ritu agato asenna. Makkedai I Darejaya, o andi, iyanaritu duae ri lino nalao ri ahera, pammulanna nalao ri cappakna. Nayi bettuanna, decenge silaong ja' enrenge tuoe silaong mate. Nayi bettuanna tuoe silaong mate enrenge nyawae silaong tubue, oloe silaong bokoe. Nayi bettuanna ritu puange si laong atae. Nayi riasenge duang, missengengi silaong... . Nakkedana Puttirie, o daeng nappana matajang atiku nainappa na suju ri ajena lakkainna. Masiga matomanisa I Darejaya matteningi limanna bainena silaong sau ininnawa denakkua sielorinna mallaibine. Purai kua, takko naengerangi barehama yai Darejaya. Nakkedana ri makkunraina o andi, maelona mellau simang riidi, onrono andi mualitutui alemu, apak maeloka lao sappai anre-gurukku. Nayi naengkalinganana Puttiri Cada Sari adanna lakkainna, komatonisa bosibosie uwae matanna. Nakkedana ri lakkainna narekko engka akkullea tatiwi mutona kasikna ajak muelaiak. Nayi naengkalingana I Darejaya adanna bainena temmakana essena ininnawana ri makkunrainna. Makkedani I Darejaya, musaraiwi ininnawamu

riwenna laoku, apak umanesa mua rewe paimeng makkasiwiang ri idi, andi enreng ri Arunge. Padek naseroi terie. Nakkedana I Darejaya, e bua.

halaman 45

atikku cayyana matakku belo-belona jajjarekku sulo mattappa na atikku toriporenrenginna nyawaku, nasujuna Puttiri ri ajena lakkainna nateri, nariwai makkunrainna I Darejaya nanyonyoi. Purai kua, napalessoni bainena nappa mellau simanna I Darejaya ri makkunrainna. Nayi Puttirie komatonisa bosibosi uwae matanna nataro uddani ri lakkainna. Nalaona I Darejaya, nayi Puttirie monroni silaong sara innawana. Purai kua siagani ittana laona I Darejaya, lolonganni ajuka jung maraja narapini wettue leppanni masembajang. Aga purani kua, lelesi pau-paue ri kuradae. Engkana pole siajin na kuradaepurae nauno I Darejaya. Najikkini I Darejaya naluttu menre ri bulue natiwi i lao riwanuanna nainappana marengerang I Darejaya. Nakattekni ulunna, naitani kuradae mua marana. Nakkedana I Darejaya ri anana kuradae, maelogo manreak. Nakkedana anakna kuradae, o tau pogauengi passurona Alla Taala, namau pekkomani eloku manre tau narekko tennae loranga Alla Taala nadekto kuwanre padakku ripancaji ri Alla Taala. Makkedani I Darejaya, e seajikku, mellau tulukka riiko, maeloko mutiwi ri bulu Kape ri lau karena Alla Taala. Nakkedana anakna kuradae,

halaman 46

ri Inanna, o inangku, nasuroa tauwe tiwii alena lao riwanuae riaseng Darulkiamana. Narekko lettui sokkuni akkianakemmu ri iak, apak masero lebbi tau tuluengi padanna ri pancaji ri Alla Taala. Ripalalonganni akkattana ri Alla Taala, aga purani mappau mellau simanni I Darejaya rianakna kuradae. Nariilutturrenna I Darejaya ri Kuradae lao ri wanuanna. Nalat tukna I Darejaya ri coppokna bulue Darulkiami, narewekna kuradae lao ri olona. Naonrona I Darejaya ri coppokna bulue pegau pakkasiwiang ri Alla Taala esso-wenni. Naengkana seuwwa napole malekae ri I Darejaya. Purai kua napura tonisa masempajang tahajju nabbera sellenna malekae. Naribalina beresellenna ri I Darejaya. Nakkedana I Darejaya, yai malae ka, aga muakkattai muno komaie, Nakkedana Malaikae, nasuroak Alla Taala lao kori iko Jing eppa pammasena Alla Taala ri iko. Nasuroak manroakko. Nasukkuruna I Darejaya ri Alla Taala. Nayi purana mappau malaekae ri I Darejaya, lennyeni malaekae. Naonrona I Darejaya ri bulue pogau pakkasiwiang ri Alla Taala.

halaman 47

Natakko engkamua sadda naengkalinga makkeda, O Darejaya, engkamutoga muengkalinga karembana Arunge ri Darulkiami riasenge Raja Saehék Alang, engka seuwwa anakna riaseng Julysi Asyirkina asenna temmaka kessinna rupanna sinina mitaengi sau maneng innawana sabak akessingennamua. Na deksa naengka namette. Sanang kurang seddi napituppulo Arunge massuroi. Nakkeda, yamaneng pura mumpa-umpai, nigi-nigi mullei pamettei anakku yana pobainei. Na dek sikuwwaero, apak pura memengi majjanci makkedae, narekko temmulle pamettei anakku tarungkuko nakadoi anakna arunge. Aga ritarungku na yamaneng sabak tennaullena Pamettei Puttiri Julysi Asyirkina. Nayi purana naengkalinga I Darejaya pole ri Jing mon roangengi nakkedana I Darejaya ri Jinge, tiwisa lao ri wanuana riaseng Darulkiami. Natiwina I Darejaya ri Jinge nasiduppana Barihama ri lalenge. Nasirao-raorena nasibau. Nakkutanana Barehama makkedae, pekkogai adanna Arunge ri wanuae maie. Nari pauwang manenna ri pammulanna lattu ri cappakna. Nakkedana I Darejaya ri Barehama, tiwika lao mangolo ri Arunge. Naritiwina lao nasitinrona lao yai dua. Temma belampa laona, nasiduppana atanna Arunge Darulkiami. Nakkutanana Arunge ri I Darejaya, naripauang manena nappana pautoi.

halaman 48

koengka anakna Arunge dek namette. Nakkedana I Darejaya, tennaeyina mua mewai ada tenna mette, narekko naelorengi Alla Taala. Nayi naengkalingana atanna Arunge adanna I Darejaya, mapperi-perini mangolo ri Arunge. Nassompana makkeda, e Puakku Raja Saehék Alang, engka tau pamettei puakku puttirie. Nakkedana Arunge laoko muduppai. Nalaona ri olona I Darejaya, idi nassuro duppai. Nalaona I Darejaya, ri olona Arunge. Nassompana I Darejaya. Nariobbina tudang, narisoringanna ota ri Arunge. Naotana I Darejaya silaong Barehama. Aga purai mota, makkutanani Arunge ri I Darejaya makkedae, pole pegaotu tao malolo to maenye-ennyee. Nassompana I Darejaya, e puakku, poleak riwanuae ri arai riasenge Darul Hasanati. Nakkedana Arunge, ikonaga matu (wa) pamettei anakku I Puttiri. Nassompana I Darejaya nakkeda, puakku, Raja Saehék Alang, ulle arega tekkulle arega, naekkia taroi ucoba-coba barakkuammengi namamase Alla Taala ri Atanna napamettei puakku. Nakkedana Arunge, e tomalolo, etomaenneye-ennyee, narekko mulle muanneng pamettei anakku uwappesonangi

riwenna laoku, apak umanesa mua rewe paimeng makkasiwiang ri idi, andi enreng ri Arunge. Padek naseroi terie. Nakkedana I Darejaya, e bua.

halaman 45

atikku cayyana matakku belo-belona jajjarekku sulo mattappa na atikku toriporenrenginna nyawaku, nasujuna Puttiri ri ajena lakkainna nateri, nariwai makkunrainna I Darejaya nanyonyoi. Purai kua, napalessoni bainena nappa mellau simanna I Darejaya ri makkunrainna. Nayi Puttirie komatonisa bosibosi uwa matanna nataro uddani ri lakkainna. Nalaona I Darejaya, nayi Puttirie monroni silaong sara innawana. Purai kua siagani ittana laona I Darejaya, lolonganni ajuka jung maraja narapini wettue leppanni maseembajang. Aga purani kua, lelesi pau-paue ri kuradae. Engkana pole siajin na kuradaepurae nauno I Darejaya. Najikkini I Darejaya naluttu menre ri bulue natiwi i lao riwanuanna nainappana marengerang I Darejaya. Nakatteknii ulunna, naitani kuradae mua marana. Nakkedana I Darejaya ri anana kuradae, maelogo manreak. Nakkedana anakna kuradae, o tau pogauengi passurona Alla Taala, namau pekkomani eloku manre tau narekko tennae loranga Alla Taala nadekto kuwanre padakku ripancaji ri Alla Taala. Makkedani I Darejaya, e seajikku, mellau tulukka riiko, maeloko mutiwi ri bulu Kape ri lau karena Alla Taala. Nakkedana anakna kuradae,

halaman 46

ri Inanna, o inangku, nasuroa tauwe tiwii alena lao riwanuae riaseng Darulkiamia. Narekko lettui sokkuni akkianakemmu ri iak, apak masero lebbi tau tuluengi padanna ri pancaji ri Alla Taala. Ripalalonganni akkattana ri Alla Taala, aga purani mappau mellau simanni I Darejaya rianakna kuradae. Narilutturrenna I Darejaya ri Kuradae lao ri wanuanna. Nalat tukna I Darejaya ri coppokna bulue Darulkiami, narewেকna kuradae lao ri olona. Naonrona I Darejaya ri coppokna bulue pegau pakkasiwiang ri Alla Taala esso-wenni. Naengkana seuwwa napole malekae ri I Darejaya. Purai kua napura tonisa masempajang tahajju nabbere sellenna malekae. Naribalina beresellenna ri I Darejaya. Nakkedana I Darejaya, yai malae ka, aga muakkattai muno komaie, Nakkedana Malaikae, nasuroak Alla Taala lao kori iko Jing eppa pammasena Alla Taala ri iko. Nasuroak manroakko. Nasukkuruna I Darejaya ri Alla Taala. Navi purana mappau malaekae ri I Darejaya, lennyeni malaekae. Naonrona I Darejaya ri bulue pogau pakkasiwiang ri Alla Taala.

halaman 47

Natakko engkamua sadda naengkalinga makkeda, O I Darejaya, engkamutoga muengkalinga karemabana Arunge ri Darulkiami riasenge Raja Saehék Alang, engka seuwwa anakna riaseng Julsiy Asyirkina asenna temmaka kessinna rupanna sinin. mitaengi sau maneng innawana sabak akessingennamua. Na deksa naengka namette. Sanang kurang seddi napituppulo Arunge massuroi. Nakkeda, yamaneng pura mumpa-umpai, nigi-nigi mullei pamettei anakku yana pobainei. Na dek siku wwaero, apak pura memengi majjanci makkedae, narekko temmulle pamettei anakku tarungkuko nakadoi anakna arunge. Aga ritarungku na yamaneng sabak tennaullena Pamettei Puttiri Julsiy Asyirkina. Nayi purana naegkalinga I Darejaya pole ri Jing mon roangengi nakkedana I Darejaya ri Jinge, tiwisa lao ri wanuanna riaseng Darulkiami. Natiwina I Darejaya ri Jinge nasiduppana Barihama ri lalenge. Nasirao-raorena nasibau. Nakkutanana Barehama makkedae, pekkogai adanna Arunge ri wanuae maie. Nari pauwang manenna ri pammulanna lattu ri cappakna. Nakkedana I Darejaya ri Barehama, tiwika lao mangolo ri Arunge. Naritiwina lao nasitinrona lao yai dua. Temma belampa laona, nasiduppana atanna Arunge Darulkiami. Nakkutanana Arunge ri I Darejaya, naripauwang manena nappana pautoi.

halaman 48

koengka anakna Arunge dek namette. Nakkedana I Darejaya, tenna yina mua mewai ada tenna mette, narekko naelorengi Alla Taala. Nayi naengkalingana atanna Arunge adanna I Darejaya, mapperi-perini mangolo ri Arunge. Nassompana makkeda, e Puakku Raja Saehék Alang, engka tau pamettei puakku puttirie. Nakkedana Arunge laoko muduppai. Nalaona ri olona I Darejaya, idi nassuro duppai. Nalaona I Darejaya, ri olona Arunge. Nassompana I Darejaya. Nariobbina tudang, narisinganna ota ri Arunge. Naotana I Darejaya silaong Barehama. Aga purai mota, makkutanani Arunge ri I Darejaya makkedae, pole pegaotu tao malolo to maenye-enneye. Nassompana I Darejaya, e puakku, poleak riwanuae ri arai riasenge Darul Hasanati. Nakkedana Arunge, ikonaga matu (wa) pamettei anakku I Puttiri. Nassompana I Darejaya nakkeda, puakku, Raja Saehék Alang, ulle arega tekkulle arega, naekkia taroi ucoba-coba barakkuammengi namamase Alla Taala ri Atanna napamettei puakku. Nakkedana Arunge, e tomalolo, etomaenneye-enneye, narekko mulle muanneng pamettei anakku uwappesonangi

ri iko silaong wanuaku silaong akkarungekku,...
halaman 49

Kurasseddi napituppulo sibawa lisek. Agi-agi elomu. Narekko temullai pamettei Puttirie Jurasyil Asyirkina kutarungkuko. Nassompana I Darejaya Makkeda, e puang, elona elota puang, apak dek tonaro tujukku narekko dek muallangala. Aga purani mappau mellau simanni lao riapperumanna I Darejaya. Aga lattukni ri bolana nalokkana massumbajang. Massuroni paimeng duppai I Darejaya, namasiga tona I Darejaya lao silaong Barehama. Aga lattukni ri bolana arunge, nasompani natudang riolona Arunge. Nayi Puttirie pura tonisa ripappakei pakeang mpulaweng intang manikang. Komatonisa ritangnga ri Puttirie

Jurasil Asyirkina, wettoing maddennee pole ri langie. Nayi sininna mitaengi allinganga maneni mitai akessingenna purana ripappakei Putiri Julasil Asyirkina. Narissuro tampai mutta ma I Darejaya silaong Barahema. Nauttamana I Darejaya si laong Barehama. Natudanna ri olona Puttirie na dek nakkua kessinna ritanga yai dua kuatoisa ulenge naessoe cayyana yai duae. Natakajona caiyyae ri buluna, risininna nasilelena tajange yai dua macinnong marikitti-kitti, masello-sello tajanna yai dua pada tosa allirapanna kaca buange ri batue natabbure-bure.

halaman 50

Makkoniro I Darejaya silaong Puttirie lahereng pada laher eng, bate pada bate nasiduppana cinna pada cinna napa engkana ri laleng atinna pada maelo najaji, naewamani apak ba tenge riappasabbiangisa ri Nabinna Sallahu Alayhi wasallama. Nangolona ri puanna, nadekna parengeranna ri lainge. Makko niro elo mallaibine-ngenge. Makkoniro narielorang essera riasenge nikabateng enreng nikanyawae enreng rikatubue enreng rikakkorange nabettuanna enreng nikana nikae en reng teppe maddioloe enreng teppe maddimunrie. Yai tau temmissengi, kaperei ri Alla Taala. Aga mittani I Darejaya siolonna Arunge, makkedani Barehama, tekkupoloi adatta silaong imatta, barak madecengi naewa mappau Puttiri Julsyil Arsykina. Nacabberuna I Darejaya mengkalingai adanna Barehama. Napaleleni nawana I Darejaya ri paddenrinna saressia Puttiri Jurasyil Asyirkina. Namettena Peddenringe makkedae, puakku, I Darejaya, engka masaalaku seuwua maelo uwwakkuta nang riidi puang, tabettuangia laloak puang. Makkedanai I Darejaya, podanna mai nariwengkalinga. Makkedani Padden ringe, engka seuwa anak arung mabbeangi alena massilaoa

seuwwa ana to panrita, maduanna seuwato to sahede seuwwato ana.

halaman 51

passaudagara. Nalokka yai eppa. Nasiduppana makkunrai eppa. Seuwwa lukkai sampung lolona, seuwa timpai tangekna seuwwa mappaitangi ajena, seuwa mappaitangi limanna. Aga ro bet tuanna, puang. Makkedani I Darejaya, nayi lukkaei sampullo lona moloiwi kaluku gading bolana, nai mappitaengi limanna engka pong pacci ri olo bolana, nayi mappaitangi ajena engkao pong alosi ri olo bolana, nayi timpatangekna yanatu engka pong lengnga ri olo bolana. Makkoniro bettuanna masaa lamu. Nayi naengkalingana Puttirie adanna I Darejaya nacab beruna nakkeda tekkuiritu bettuanna. Nakkedana I Darejaya, e Puakku puttiri Julisil Asyirkina, pekkogaitu palek bettuanna adaero maeloka tamasei tapoada laloak barakkuammengi uwis seng toi. Makkedani Puttirie, nayi ro bettuanna lukkaengi sampung lolona moloi pong alosi bolana, nayi mappitangengi isinna moloi pong dalima bolana, nayi mappaitangengi ajena moloi alek bolana, nayi mappaitangi limanna moloi galung bolana, makkoniro bettuanna adae ro. Makkedani I Darejaya, makkotongettu adatta, puang apak iak dek uwissengi apak tau bebekka dek uwissengi matu-matu. Nassailena Puttirie ri munrinna.

halaman 52

apak engka tau rimunrinna mappau silaong I Darejaya. Nacab beruna Arunge dua mallaibine mitai mappau anakna silaong I Darejaya. Natakajennek manenna taue sininna mitaengi apan ritangenna I Darejaya. Naengkana siaga ittana purana mappau nainappasa napalelei nyawana I Darejaya. Lao rita-itani naoloie Tuang Putiiri. Nakkedana taibanie, e puakku I Darejaya, engkato masaalaku maelo uwakkutanang ri idi, puang. Makkedani I Darejaya, pauni mai nariengkalingai. Makkedani Taimabbanie, engka seuwa tau ritaro ritakkena aju-kajunge, narilolongenna ri tau eppae masselaong. Seuwa malai, seuwwa tiwii, seuwa mumpai, seuwato mampaei. Pegaenaro puanna, pegato naro anakna, pegatoi ammakna, pegatoniro salessurena, getoro sellaona. Makkedani I Darejaya, nayitu taroengi anaknatu taroengi, nayi mampaengi yanatu salessurena, yai mampaengi yanatu sellaona, nayi malengi yanatu puanna. Nacabberuna Puttirie mengkalingai adanna I Darejaya, nakke dana Puttirie. Tekkuiritu bettuanna masaalaero. Pekkogai palek bettuanna puang. Nakkedana Puttirie Julasyil Asyirki

na. Nayi paenreengi ianaritu ammakna, nayi mampaengi yan +
itu inanna, nayi mampaengi yanaritu salessurena, nay
malaengi

halaman 53

yanaritu sellaona. Nakkedana, I Darejaya tonggettu adata puang.
Natakajennena Puttiri Julasyil Asyirkina mengkalingai mappau-pau
taibanie silaong I Darejaya. Nacabberuna I
Darejaya mitai ampe-ampena Putirie, nadek nalaing atinna
I Darejaya sangadinna Puttirie silaong sau innawa mitai
kedona Puttirie. Napakkarawa-karawa maneng mitaengi. Naal
linganganna Arunge mitai ajajinna gaukna I Darejaya silaong
Puttiri Julasyil Asyirkika. Oncoppasiha allingangana tau
makkasiwiange mitai tau muaero paddissengeng. Engka kira-
kira sijang ittana, nakkedana Barehama ri I Darejaya, magiro tau eppae
musabbie Putiri. Nacabberuna I Darejaya,
nainappasi napalele nyawana lao ri ota-otang mpulawenge
napatoppokie lima lima puttirie. Nakkedasiro, ota-otange.
Natakinina Puttirie naruii jarina masiga. Nakkedana Put
tirie. Aga mupoada ota-otang, puanna mai uwengkalingai.
Nacabberuna I Darejaya mitai ampe-ampena Puttirie. Nakkeda
na ota-otange, engka tau lima massilaong. Seuwwa Panre
bessi, seuwwa panre aju, seuwwa panre ulaweng, seuwwa panri
ta Sahede, Seuwwa passaodagara. Nayi tau limae sisulle-
sullei matinro. Nayi mula maddojae panre bessie. Aga napik
kirini ri laleng atinna

halaman 54

Make malebbisa nakko mabbinruka ajak kutudang bawang. Aga
nalaomuna panrebessie mallanro parewa sakkerupa. Aga tepuni
lanroe napalenneni nalao teddui panre ajue, nakkedana otosi ko muaddoja.
Naotona panre ajue. Naitani parewa bessie,
nakkedana nawa-nawana panre ajue, lebbisa nakko majjamawa
ajak kutudang bawang. Naengka muanneng pabberang sakke rupa.
Aga nalao muna mala_aju nawinru rapang tau. Aga teppuna
rapanna winrue, nalaona teddui passaudagarae. Nakkeda, otosiko
muaddoja. Aga naotona passaudagarae. Nakkedana nawa-
nawana passaudagarae, makessing rekko upappakei rapang
tauro ajak utudang bawang. Aga nawinrusanni pakeang care-
care enreng setto kuwae salassa enreng attallasang. Aga
napappakei aju-aju tauero napedek araina ritangnga. Nakkeda
si, otosiko muaddoja. Naotona panre ulawenge. Nalaona maggu
lilingiwi bulu-bulu natiwie. Naitani rapang-rapang taue
temmaka kessinna winruna, sitinaja pakkalenna, Nayi mani

tetassokku temmabulawenna. Aga nakkedana nawa-nawana panre ulawenge,

halaman 55

makessing nakko ulanrongengi pakeang mpulaweng. Aga niilamunni ulawenna maeloe nabalunawinrusangi pakeang. Aga tepuni, nalaona napailolakini, napabbakarakini, napaccicingini, napabbungaini. Napassakkeni pakeanna, aga pedek makessingna ritangnga. Nainappa lao teddui pakkereede, nakkedana otono ikosi maddoja. Aga naotona pakkeree namaelotona subu. Nalaona-maggulilingiwi pake-pake natiwie, naitani rapang-rapang taue, temmaka kessinna pakeanna enrengge pakeanna nyawana mani tessokku. Nakkedana nawa-nawana pakkeree, pada mappajaji mennangro, naek taro manotasa mellau doang ri Alla Taala barakkuammengi nataroi nyawa upobainei. Namaelotona subuh. Nalaona Pakkeree majjenne nainappa massembajang subuh. Purani massembajang, mellau doanni ri Puanna, meloriengi ritaroi nyawa tau-tau ajue. Naritarimana ellau doanna pakkeree ri Alla Taala. Naengka tongenna nyawana tau-tau ajue. Naompona essoe, nalaona pakkeree mitai. Nayi engka tongenna nyawana tau-tau ajue. Dek nakkua renunna Pakkereke, namaelo tongenna pobainei. Napesedding tonasa tau eppae pada lao mitai winruna. Napada mangkagana tau limae, pada makkanguana, nappangewanna.

halaman 56

yai lima. Pada makkenguani pada maelo pobainei. Nakkedana ota onnange, yanaro uwakkutana ri idi, puang. Peganaro pobainei, pegatonaro ammakna, pega tonaro inanna, pega tona puanna, pega tona sanrona. Makkedani I Darejaya, yanatu pakkeree pobainei, passaudagarae sanrona, panre ajue ammakna, panre bessie Inanna. Nakkedana Puttirie, engkaitu bettuanna adae. Nakkedana I Darejaya, o puakku Tuang Puttiri, tapadang laloak olona adae ro. Nacabberuna Tuang Puttiri makkeda, yaitu panre bessie ammakna, panre ajue sanrona, passaudagarae Inanna, panre ulawenge pobainei, pakkeree puanna. Nakkedana I Darejaya, tongettu adatta, puang, nayi sininna lise langkanae takkajennek maneng mitai apanritangenna tau duae ro. Purai kua, napalelesi nyawana I Darejaya ri kallang-kittae na nakkatennenge Tuang Puttiri. Nakkedana kallang Kittae, o puakku I Darejaya, engkato seuwwa masaalaku maelo uwakkutanang ri idi, puang. Nakkedana, I Darejaya poadani mai riengkalingai. Nakkedana Puttirie silaong sau innawana mitai kallang kittae makkeada. Nakkeda kallang kittae, engka tau eppa massilaong. Mula-mulanna mallaleng ri uwwae, seuwwa mallaleng ri anginge, seuwwa mallaleng ri apie, seuwwa mallaleng ri tanae.

halaman 57

Yanaro maelo kuwakkutanang ri idi, puang. Makkeda I Darejaya, yitu mallalenge ri tanae yanatu tau maeripa, nayi mallalenge ri anginge yanatu tau tareka, nayi mallalenge ri apie yanatu tau Fasewwai, nayi tau eppae. Nacabberuna Puttirie mengkalingai adanna I Darejaya. Makkedai Puttirie, tekkui ritu bettuanna adae ro, nayi ro mallalenge ri tanae yanatu tau Sareak, nayi mallalenge ri uwwae yanaritu tau tareka, nayi mallalenge ri apie yanatu tau hakeka, nayi mallalenge ri anginge yanatu tau pasewwai, yanatu riaseng Kamele Abu Diyati, enrenge Rubudayati. Yanatu appongenna oroane enrenge makkunraie, makkoniro bettuanna. Makkedani I Darejaya, makko tongettu, puang. Makkedasi Puttiri Julusil Asyirkin, o I Darejaya engka maelo uwakkutanang ri idi, puang, yai tenri pancajinnapi langie, tanae enrenge Araseng, korosia enrenge lohemahepudi silaong kullange enrenge alange yamaneng, riwettu dekna mupa seuwwa-seuwwae, paga oroane pegattoi makkunrai, pegatopa riaseng oroane tonge-tongeng pegato riaseng makkunrai tonge-tongeng. Narekko mupauanga uwakkutanange napasitinajai nawa-nawaku, uwappesonangi aleku ri iko agi-agi elomu riyyak. Nacabberuna I Darejaya makkeda,

halaman 58

mengkalingai adanna Puttirie. Nakkedana I Darejaya, yanatu elona adanna riwettu tellaherenna mupa oroane enrenge makkunrai tonge-tongeng. Nayitu makkunrai tonge-tongenge yanaritu riaseng Ujudul Amim sibawa pappenedding tonge-tongeng. Nayi naengkalingana Puttirie napattongenni adanna I Darejaya. Aga nasitujuna pada to panrita. Nalaona Puttiri susuri ajena I Darejaya. Nayi Arunge dua mallaibine enrenge lisekna langkanae, nakko riona silaong sau ininnawana mitai tau duae ro. Nasukkuruna ri Alla taala yai dua mallaibine. Naunina manue naompona pajjarenge, naripassadia manenna anu massadiae anu sininna rianre. Riakka manenni lao ri olona I Darejaya, nayi surona tiwii ri Puttirie lao ri bolana. Purai kua, mappammulani Arunge maddiona-riona pajaga. Nacculeculena Arunge. Tenrisseng poadai riona namarennuna Arunge. Siarei ittana maddio-rio tenri pukka. Aga ripakangkai paue. Ripassakkekanni gau uruna. Naripanikana puttirie Julusiyil Asyirkin. Dekna kua assipanritangenna situdangeng yai dua. Engkana seuwwa wettu nasitudangeng puttirie sibawa lakkainna, riwettu purana massembajang assara.

halaman 59

Nakkutana Puttirie ri lakkainna. Nakkedana Puttirie, engka maelo uwakkutanang, puang. Makkedani I Darejaya, aga maelo muakkutanang, andi. Nakkedana Puttirie, riwettu sallita: Usalli Farda Dukhri, agaro asenna silaong bettuanna; silaong riwettu bacata fateha agato bettuanna enrenge rimakkedana Wajjahtu Wajhiya, agaro asenna enrenge bettuanna. Nacabbe-runa I Darejaya mengkalingai adanna makkunrainna. Nakkedana, o puakku, nayi makedatta Usalli Farda Dhukhri mieraje asen-

na. Nayi riasengnge mi'raje menrekna Nabi ri ase ri puanna naitai arajanna Puanna. Nayi riwettu makkedatta Allahu Akbare, yanatu riaseng munaji. Nayi riaseng munaji, siduppani engkanna Alla Taala. Nayi riwettu tabacana Wajjahtu Wajhiyya, yanatu riaseng Tabedulle ri tanita jakna Muhammad napammasena Alla Taala. Makkuniro, puang yanaritu Mauritullahi ri laleng Takbiratul Ihrami. Makkopiro nariaseng sembajang. Purai kua, makkutanasi Puttirie ri lakkainna, tapoada laloak annessana sembajange enreng tennessana kuae topa sarakna. Makkedani I Darejaya, e puang, maega sarakna ponessaengi sembajange. Mula-mulana teppekpa. Maduanna, mapaccippi rihaddese marajae enreng baiccue, Matellunna, pakeang mapaccippa ri najisie. Maeppana, sampoengi urekna. Malimanna, naisseppi uttamana wettue. Maennenna, tettong mallempu ri tettongeng mapaccinge

halaman 60

Mapitunna, mangolopi ri kibela. Nayi rusaengi sempajang seppulo seddi rupanna. Mula-mulanna, makkeada-adae natennia ada sembajang. Maduanna, maegae gauri ri laleng sembajang nadeki ri lalenna bicaranna sarake. Matellunna, pinra niake. Maeppana, nateppae najisi marakko marica toggi tennapalesa-angi masiga. Malimanna, mappaitangengi urekna tennasampoi masiga. Maennenna, napolei seuwwa-seuwwae. Mapitunna, nabbokori kibela. Maruana, manre minung ri laleng sembajang. Maserana, macawa-cawae mabberum-perung, kuae topa mangiso-isoe, mangessu-essue enreng makkakkange wekka tellu temmallawangeng. Maseppulona, joppa-joppae wekka tellu temmallawangeng. Maseppulona seddi agi-agi massuri duae laleng russai sembajange. Makkedasi Puttirie, tapoada laloak rokong seppulo tellu. Makkedani I Darejaya, mula-mulanna, nitiwii lila. Maduanna natiwii tubu. Matellunna, nitai ati. Nayi patettongengi parellu seppuloe tellu. Mula-mulanna, niak. Maduanna, tettong mallempu. Matellunna, takabbere. Maeppana, baca pateha, malimanna nroko. Maennenna, I tidal. Mapitunna, ssuju, Aruanna, lawang suju. Maserana, tudang. Maseppulona, tahiyya. Maseppulona seddi, salawa. Maseppulona dua, bereselleng.

halaman 61

Maseppulona tellu, tarettee (tertib), makkoniro. Makkeda Puttirie, uwakkutana ri idi, siaga ajajinna rupanna pole ri Ammeng (Amman), siagato pole ri Alla Taala. Nakkedana I Darejaya, nayi pole riase Ammae eppai rupanna seuwani ure e, maduanna, kanukue. Matellunna, bukue. Maeppana weluake. Nayi assaleng pole rinaeppa toi rupanna. Mula-mulanna, dara. Maduanna, juku, matellunna, ati. Maeppana uli. Nayi assaleng pole ri malaekae, eppai rupanna. Seuwwani, syhada. Maduanna, parengkalinga. Matellunna pakkita. Maeppana paremmau. Nayi assaleng pole ri Alla Taala tellui rupanna. Seuwwani, nyawae. Maduanna

inapessu. Matellunna, akkaleng makkuniro pallolongakku. Nasujuna Puttirie ri lakkainna nakkedana Puttirie, tapaua toa ajajinna tanae, enrengelangie aga ripinruna ri Alla Taala. Makkedani I Darejaya Sininna Seuwa-seuwwae polei ri Muhammad ri laleng kacana mupa Alla Taala nancajina tasi simata-mata nadek paggangkana, natajang linoe paimeng ri tasi samata-matae. Najajina api natunui tasie najajina awu nalao rupanna nancajina langi pitu ssusung. Nayi pallawangenna tasi lapie allalengeng lima ratu taungna. Nayi awunna mancajini tana pitu-llapi nalaparina ri wirinna tasie lattu ri tompore-kesso. Nasai samanna tana maradde karaja bata-batana ri baharala

halaman 62

magguliling engngi. Nayina lawangi bata-batana sibarahura. Nayi tanae maloang mammerale silaong lawangengi bulu kape, nancajina alange. Alamassia-sia mua bulu matanre peassekiwi tanae. Nayi ri saliwenna bulu kape wekkapitu poloi loanna makkoe linoe. Nayi tanana kasaturi. Nai dua kuma-kuma. Nayi batanna intang enreng jamerro kuwaena batu eja. Ujujungi upaenre ri ulukku. Makkedasi paimeng Puttirie ri lakkainna, e puang pekkogai ajajinna Araseng silaong korosia enreng malaeka eppae agi ripancaji ri Alla Taala. Makkedani I Dare Jaya, nayi ripancaji sahaba Alla Taala tulungi Nuru Muhamma. Namapusena karena pakkitanna puanna sininna alange. Napuse ulunna ritu mancaji sininna malaekae. Napuse ulunna mancaji Araseng enreng Korosia enreng Laohe Maheppule enreng alange essoe, ulenge, kuatopa tosallenge. Napuse enninna nancaji morning oroane kuaetopa momimng makkunrai. Napuse dacculinna mancaji yahudi enreng sarani kuaetopa kaperee. Napuse cekkonna mancaji tana ri tomporeng-kessoe enreng ri labureng-kessoe silaong sininna alange. Nakkedana Alla Taala ri Nurung Muhamma, akkitao ri olomu enreng ri ataummu enreng ri abeomu, enreng ri munrimmu.

halaman 63

Nakkitana ri olona. Seuwa tajang ri abeona seuwwato tajang ri ataunna, seuwwato tajang ri munrinna yanaritu Abu Bakkareng, Ummareng, Usmang, Ali. Tau rio-riona manennangro Alla Taala. Makkoniro pallolongakku, puang. Makkedani Puttirie, inappani matajang atikku. Makkutanini paimeng ri lakkainna makkeda, pekkogai riaseng marettaba ilemmu. Makkedai I Darejaya, ianatu riaseng ilemmu Lataul Maujud pammulanna. Makkoniro ilemmungenge. Makkedani Puttirie, aga asenna, puang ro. Makkedani I Darejaya, nayi marettaba ilemmungenge yatu riaseng suo asenna. Makkeani Puttirie, inappani matajang tongeng-tongeng atikku. Nasujuna ri ajena lakkainna silaong sao ininnawa. Natemmakana assielorinna lakkainna. Naengkana seuwa esso I Darejaya mallaibine, natakko naengeranna mua Anana enreng

ammakna. Nakkedana nawa-nawana I Darejaya, tennae engkai inangku enreng ammakku naitawa pekkongarek rennunna. Aga namasarana ininnawana I Darejaya. Nai ritanai ri makkunrainna, makkedani Puttirie, o puang, aga sabakna mumasara, kuana nasiaga ittana tasiala tenginang muappakkua, aga asalakku ri idi, puang. Taparaja laloak addampeng silaong pammase nasabak abongorekku, ajak lalo nasara ininnawamu ri iak muhallalakeni narekko engkamua pammasemu ri iak puang.

halaman 64

Nayi naengkalingana I Darejaya adanna makkunrainna padek araini pessena ininnawana, naterina nariwai makkunrainna nanyonyoi, alamassia-sia mua ada pappakaraja enreng pakalebbi maka pataggilingengi ininnawana makkunrainna. Engkalinga madecengi adakku, andi. Dek pura-pura asallammu ri iak enreng abongoremmu ri kakamu tokkalao-laoe. Yami sabak masara kumasara apak siareni ittaku nadeksa natujuanga tuju, pedek laoi esoe wennie pedek araini ininnawaku melorieko enreng akkatungekku. Rippekna, sikomua mappauang I Darejaya mallai bine, naraoni ellonna makkunrainna nacalowoi. Nacabberuna Puttiri Julusyil Asyirkina mengkalingai adanna lakkainna. Nakkedana ri lakkainna, magai naengka adatta mappakkua, puang. Inappana mappakkua wegang uwina. Makkedani I Darejaya, yina sabakna nakkua wegang sarana ininnawaku mui, sabak kuingeranna totoku ri Alla Taala, enreng inangku, ammakku. Tennae naitako puakku mallaibine pekkogareng aregi riona ri idi. Nakkedana Puttirie, pura makkotoisa naeloreng Alla Taala. Nakkedana I Darejaya, narekko engka mua pammasemu enreng paccinammu ri iak, andi, talao muna silaong mangolo ri Arunge mellau simang mallaibine.

halaman 65

Nakkedana Puttirie, madecenni, puang. Aga nalaona I Darejaya mallaibine mangolo ri Arunge. Nassompna yai dua ri Arunge. Mapperiperini Arunge molliwi menrek tudang manettunna silaong anakna. Nakkedana Arunge, laoko mai ri seddeku. Nalaona I Darejaya dua mallaibine ri seddena Puanna Nakkedana Arunge mallaibine, magotu iko dua nassamang muto uwita masara. Nakkedana I Darejaya, yai uwakkattai mallaibine lao ri idi mallaibine, ikkeng dua mpawa rekko engka mui pammasete, tallappessang laloak lao ri ukku silaong anrikku, maeloka lao paddepperiwi seajitta ri wanua riasenge Darul Hasanati. Nayi sininna gaukna I Darejaya ri pada ri laona. Aga nabbokorina wanuanna, napauang manenni I Dare Alang mallaibine pammulanna lattu ri cappakna. Naallinganganna Arunge mallaibine mengkalingai mappau manettunna. Natakajennekna Arunge mallaibine pikkirikiwi rilaeng atinna maka patangengi manettunna, anakna, alena, karena napatongenna manettunna. Aga purai napikkiriki Arunge, madecenni apak dek uwakkullena ulle

silamongekko apak upattongettu aga-agi elomu ri wanuaesa, lao anrimmu apak pura uwappesonang riiko wanuae silaong lisekna,

halaman 66

kuae topa puttiri Julusyil Asyirkina. Narekko engka asalanna ri iko, addampengang laloi silaong pammase, apak yitu anrimmu tau tessokkuparo akkalenna. Kuana mua pura uwappesonang ri iko. Nakkedana I Darejaya, magi naengka ada makkuatta, puang, uwasengi tampua tawa idi dua puang. Namarennuna I Dare Alang mallaibine mengkalingai adanna manettunna. Nakkedana, narekko makkoitu palek innawamu tiwimano tau maega kuae topa pangulu joa. Nassompana I Darejaya nakkeda, ajakna; puang, namaega tau muerenga, mau dua mua tau tawereka, puang. Makkedani Arunge, tiwi mano pangulu eppa massilaongengi. Purai kua, sujuni I Darejaya mallaibine ri ajena puanna. Nasiteri-teriang manenna marana mammanettu. Purai kua, mellau simanni nalao ri bolana. Mappangujuni dua mallai bine natajeng tona wettu naelorie, Joppani silaong Barehama enreng pangulue eppae. Aga lattuni ri saliwenna kotae mattujue lao ri wanua riasenge Darul Hasanati. Lokkani-silokka-lokkana, nadapini, napada engkana Arunge kurang seddi na pituppulo ri tengana lalenge. Yinaro puraemani massuroi Puttiri Julusyil Asyikina napura

halaman 67

napura manessa ritarungku. Naallingangana I Darejaya silaong Barehama mitai tou maegae, kumatonisa bere-beree tau tebbekna Arunge. Nakkedana I Barehama ri I Darejaya, aganatu nadapi nawa-nawamu, puang, riwettu engkannaro tau maegae barak idisaro natajeng. Nakkedana I Darejaya, madecengsa narekko tasuroi mewa ada madecengi, rekko teai medde gangka sibole-boleta marewangengi aleta, yarega elona Alla Taala nakarana pattulunna puatta, puanna sininna alange, napasu muanneng atanna ri balinna. Nakkeda I Darejaya, madecengi laoko sita anakna Arunge kurang seddie napittu pulo muakkeda aga sabak mulao komaie. Nalona pangulu eppae. Aga lattuni, sompani makkeda, aga sabak taonro komaie ri tengana lalenge. Napada metteknaro makkeda, Saehek Maradang kutajeng rewekna ri wanuanna, apak temmaka napesirisika ikkeng manenge. Nai naengkalingana mennangro mapperi-perini lisu ri olona Saehek Maradang palattui adanna mennang ro. Nayi naengkalingana Saehek Maradang adanna pangulue nakkedana, rewekko paimeng ri anakkarunge mupalattukangi selleng- doakku muakkeda ajak tapogau nappesangkange Alla Taala silaong Nabitta Muhammad, narekko engkamua akkalenna,

halaman 68

barak madecengisa nrewek ri wanuatta. Mulama temmarulle

kurampasa makkunrai napancaji Alla Taala ri linoe, apak kuasengiro malluwa muanneng onronge ri laleng lino. Nassampona pangulue, nainappana lao. Aga lattui ri olona anak karunge napau mane ni pangulue ada nassuroange I Darejaya. Nakkedana anakkarunge ri pangulue, tongennatu. Makkedani pangulue, yanae to marilalenna Saehek Maradang. Nayi naengkalinagana sininna anakkarunge adanna pangulue. Pada mappau ni pada makkeda, poadangi rajamu raja Saehek Maradang makkedae, narekko tennalai garek ulummu tenrewekni ri wanuanna taniaana muana Saehek Maradang oroane, ri lilanamua ikkenge oroane mato lao mappelattukengi adakku ri Saehek Maradang. Nayi naengkalingana mua pangulue adanna anakkarunge, temmassimang matonisa nalao napakkua inapessunna. Lattukni ri olona Saehek Maradang, napalettukni adanna nasuroange anakkarunge. Nacabberuna Saehek Maradang naengkalingana adanna Pangulue. Napasosoni tau maegana anakkarunge lao riyangengi Saehek Maradang. Cinampe muna nakkuaana boci-boci anak peloroe silaong gitinani angaruna samanna guttu. Nayi Saehek Maradang, nasuroni pangulue eppae mattappo lao massowokengi alena ri balie,

halaman 69

alamassia-sia mua egana tau nauno, tenrisseng poadala nalorie. Namatena pangulu eppae. Nayi naitana Saehek Maradang sibawa Barahama mate pangulu eppae. Napada tuona Pangulu eppae. Napada mattapposa paimeng ri tau tebbeke. Tenrisseng kira-kirai egana maegasi tau nauno paimeng. Accolokna darae pada uwae. Nayi bakkena taue monro komatonisa batang silangga-langgae. Nayi bakkena gajae silaong annyarang monang manenni ri marae pada tosa akkalirapangenna riange polokasamoroe ri tengngana tasie. Nayi pangulu eppae boro manenni alena nakenna peddang enrengge besi. Napaleles nyawana Saehek Maradang silaong Barahama ri gajae enrengge ri annyarange, pada motosi paimeng pada mattappo kessi nyawana alena ri tomaegae, Namaegana mate wawana Anakkarunge apak yimua siuno-uno massilaong. Aga napada larina mennangro dek nasionrong dua, dek naisseng laona. Nayi tomatena napatuo manenni paimeng Saehek Maradang sibawa Barahama nalaona massowokengi alena nancajina maraja musuna, apak yina massilaong siuno-uno. Purai kua, larini Anak Arunge pada sapparangi alena atuong. Purai kua ittana siewa-ewa massilaong, marusakni musuna, napada laona manganro ri Saehek Maradang.

halaman 70

Nasujuna ri ajena Saehek Maradang silaong tomaegana, napada makkeda, taddamppengang laloak ikkeng manenge riawana palake ajeta. Nakkedana Saehek Maradang, pura upaddioloi addampengeng ri iko maneng uposijinge. Naek engka maelok upoadala ri iko maneng, ajak maalupaiwi iyya tassiseng sitaung lao mui makkasiwiang mewawa sita ri wanuakku. Nassompana anakkarunge makkeda, aga-aga elota, puang ri ikkeng manenge. Iyana kua, aga purani majjanci massimang maneni Arunge ri Raja Saehek Maradang. Napada rewekna ri wanuana iyamaneng. Nayi Raja Saehek Maradang pada laoni malai Puttirie. Nayi riitana ri

Puttirie Julusyil Asyirkina masiga matomanisa lao sompai lakkainna, nariatenning matomanisa magatti jarinna ri lakkainna, napuanni pangkaukenna Saehek Maradang makkunrainna pangkaukenna ri wettu mammusuna latu ricappakna enrenge ancajinna sininna Anak Arunge. Namarennu wegenna Puttiri Julusyil Asyirkina mengkalingai lakkainna. Aga purai mappau mallalibine joppa silaong tellu. Naengkana paobandara nadapi temmaka tanrena enrenge terebuana. Nakona leppang mappesau. Nakkedana Puttirie, e puang, alallaloak buana bandarae apak temmaka cinnaku manrei. Nakkedana nawa-nawana Saehek Maradang, pekkogani ulle malai buana bidarae, apak tekkulle makkempee. Nakkitana

halaman 71

ri takkena bidarae naengkana naita darek sikaju, nalamuni panana napanai daree. Nakennai ellonna daree, namabuanna namatena. Napalelesi nyawana Shekh Maradang ri daree*. Natuona daree, naenrena ri takkena bidara. Naronronni naddukna buana bidarae, nanrei puttirie. Aga purani nanre natakko poleni pappatotona puang mappancajie. Natakko ripatottorena ri Alla Taala Barahema macinnaiwi Puttirie, pedek lao esoe wennie pedek araki cinnana ri Puttirie. Aga napalelena nyawana Barahama ri tubunna Shekh Maradang nayi Puttirie naisseng toina Pangkaukenna Barahema pura naissettoi Puttirie makkedae yamuario natuo daree naengkai nyawana Shekh Maradang ri daree, napalele toisa nyawana Barahama (Barahama) ri tubunna Shekh Maradang. Aga na Barahama lao ri seddena Puttirie maccallai natinrosiwi. Naterina Puttirie nalao nalao ri ponna bidarae, nasessei alena. Nanona daree naccoe ri murrinna Puttirie. Aga nadapini wenni, nalaona Barahama ri seddena Puttirie nacalowoi, alamassia-sia mua ada lemma napoadangi natea Puttirie. Napedek arai mua terinna Puttirie, enrenge peddina atinna Barahama,

halaman 72

namaelona mpunoi alena. Nakkedana Barahama, e puanna nyawaku aga sabakna muappakkuatu teago poatawa. Napedek arai terinna Puttirie mua terinna Puttirie. Nadek pakkullenna Barahama calowoi Puttirie. Aga siarei ittana laona, nadapini wanuanna ri Darul Hasanati, nasurona Barahama poadangi Arunge makkedae engkani pole raja Saehek Maradang tiwii makkunrainna, nayi asenna makkunrainna Puttiri Julusyil Asyirkina. Makkeda ri Arunge, nayi kuae engkairo ri wanuakku nayi naengkalingana rangenna Arunge ammakna jennange mapperi-perini lao ri Arunge nasitujuang toisa tudang Arunge narioloi to mabbicarae. Naribali matonasa adanna ri Arunge. Nassompana masiga tau risuroe makkedae, e puang, engkai saliweng anatta Saehek Maradang ri wanuakku. Namarennuna Arunge mengkalingai adanna Suroe. Nassurona Arunge masiga passui gajana tonangenna. Naripassaniasani gau Arunge. Aga saniasanani, nasuroni pasipulungi tomaegae, naripassada maneng sininna anu massaddae. Purai kua, temmitta topa laona narapini wanuanna. Napperiperina Barahama. Laoi duppai Arunge. Nayi Arunge naitani raja Saehek Maradang, nalaona sompai ajena ammakna. Nariraona naribau ri Arunge. Nayi Puttiri Julusyil Asyirkina lao matoisa sompa ri matuanna putirie.

halaman 73

Deksa naengka nalupai daree maccoe. Tudangi Puttirie tudang toi, leppangi Puttirie leppa toisa daree. Naenrekna daree ri coppokna ajue. Manreni Arunge Raja Bakkareng, maddatu wijanna tarakkani maelo nrewe tiwii anakna silaong manettunna, silaong sau innawa. Aga lattui ri bolana, mappammulani tuda-tudang patappulo essona wennina. Alamassia-sia mua accule-culeng napogau. Aga purai kua, rewektoni ri bolana Barehama natiwii Puttirie, alamassia-sia mua paccalowona Barehama mewaengi ada maeloe mewai siwatangro nateya Puttirie, deksa naengka naewai massarang pisona. Situnggu-tunggunna apak yai naddeppena Barehama maelosi mpunoi alena. Nasiareni ittana makuwaero gaukna, napikkirikini ri laleng atinna makkeda, narekko makkoiro ampena Barahama nalolongeng paggangkana. Nanengkana seuwa wettu nanoo Puttirie ri tanae natteru lao ri bolana Mangkuguni (mi). Nayi mangkugumi naitana Puttiri Julusyil Asyirkina nanona duppai nakkedana mangkugunie, enrekki mai ri bolamu, puang. Naenrekna ri bolae nakkedana mangkugumi, aga gauk tappakkuatu, puang. Makkedani Puttirie

halaman 74

silaong uwae matanna, dekho uwakkattaiwi. Makkedani Mangkugumi mallaibine, magari pale tappakkuatu, puang. Makkedai Puttirie, makkoii gauke : Pammulanna lattui ri cappakna Saehek Maradang silaong Barahama ri mulanna lattui ricappakna. Makkedani Mangkugumi, pekkogai nawa-nawata, puang maka nalae tangngata, puang. Makkedani Puttirie, iyya nala tangngaku maeloka massuro malai daree. Agana nala gauk, makkedani Puttirie, nayi tiwii ciccikku, narekko naitai daree tiwii matu mai. Nasurona Mangkubumi riasenge Siri Mahe Raja Laela lao sappai daree natiwi cicinge. Nakkedana Puttirie, narekko engkai mulolongeng daree, laoko ri bolana Barehama mupalattukengi adakku narekko matinulu mui atinna ri iya nalao mai, maeloka pallaga biri-biri narekko naunoi biri-birikku uwappesonangi aleku agi-agi elona ri iak. Purai kua laoni Siri Maheraja Laela sappai daree. Nalolongenni daree, nalamatoni masiga cicinge daree napaitai masiga daree. Luppe matoni masiga daree. Naritikkenna masiga naritiwireng Puttirie. Nalaotosi masiga Mangkugumi ri bolana Barahama. Aga narapini bolana Barahama, nariutanaina masiga ri Barahama makkeda, aga muakkattai umaure. Nakkedana Mangkubumi, nasuroak

halaman 75

Puttirie palattui adanna ri iko. Makkedai Barahama, poadani mai umaure napoadangekko Puttirie. Napoada manenna Mangkugumi ada risuroangengi ri Puttirie. Nayi naengkalingana Barahama adanna Makugumi temmakana rennunna innawana. Makkedai Barahama, madecenni agi-agi elona anrikku Puttirie. Aga purana mappau rewekni Mangkubumie ri bolana. Napalattu manenni adanna Barahama ri Puttirie, namarennuna Puttiri Julisil Asyirkina. Nassurona Puttirie tikkeng biri-biri, nalupuriwi pitungesso-pitumpenni. Nadapini jancinna Barahama, nakkedana Puttirie ri Mangkubumie, narekko matei matu biri-biritta natuo paimeng leppessang masiga daree. Purai kua massuni Puttirie ri barugae. Nayi sininna mitai Puttirie mappuji manenni,

takkajenne mitai akessingenna Tuang Puttirie, engkato malupaiwi alena, engkato makkeda nappakku mita tau makkue egang kessinna. Purai kua, engka toisa takkappo Barehama silaong Arunge Bakkareng. Maddatu Wejana. Natudanna ri kaderana ri tatae paramata manikang. Rikasiwiangi tau megae. Rilappessanna biri-birie. Yai dua mallagana biri-birinna Tuang Puttiri, temmaka kojona samanna tennaulle kedo-kodoe. Engka tonisa Sri Maharaja Laela. Mau seddi tau missengi dekte. Nacippe mua

halaman 76

mallaga namabuanna ri tanae maggalelu biri-birinna Puttirie. Naterina Puttirie, natemmaka muto riona Puttirie enrengge sau innawana. Nakkedana Puttirie, narekko tettongngiwi paimeng biri-birikku majeppu uwunoi aleku. Nayi naengkalingana Barehama adanna Puttirie napaleni nyawana Barahama ri biri-birinna Puttirie. Nalappessang mutonisa masiga daree ri Seri Maharaja Laela, nassuna nyawana Saehek Maradang pole ri daree nauttama ri tubunna. Namasiga matonisa Puttirie lao suju ri ajena lakkainna, lao Raja Bakkareng Datu Wijaya. Naulainna ri Arunge, masiga mutoisa raoi anakna silaong manettunna nakkutanangi gauk ero. Naripauanna ri Puttirie lattu ri cappa gaukna Barahama ri Saehek Maradang. Nayi naengkalingana Arunge adanna manettunna, takkajenne sibawa allingangana. Purai kua soroni Saehek Maradang lao ri bolana silaong ncanggihengi. Aga lattukni ri bolana sibawa ncanggihengi, mappammulani caddio-rio patappulo wenninna, nataroga pajaga esso-wenni manre minung. Nadek nakkua riona Arunge marana mammenettu. Nadapini essona wenninna Saehek Maradang ri wanua ancanggihenna, nayi sulleengi ammana riakkarungenna, narisulleina pakena Arunge, tau tebbe angkana tettong Arung Saehek Maradang. Dekna kuae decenna.

halaman 77

nasuro manenni pabbanuae mappogau pakkasiwiangi ri Alla Taala, anak-anak tomatowa yamaneng teppogau sembajange temmissenge baja-ri lau ri wanuae ri Darul Hasanati. Dek kuae decenna wanuae. Aga siareni ittana makkarung I Darejaya (Saehek Maradang). Engkana seuwa esso naengerangiwi Arunge Ahemade Maulana. Aga naobbini wanuae naelo ullena Alla Taala ri wettu mamemmekna tinrona taue, natakko engkamua pole wanuae silollong lise. Monro komutonisa torijie wanuae. Namarukkana lisekna wanuae. Makkeda engka wanua baru sibawa kota. Nalao Saehek Maradang ri Raja Ahmad Maulana. Rirulu ri tau maegae enrengge ri tau baiccue enrengge ri pangulue. Aga lettukni ri babana kotae makkedani Indar Laela ri pangonroannakotae makkeda, engka mui raja Saehek Maradang maelo sitangi Arunge. Mapperi-perini panganroanna tangeke menre poadangi arunge. Nayiro wettue nasitujuangi angkana tudang rikasiwiangi ri taumaegana. Raja Ahmad Maulana nauwi-wanua barue naengkatona menre panganroang tangeke, nassompana makkeda,

Puang, engkai ri awa Saehek Marang ri babana kotae maelo sitangngi. Nakkedana Arunge ri Mangkubumi, laoko muduppaingnga nigangare riaseng Saehek Maradang, apak maeloka makkutanangi anakku riaseng I Darejaya. Aga laoni Mangkubumie. Nayi

halaman 78

Nayi riitana Mangkubumi, sampangi Mangkubumi ri Idarejaya silaong pappakarajana. Nakkedana Mangkubumi, puakku, idi nassuro duppai, maeloi Raja Ahmad Maula sitangngi. Nalaona Saehek Maradang. Nalattukna ri Barugae Saehek Maradang, naritanaina ri Raja Ahmad Maula, pole pegitu, anak. Makkedai I Darejaya, tettaissenna palek, puang, ianae anatta riaseng I Darejaya. Napperi-perina Arunge lessu ri kaderana nalao raoi manettunna, nabau, nakkeda tekkuissenno kamo parejai laloak addampeng. Makkedani Saehek Maradang, magi naengka ada makkuatta, puang napoa tawasa puang. Natemmakkana rennunna Arunge mengkalingai adanna anakna. Nariutanaina ri Darul Kiama. napuanni I Darejaya ripammulanna lattu ricappakna. Nallingangana Arunge mengkalingai adanna I Darejaya Saehek Maradang. Magaro anak muteya makkeda siteppekna ri iak. Nassompana Saehek Maradang, maeloka makkeda siteppekna ri idi, puang naek maelomupa lao sappai anu tekkuissengepa. Nacabberuna Arunge mengkalingae adanna manettunna. Aga purani mappau Arunge, mappammulani maddio-rio nataroga pajaga enreng cule-cule sakke rupa essona wenninna maddio-rio, manre minung esso wennina...

halaman 79

Nasuro tona duppai baisenna Raja Bakkareng Maddatu Wijaya Naengka mutona pole rirulu tau maegana. Nasitana bisenna assipaddio-rio, monro pada mutonisa tana marakko nakenna bosu alarapanna. Riwettu sitanana baisenna naritowanana Raja Bakkareng Datu Wijaya ri Raja Ahmad Maulana. Naripappakeina Puttiri Cada Sari. Aga purai ripappakei ritini rilakkainna sitinro matuanna. Purai kua laoni ri bolana Saehek Maradang. Nayi Puttiri Julusyil Asyirikin temmakana riona lakkainna riwettu engkana Puttirie Nasitinrosen lakkainna. Nalaona duppai lakkainna. Nakkutanana pammulanna lattu ricappakna gauero. Nayi naengkalingana adanna lakkainna, temmakana rennunna Puttiri Julusyil Asyirkina mitai lakkainna. Narooni ellonna nabau nakkeda Puttiri Julusyil Asyirkina, e Putiri Cada Sari tau uwewe, manguru tana ajak lalo mumacai kaka. Makkedani Puttiri Cada Sari, magi naengka adata makkua, puang, napuattawasa. Napada macawana iya dua, temmakana rennunna Saehek Maradang mitai assipamasenna makkunrainna. Aga naengkana seuwa esso natakko naengerang muai biri-birinna Puttirie napauttamai nyawana Barahama. Nassuro sappai

halaman 80

biri-birinna, nasuro paenrei ri coppokna ajukajunge, nassuro gattungi. Nalaona taué sappai biri-birie. Naengkani nalolongeng. Rigattunni ri takkena aju-kajunge riasenge biraisa. Aga lelesi pau-paue. Narapini pau Puttiri Kumala datu Dewatae. Riwettu rialana nenepakande, riwettu riwelaonna ri Saehek Maradang dek nakkuae sarana mengerangi Inanna enreng ammakna. Engkana seuwa wettu natakamemmek tinrona, natakko engkana pole Datu Bawinge lao ri wanuanna Darul Marehumi napatterui lao ri bolana Datunna Bawinge ri wanuanna natiwii lao ri bolana nataroi. Narewekna lao ri bolana Datu Bawinge. Aga eloi matio Arunge ri Darull Marhumi dua mallaibine. Aga makkutanai inanna enreng ammakna makkedani, nigaro makkunrai malolo temmaka kessinna rupanna silaong kedona. Nariolli ri inanna, nalaona tudang olona Inanna enreng ammakama.

Nariutanaina makkedae , pole pegatu kino. Nakkedana Puttirie, talupaina palek. puang. Nayi naengkalingana adanna Puttirie, takkajennekni cinampe mallaibine malupaiwi alena ri tudangenna nainappa mengerangiwi anakna teddenge. Inappani makkeda, ikona palek ankku puttiri Kumula datu Dewatae. Nakkedana iakna, Puang nala orasasae. Naraoni anakna dua mallaibine nabau napada terina lisekna langkanae. Temmakana riona Arunge ...

halaman 81

dua mallai bini. Magi namau uwita mmalaka. Nassompana Puttiri Kumala Datu Dewatae Makkeda, tongettu puang tapoadae. Makkedani Inanna, nigapura mupolakkai. Nakkedana Puttirie, Saehek Maradang pura opolakkai. Napuadani ri pammulanna lettu ri cappakna riwettu rialana ri orosasae enreng ri wettu sialana saehek Maradang. Jaji mammekko mutini Arunge mangkalingai adanna anakna. Nakkedana arunge ri lisek bolana ajanaengka mappau-pau. Aga purai kua, lelesi pau-paue ri anakna Arunge memmana oroane anakna, dek nakkua kessinna enreng decenna tappana. Ammakna lebbu tau loloi tappana enreng pakeanna. Namariona Arunge mitai eppona. Nasenni Indar Dewa. Temmaka nakatutuinna eppona. Aga marajani nasroni pangajiwi. Aga temmekni, nasurosi maccule peddang silaong bessi. Purai kua natemmekini sininna ripagguruanggengi. Sukkuni akkalenna. Naengkana seuwa wettu nakkutanangi emmakna, niga ammakku, pegi toi lao nadek uwitana. Cabberuni Puttiri Sitti Dewi mengkalingai anakna. Nakkedana, detu ammakmu, Baso, apak yai pada musa uttie. Nakkedana Indar Dewa ri Inanna, ajak takkeda makkuatu, yamitu riwettu maiccukku mupa nakuulle mupa uwangungu makkuatu, apak Mustahelai ala engka anak nadek ammakna. Ikkenna uttie naengka ammana,

halaman 82

nale idi pasi rupa taue. Makkedani Puttirie, pega muaseng anakna uttie. Yanatu tanengengi, nayi anakna yanatu tubbangengi. Nayi naengkalingana Puttirie adanna anakna naraoni anakna nateri-nakkeda, muakkutangi ammakmu, Baso apak mateni. Nakkedana Indar Dewa, narekko makkoitu palek maeloka lao sappai ammakku. Na dek naisseng poadangi anakna, apak sakkekni napoadangi anakna nadekna namaelo mangkalingai papangajana Inanna. Sujuni ri ajena Inanna enreng nenen nakkedana mellau addampengna eppona. Nakkedasi paimeng Indar Dewa, e puakku, mellau simangnga riidi ri awana ajeta, puang, apak maeloka lao sappai puakku. Purai kua, laoni riale-alena Indar Dewa. Joppa-sijoppa-joppa. Aga purai kua lelesi caritae.

Engka anakna Arunge dua-llice seuwa riaseng Indarlalan, seuwa riaseng makkunraie Puttiri Rana Caya. Nayi anakna oroane marajani. Maeloni pabbainei anakna, aga napasipulunni tau maegana enreng pabbicarana kuae topa Sulewatanna enreng tou marenniede. Pada engkani yamaneng sipulung. Purai kua makkedani Raja Puttiri Alang. Yamaneng, yanae upasipulungakko, rimarajana anakmu Indarlalan. Maeloni ripabbaine ...

halaman 83

Igana muisseng Arung maraja engka anakna makessing makkunrai. Nasuroi pada sappa. Makkedai, dek Puang kiisseng engka anak-anak makessing, iamiro riengkalinga karebana Anakna Arunge ri darul Kiame. Engka anakna makessing, pada gare uleng seppulo eppa ompona rupanna. Nayi ulina garek. komatomisa camming tenrirassaie. Cayi. Nayi kurang seddi napitu pulo tau massuroi. Napura garek risio. Nayi mani ripasialangi, Rajae Saehe Maradang anakna Raja Bakkareng Maddatu Wijaya. Nayi Raja Puttiri Alang marmekkonni. Nakkedana Indarlalan, ianaro uwellau ri idi, puang, wawinena raja Saehek Maradang, nawerenga uwalatoi dek nawerenga uwala toi mau naseng alena warani tessau awaraningettoak. Aga napangajarini Saehek Alang anakna, nayi Indarlalang naengkalingana adanna Raja Saehek alang menrekni inapessunna, nayi rupanna samanna rupa mallua. Nakkedana Indarlalan ripadarena nenena riasenge Indar Bawa, pajokkai tau maegae. Nasurona leleriwi Arung riparolanna kurang seddi na siratu. Purai kua joppa. Mallalenni mallalenge, mallopini mallopie. Alamassia-siamua kettina wawana silaongengi. Najoppa mattuju ri wanua riasenge Darul Hasanati. Naleppanna mappesau. nariwinrusanna panrung ri saliwenna wanuae.

halaman 84

Naobbini pangulunna riasenge Indarbawa mekkedae. tiwirengi sure Saehek Maradang, ajak naengka gaukmu rilainnae. Nassompana

Indarbawa nalao mattu ri lalekkotae. Purai kua, lattuni ri olona Arunge ri Daru Hasanati sibawa Raja saehék Maradang enrenge Raja Ahmad Maulana. Sipulung tonisa paddarena sibawa panglimana kuae topa wawana nasiattangarena. Riwettu engkanana pole karebanna pole ripadanrenge, nadekpaekua mattantu, namarukkana taue makkeda engka sure ro pole. Naessuna panglimae napatennangi, Namarukkana taue napada makkeda tomaegae, engka suro, puang onna pole samanna tau jangeng ampena samanna temmisseng bettu-bettuang. Nakkedana Ponggwae, pegi-pegididupa Indarbawa. Nakkedana, pole pegaotu, nigato asemmu. Nakkedana Indarbawa, iak surona Indarlalan, anakna Puttiri Alang lao ri Saehek Maradang. Nakkeda Indarbawa, engkamupi Arunge tudang ri Barugana napapaue, engkamui laona mai upasitao Arunge. Najoppa yai dua nasitinrona Punggwae lao ri Barugae. Nassompana nabbereangi suree. Nayi napoda suree:

Engkairo surekna Indarlalan anakna raja Puttiri Alang masero raja akkarungenna. Kurang seddie na siratu wanua marajana parola lattu ri Raja Saehek Maradang masero kasiatse paddaree wanuana.

halaman 85

Uwellai iatu makkunraimmu Taung Puttiri Julusil Asyirkina, muerengnga uwala toi. Nayi Narekko maeloko tuo olaini adanna surekku. Nayi narekko maeloko mate ajakna muengkalingai adanna surekku, apak mau muaseng alemu warani temmusau awaraningeng toak (nayi naengkalingana Saehek Maradang adanna suree). Mau muaseng alemu tomeisseng temmusau paddissengeng toak.

Nayi Saehek Maradang naengkalingana adanna suree mapellani nasedding ininnawana samanna ri kaca matanna. Nacabberuna Saehek Maradang makkeda, macedeng munatu pale mappake makkunrai. Nalaona tirrisiwi Tuang Puttiri Julusyil Asyirkin Narekko riaseng mutoasa Raja Saehek maradang riolo mutoasa sininna toriawaku. Madecengi nrewekko riwanuanna nanrei inanrena nainungi uwae cekkena, napaccekkei tomaegana. Laono ria mupoadangi puammu. Nayi Indarbawa temmasiri mani nalao naengkalingana adanna saehék Maradang. Makkeda lalalenni, ennanjani tennasuroak ajoarekku musui wanuae, apak mau iyamua matu rumpai wanuae. Ale-alekuna letturi olona Indarlalan. Nai naro adanna Saehek maradang napalattu manenni. Nayi Indarlalan naengkalingana adanna Indarbawa, macaini ...

halaman 86

Nayi rupanna samanna api, malluak nasedding ininnawanna, tennaullei bettei cinampe inapessunna. Nakkedana Indarlalan, o Indarbawa (ya), pajokkani matu tau maegae ri saliweng kota nayi wanua duae, tenritani massu tedonna. Nai Raja Saehek Maradang nasuroni Indarlaela pasipulungi tau maegana, naessuna ri saliweng kota.

Nasiduppana panggulu joana Indarlalan ri asenge Indarbawa sibawa panggulu joana Saehek Maradang Indarlaela asenna. Napada makkatenninna peddang pangulue. Iyamua napada pangarangeng toriwawana iya dua wali-wali Nasitoppokna tau maegae, namaroana musue wali-wali engakani sigajange, engkana sibessing, engkana sipeddangi, samanna maelo kamek tanae. Nayi mapettange samanna matajang, nayi darae maccolo-colo, sipoti-potini taue, sisulle-sulle sipalari. Nasiarena ittana mammusu, naripalarina tomaegana Saehek Maradang. Riwettu maeganana natinro Idarelalan enreng to pateppanana polotobona. Nayi wanuanna Saehek Maradang rialalani seddi. Narapisi wenni soroni mappesau. Aga pappasi bajae pada tokkossi mappangara. nasitappossi paimeng. Aga inappatongengni maroa musue, Siewa tongenni taue. Aga asaurenni Idarelalang. Nayi Idarelalang naitana asaurenni wawana, ...

halaman 87

nalappessanni anak panana. Nayi anak panana mancajini orosasa makketti-ketti polena. Namaroana musuna. Nayi Saehek Maradang napakangka tonisa Jinge. Naengkana pole Jinge mpawa silaong wawana. Nasiduppana jinge orosasae. Nalappessassi paimeng anak panana Indarlalan, na raja Saehek Maradang Agalelesi pau-paue. Nayi ro Indar Dewa siareni ittana joppa-sijoppa-joppa dekna naengka nappesau riwettu maserona wegang maelo mewai sita ammakna. Naengka naita bulu matanre. Riasena bulue engka seuwwa naga maraja. Nayiro bulue allalengeng pitungesso. Nayi ro nage wekkatellui mattemmu ri bulue. Nayi ujunna nage koi ri coppokna bulue, natuoini aju-kajung maraja. Nayi Indar Dewa joppa menre ri coppokna bulue. Naengkana naita malappa nakona leppang mappesau. Nakona ri palladenna bulue tudang nadapi wenni natemmakana pettanna. Nayina Indar Dewa naonroini tauk, innawanna riwettu mapettanna Na Arajanna Alla Taala takko engka mua naita tajang, nainappana passui ulawunna nage.

halaman 88

Naina mattappa samanna cora uleng, namatajanna bulue. Nayi Indar Dewa naitana mapettang bulue, natakko engkana tajang natemmakana taukna. Nakkeda nawa-nawana Indar Dewa meneng engkae Puang cayyana. Natettonna najoppa maelo no ri coppokna bulue apak masaro weganni taukna. Naengkana sadda naengkalinga makkeda, o Indar Dewa, magai mumetau, alairo ulawenna nage apak iyaro tappai bulue cayyana ulawue. ulawunna nage. nigatu massaddae, tekkuitao. Nakkedana massaddae, iyanae arunna nage iyananeng, apak messewegang innawakku mitako. Makkedani Indar Dewa, aga tujuanna ulawunna nage. Nakakana mecawa samanna manuk maelo makkettello nakkedana datunna nage. maega appatujuanna narekko mapettangi wanuae naripalenna ri tanae majeppu matajangi manue nasaba attappana ulawunna

nagae. Agi-agi muelori engka manenni ritu, nasabak appatjuanna Nagae. Maelo arego pakakai wanua mabelae, iarega maeloko pakakai olo-koloe. (Isa Allahu Taala)*. Engka manennitu maelo arega warani maega pangissengemmu. Engkatu pana ri coppokna bulue, alairo. Nayi Indardewa

halaman 89

naengkalingana temmakana riona innawana. Nalaona Indardewa malai ulawunna nagae nainappa menrek ri coppokna bulue, engka tona pana seddi. Nalani nainappa no ri coppokna bulue. Nalaona sijoppa-joppa. Natama ri ale tempettu-pettunge, nassuna ri lappae nasiarena bulu naliweng. Pada naola alek matere naselluki. Nasiarena ittana joppa-sijoppa-joppa, engkana bola naita makkuae bulu tanrena. Nayi rajana aju seddi wanua. Nairo punnae bola orasasa temmaka rajana dek aga pada-padana orasasa temmaka rajana, pitu ulunna. Nayi wettuero matinroi orasasa nangerang-ngerang kua guttu saddanna. Naenrekni Indardewa ri bolana napolei matinro orasasae Indardewa. Nayi naitana matinro orasasae kerenni bulu-bulunna. Napaseddinna orasasae, nagiling massaile naitai Indar Dewa. Naecawana orasasae. Nakkedana ri Indar Dewa, towaraniko, tau inappatu engka tau temmetaurika. Nakkedana Indar Dewa, magi kuae tauko, na Alla Taala muto pancajiko, iya Alla Taala muto pancajika, pada ripancaji mutoi ri Alla Taala. Nakkedana orasasae, inappaka mita tau lolo temmetau mate, naek onrono komaie kwalako anak. Nakkedana Indar Dewa,

halaman 90

Aga tanranna mupoanaka, upoammako. Nakkedana orasasae, c anakku Indar Dewa, alamuni gulinganku. Nakkedana Indar Dewa, ag patujunna. Nakkedana orasasae, maega tujuanna iareko meloko warani makuasa, egkamanennitu ri lalenna, melo arekko joppa ri wanua laing. Engka manennitu muponawa-nawae. Rekkoo engka maelo mupogau Isa Allahu Taala jaji manennitu muponawa-nawae. Namarennuna Indar Dewa nalai gulingange, nainappana mellau simang orasasae. Nakkedana orasasae, e anakku, Indar Dewa, joppa narekko engka seuwa-seuwa tujuko ajak mutakkalupa. Najoppa Indar Dewa. Asugirena Alla Taala. Naina riwettu joppa, nalattukna ri ponna bulue riasenge Cimboldongmana. Nayi ri coppokna bulue engkatu maiseng Barahama na Dewa, Pituppuloni taunna temmanre temminung sikotoniro ittana makkasiwang ri Alla Taala napasibali mattane-tanenge aladi enreng alame, erenge bua-bua, erenge tebbu. Nayi anak gurunna kurang seddi napituppulo. Naengkana seuwa esso natudang rioloi ri anaggurunna, nigatu missengi Indar Dewa engkaitu riak ri ponna bulue, masaro maelo ritu sitangngi ammakna. Madecengko lao mutampaiwi. Nayi anaggurunna bengngani mengkalingai adanna gurunna. Naasimanna ri anre gurunna

halaman 91

nalaona- napada lao napada joppana ri ponna bulue, nasiduppana Indar Dewa nayi mennanro. Napada makkeda, pole pegai maitu. Nakkedana Indar Dewa, idi pole pega maitu, naiga toga assetta monroe ri coppokna bulue. nairo makkeda mennanro, nasuro duppaiki menre maccule-cule ri coppokna bulue nayiro Barehamana Dewa pituppuloni taunna temmanre temminung. Nayiro Indar Dewa bengngani mengkalinga adanna mennanro. Nakkedana Indar Dewa, joppano matu ri olo. Nakkedana mennaro, teng ade naitu kuae, idi joppa ri olo na utinrosiki apa idi kuduppai. Nacabberuna Indar Dewa najoppana ritinrosi mennanro. Naenrena ri bulue. Nalattukna manai, napole mua nasuju ri Barahamana Dewa. Nayi Dewa Barahama malluru mutonisa baui ulunna Indar Dewa. Makkedani Barahamana Dewa, tudakko mai anak. Nassurona mala utti enreng alame enreng aladi nawerengi Indar Dewa. Nakkedana Barahamana Dewa, anreno kamo, ianatu anrena ummakmu. Nanrena Indar Dewa. Napurana manre Nakkedana Barahamana Dewa, agatu akkatu kamo mulattu komaie. Nassompana Indar Dewa nakkeda, idimuatu missengi silaong Alla Taala enreng surona. Nacabberuna

halaman 92

Barahamana Dewa makkeda, madecenni kamo, Isa Allahu Taala iapa parekko muakkattaie. Nakkeda tosa Indar Dewa, Alhamdu Lillahi. Naripagguruna ri Barehamana Dewa pangissengeng. Nasiarena ittana monrona makkanre guru ri Barehamana Dewa. Nakkedana Barehamana Dewa, madecengko padapiriwi ammamu apak mammusui ritu ammamu sibali Indarlalan, nayi Indarlalan tau maega paddisengenna enreng wawana, namarumpa totu wanuanna ammamu seddi. Nayi Indar Dewa naengkalingana adanna anregurunna, terini. Nakkedana Barahamana Dewa, ajakna muteri kamo dettotu namagaga ammamu, Isak Allahu Taala, dektotu nasaui ammamu dektotu naasuko. Iak tulukko, alairo peddaku, aga mupoelo narekko naelorengi Alla Taala napajaji manengitu. Napaggurusi paimeng paddissengeng nawerettoi tekkenna seddi, namariona Indar Dewa, naripaggurusi paimeng paddissengeng iya dee caui. Dekna kua rennunna Indar Dewa. Nasujuna ri ajena Barehamana Dewa nariraona Indar Dewa ri Barehamana Dewa. Nakkedana Barehamana Dewa, e anakku, engerang madecengi kamo upagguruakko. Nakkedana Indar Dewa, rekko naelorengi Alla Taala napabbarakkai nakarana idi, puang. Purai kua, mellau simanni Indar Dewa ri gurunna najoppana no ri ponna bulue. Nalattuna ri ponna bulue, ...

halaman 93

napassuni ulawunna nage, napariatini nage perengi. Naarajanna Alla Taala, naitani mammusu ammakna, nasabak attappana ulawunna nage natiwie. Nalettukna ri wanuanna ammakna. Nayiro Raja Saehek Maradang temmakana rajana musuna siewa Indarlalan. Almassia-sia mua. Nakkedana Jing eppae, e puakku, Saehek Maradang, pekkogani tangngamu apak tenrissenna mewai Indarlalan (pangisengenna), madeceng komellau

doang barag mamase mui Alla Taala naritarima ellau deatta natulung.
Alla Taala. Nakkedana Raja Saehek Maradang, madecengi siewa rulo
Indarlalan paimeng. Nattemakana rajana musue, masuna Saehek Saehek
Maradang siewa Indarlalan. Na arajanna

Alla Taala natacco engka tonisa Indar Dewa mitai ammakna
mammusu Indarlalan nalappessanni anak panana, nappa nayi Raja Saehek
Maradang naitana anak panana Indarlalan, naluppena nariacueri mua
rianak panana Indarlalan. Nayi Indar Dewa naitana riaccoeri ammakna
anak panana Indarlalan, nala toi panana Indar Dewa nalappessangiwi
Indarlalan, nalappessang toni peddanna.

halaman 94

riwerenni ri anre gurunna nayi mewai mammusu anak panana
Indarlalan. Engka kuaero, takkini engkana kuaero. Nalappessassi paimeng
anak panana Indarlalan mancaji naga massebbu-sebbu polena. Nayi Indar
Dewa naitana kuaero maega naga saba pangissengenna Indarlalan.
Napariati tonisa nage marajae. Na arajanna Alla Taala engkatongenni
pole naga marajae, pole lloseng ri olona Raja Saehek Maradang pada tosa
tanete. Nalarina naga maegae. Nayi Indar Dewa laoni tettong ri olona
ammakna. Nayi Raja Saehek Maradang makkedai ininnawanna, tau pole
pengangarega tau maloloe namasaro kessing wegang kuita. Aga
makkutanani Raja Saehek Maradang makkeda, e tomalolo, nigatu poanako,
nigato asemmu. Nassompama Indar Dewa makkeda, e puakku, nayi asekku
Indar Dewa, nayi Inangku Tuang Puttiri Sitti Dewi. Nayi Raja Saehek
Maradang naengkalingana adanna Indar Dewa, malluruni baui anakna
silaong sau ininnawana. Makkedani saehek Maradang, ianae ammakmu
riaseng Saehek Maradang. Nasujuna Indar Dewa ri ajena ammakna.
Nakkeda Indar Dewa, inappana sau ininnawa, Puang, sabak iya kuwe
lainna wanuakku enreng Inangku idi maelo uwita. Nayi Raja Saehek
Maradang temmakana rennunna, ...

halaman 95

nasamanna nasedding mabuang matanna essoe enreng ulenge
naemmei. Nayi Indar Dewa makkedani riamakna, uttamani ri laleng kota,
puang ajakna naidi mammusu, narekko tuo mui Isa Allahu Taala, iyapa
mewai mammusu Indarlalan. Naiya Saehek Maradang soroni naitai anakna
mammusu. Naiya Indarlalan temmakana caina naitai nage lari sebak
metauni ri nagana Indar Dewa. Nanggolli-ollina Indarlalan makkeda, e
Saehek Maradang, mitauna ri iak muallinrung ri nage. Nakkedana tonasa
Indar Dewa. E Indarlalan, laoni mai naidi siduppa agi-agi muelori iatona
ukadoi. Niya Indarlalan naengkalingai adanna tomaloloe, takkini sibawa
macae napada monrona wawana takkajenne napada makkeda nawa-
nawana pole pegangarega tomaloloe natacco engkamui. Makkedani
Indarlalan, e tomalolo, pole pegatu, igato asemmu, maelokoga mate
mumaelo maewaka mammusu. Madeceng meddekkko kotu apak

muparennajaitu kessimmu, ucarinnaiko pura-puraiko. nacabberuna Indar Dewa mengkalingai adanna Indarlalan. Nakkedana Indar Dewa, e Indarlalan, ajakna namaega bicarammu laoko mai naidi siewa, agawae muelori.

halaman 96

namasero macaina Indarlalan mengkalingai adanna tomaloloe nallappessanni anak panana, ia anak panana mancaji api, naiyyana pottiwi wawana Raja Saehek Maradang. Mapperi-peri tonisa Indar Dewa pattingara manai anak panana, najajina bosu jenne, napeddenna apie. Mangeren sirina caina Indarlalan, nallappessassi paimeng anak panana Indarlalan, mancaji si binatang. Najjalokna sininna binatangge. Nayi jing eppae napakengka manetonisa sininna wanuana naiyya mewai binatangge, to lino pada to lino, nadekna riangkalinga peddanna. Mallappo bakke pada bulu. Naiya Indar Dewa siduppani sibawa Indarlalan. Makkedani Indarlalan, pega macedeng siduppa koga ri allekke, koga ri tasie, koga ri awana tanae. Nakkedana Indar Dewa, elo-elomu muelorie, apak dek sammeng komitau ri iko, laono mai, agawae mengkaiko passakke tongenni elomu. Nassamang nallappessangi anak panana, nasiduppana anak panana silattureng menre ri elleke. Naiya Indarlalan anapariatini anak panana mancaji **Kurada** nayi lutturengi ri elleke. Nayi Indar Dewa naitana kuaero, napariati tonisa anak panana nancaji **kaledde** napa tonangini anak panana nasilutturrenna menre ri elleke, ...

halaman 97

nakosi mamusu. Nasikoi kampa nasipitto-pitto. Naiya kuradae natonangie Indarlalan mapolo-poloni pannina, namabuanna nateppani wawana, namatena wawana Indarlalan nateppa kurada. Naiya Indarlalan, napariatisi setangnge nasilutturessi menre ri elleke mammususi paimeng. Naiya wawana wali-wali pada mammekko mitai puanna mammusu, pada siomporeng paddissengeng, nayi setang natonangie Indarlalan riakkani nari appeppisang ri kaleddee natonangie Indar Dewa. Namabuanna Indarlalan ri awana tanae kira-kira patanreppa lamunna. Nayi tanae nateppaie mancacisi tasi, nakosi tasie mammusu. Nayi Indarlalan lappessassi anak panana, nanawa-nawasi nagae, natonassi ri nagae. Naiya Indar Dewa napakangka tonisa naga maraja naengkamutona naga marajae. Natonanna Indar Dewa ri ~~lekkenua nagae~~, napole mua naemmek naga natonangi Indarlalan. Naiya Indar Dewa nallappessanni tekkeng riwerengi ri Barehamana Dewa. Mancajiwi **Ratte** naiana siai Indarlalan, naiya tekkenge pole tonisa mekkeddungengi alena. Sella-sellani Indarlalan mellau addampeng. Nayi Indar ...

halaman 98

Dewa patalle tonisa panganroi Indarlalan. Nakkedana Indarlalan, angitke puang kuraokkaju, naiyya mupueloe, naiya kua rilukainna ri Indar Dewa nasujuna Indarlalan ri ajena Indar Dewa sibawa wawana iyamaneng, nanyoko manenna sininna ponggawana enrenge pabbaranina. Nakkedana

Indar Dewa, laoko mai talao mangolo ri ammakku, ri neneku. Nakkedana Indarlalan, madecenni, puang. Nasilaonna lao ri ammakna. Nasitujuangi nenena ri Barugae rioloi ri tau maegana, enrenge ri paddarena kue topa ri pongawana paupai **samona** musuna anakna. Naiya Arunge marioi mengkalingai karebanna eppona sipatopporeng pangissengeng balinna nacau balinna. Naengkamutona pole Indarlalan nasitinro Indar Dewa enrenge yamaneng wawana makketi-ketti. Napole mua Indar Dewa sujud ri ajena nenena iyya duae kua topa ammakna. Namariona Indar Jaya kuae kuae topa nenena. Naiya Indarlalan joppa tonisa sibawa tomaegana, nalettuna nassompana natudang ri kadera poriawae. Temmadeceppa tudanna nariakkana anrenge, napenno jijina anrenge inanrena tomaegae. Napada manre manenna tomaegae. Minum mallango-lango manenni toriwawana Indar Dewa. Nasorona tommanre, naripasoro tona anrenge. Nariakkana ota-otang mpulaweng napada motana sininna Arunge.

halaman 99

Purai kua, ripouni genrange, enrenge gonge gesong-kesong, nakkelonna tomadecenge saddanna. Pada majjagani pajagae. Purai kua, makkedani Raja Bakkareng Datu Wijaya, sininna Arunge enrenge ade rilalenna pada rewekno ri bolamu kamo ajak mutakkalupa ri adammu. Nalluruna sujud Indarlalan, madecenni puang, aga-aga elona Arunge ri ikkeng iyana kua. Naiya Raja Bakkareng Datu Wijaya, napada penrekni pammase sininna arunge, napada rewena ri wanuana. Nassimanna Indarlalan ri Raja saehk Maradang enrenge ri Indar Dewa. Nai Indar Dewa nalaona raui ellonna Indarlalan nakkeda, ajak muamaitta kaka. Nakkedana Indarlalan, cinampe mua, andi purai kua joppani Indarlalan ritinro ri tomaegana. Siarena ittana lisu nalokka riwanuanna Indarlalan. Naiya Indar Dewa muddanini ri inanna enrenge ri nenena. Naengkana sewwa wettu napariatini wanuana, naarajanna Alla Taala, natokko engkana wanuana tellu sideppe sibawa lisekna. Naiya Indar Dewa lao pissengiwi ammakna, nenena nakkedana Indar Dewa, e Puang, arajanna Alla Taala enrenge pammase na ri idi puang, upariatimi wanuakku natakkko engkamuna wanuakku silolong lise. Napada mariona iyatellu nenena enrenge ammakna, ...

halaman 100

mengkalingai adanna eppona. Nakkedana Raja Bakkareng datu Wijaya, laoko musitangi wawinemu. Nalaona Saehek Maradang si bawa anakna ritinrosi ri to maegana. Nalettuna ri saliweng kota naleppanna mappesau ri babana kotae. Natajengi tomaegana. Najoppa Indar Dewa rau laena muttama ri laleng kota. Nayi nenena Indar Dewa rioloi ripaddarena enrenge ri ponggawana, rioloi ri Barugae enrenge sininna to maegana. Engkamanenni sipulung ri Barugae sipatangngareng riwettu engkana wanua maraja dua naita. Nakomupa mappau-pauna, namarukkana taue, naessuna masiga ponggawae patennangangi rukkae, napada makkedana tauwe, Puang, engka tau malolo temmaka kessinna

samanna anak Arung iyamisa ale-alena. Nakkedana wawana ponggawae, niga are tau malolo, sinnangi palek marukka taue, apak sipungekku pekke nappakku mita tau makkua kessinna maka enyek-enyekna , inappai abbali pada kessinna Indar Jaya. Napegangareiro Puakku Indar Jaya nadeksa messa naengka kareba. Nakkedana Indar Dewa, e Punggawa, magi temmau ri iak, apak iana puammu. Natakkinina punggawae. Makkedai punggawae, niga wai asetta, Puang. Nakkedana Indar Dewa, ianae Puammu riasenge Indar Dewa. Naiya Punggawana takkinini, nalluruna suju ri ajena Indar Dewa. Nakkedana Punggawae, e tekkuissenni, Puang, ...

halaman 101

apak marani, baiccu mupi tawelaiwi wanuatta, Puang. Najoppaana Indar Dewa ritinrosi ri Ponggawana. Nalettuna ri Barugae, napole muana suju ri ajena nenena. Naiya Arunge monro mutoni **abbataseng** mitai akessingenna tau loloe. Nassompana Indar Dewa makkeda, tetaissenna palek, puang. Natakkinina Arunge mengkalingai adanna Indar Dewa, nalluruna narau ellonna nappa makkeda, tekkuissennotu kamo apak baiccu mupo muwelaiai, napegai kamo ammakmu. Nassompana Indar Dewa makkeda, engkamui Puang ri saliweng ri babana kotae leppang mappesau, melomui mattama komai naetaurengi takkini tau maegana, Puang. Namariona Arunge mengkalingaiwi adanna Indar Dewa. Nasuroni paddanrenna lao duppai manettunna, nassuna Paddarengae, Pongawae. Raja Saehek Maradang ritinrosiwi ritau maegae enrengae ri anak Arunge. Nalattuna ri barugae Raja Saehek Maradang. Nassompana ri matuanna, nanotonasa ri kaderana Raja Saehek Alang nakkedana, laono mutudang kamo. Nainappana Raja Saehek Maradang lao tudang ri kadera ulawenge. Ripatudang tonisa Anak Arunge. Riakkarennana ota-otang mpulawenge. Naotana Indar Jaya silaong tau makkasiwiange iyamaneng. Napurana manre ripaunini sininna anu munie.

halaman 102

najappana Pajagae, makkelonni, pakkelonge mamencani pemencae, ripassakkekanni cule-cule Raja Saehek Alang. Purai kua, Naiya Raja Saehek Maradang massimanni ri matoanna nalao ri bolana wawinena sibawa anakna. Naiya Puttiri Sitti Dewi nalaona suju ri ajena lakkainna, naiya anakna naraoni nasitinrona. Natudanna ri jajjarennana. Naiya Indar Dewa purana sita Inanna rewekni lao ri nenena. Nasiarekna ittana Saehek Maradang engkanna ri wanuana Puttiri Sitti Dewi nalaona massimang ri matuanna. Purai kua, laoni natiwi makkunrainna, najoppaana ritinrosi ri tau maegae. Nalaona ri wanuanna. Naiya Puttiri Julusyil Asyirkina naitana engka lakkainna naengka tona wawinena natinrosi, pada laoni sujud ri ajena lakkainna. Nakkedana Puttiri Julusyil Asyirkina sibawa Puttiri Cada Sari, nigaro makkunrai tau kessing mutinrosi. Nacabbiruna lakkainna makkeda, iyanaro indokna Indar Dewa. Nacabbiruna Tuang Puttiri, nalluruna sirao-rao napada laona tudang sipaddio-rio. Nariakkana anrengae napada manrena. Purai kua napada soroni manre, pada motani iyya tellu.

Naiya Saehek Maradang, laoni mangolo ri makkunrainna. Natudanna sipaddio-rio iyya tellu samanna rita mappadakkunrai. Nasiarekna ittana makkuario, nassuro duppaina Raja Bakkareng Datu Wijaya. Nasiarekna ittana tau risuroe, naengkana pole nasitiro iyya dua ritinrosi rito maegae

halaman 103

Nariakkana nanrena Arunge nasipaddio-rio mabbaiseng. Nasiarekna ittana tudang sipaddio-rio, Naiya Saehek Maradang naenggerangi wanua Darul Kiami ancajingenna Puttiri Julusyil Asyirkina. Naengkamutona pole wanuanna Saehek Alang. Namappapana bajae, namarukkana taue ri Darul Kiami riwettu engkana wanua. Naiya pabbanuana Indar Jaya dek nakedo-kedo. Naiya Raja Saehek Maradang naissengmemenni engka pole wanuanna bainena. Namarukkana taue nawa-nawana pada makkeda, engka wanua maddeppe eppa nasamanna ri attang makkajijireng. Natakkinina Arunge mengkalingai adanna tau marukkae. Naotana tudang ri Barugae rioloi ri paddanrenna enreng ri Pongrawana kuae topa ri tau maegana, napai wanuae nappa engkae. Napole tonasa Raja Saehek Maradang ri saliweng kotana nassuro timpai tangekna kotae. Nalarina pangonranna kotae natteru no ri Barugae, napole mua sompa makkeda, engka tau inappa pole. Naiya Arunge naengkalingana adanna panganroanna tangeke, nasurona paddanrenna sibawa panglimana massu mitai. Nassuna ri saliweng kota. Nasiduppaina Raja Saehek Maradang. Masiga mutonisa naisseng, nassompana makkeda paddanreng, uttamani mai puang, apak maittani natajengi Petta. Najoppaina Saehek Maradang ritinrosi ri Mangkubumie sibawa anakkarunge. Nalattuna ri Barugae. Naiya Raja Saehek Alang naitana Saehek Maradang nisseng mutoni rupai, napperi-peri mutona sompa manettunna.

halaman 104

Malluru mutonisa Saehek Maradang suju ri ajene matuanna. Nariraoui ri matuanna nainappana rirenreng menrek ri kaderat ulwange. Narioloina ri tau maegana enreng rianak karunge kuae topa ri tau baiccue. Naiya Raja Indar Alang makkutanani ri manettunna ri mulanna lattu ri cappakna. Natakajennekna Arunge mengkalingai adanna manettunna. Nassompana Raja Saehek Maradang, rekkeng engka akkulleta madecengi taringengi aleta, Puang. Talao ri wanuanna, apa engkai wanuatta na idi mani dee. Makkedani Indar Alang, madecenni kamo. Aga mappani bajae mappangujuni Raja Indar Alang. Purani mappanguju Arunge tarakkani najokka ritinrosi ri tomaegana enreng ri Pongrawana. Naiya Raja Bakkareng naissenna engka, laoni naduppai Raja Indar Alang natinrosi ri Pongrawana enreng ri Paddarenna. Nasiduppaina Indar Alang mabbaiseng. Nakkedana Raja Bakkareng, joppai matu puang. Makkedani Raja Indar Alang, idina, Puang joppa ri olo. Najoppaina ri olo Raja Bakkareng Datu Wijaya nainappana Raja Marul Marhumi nainappana joppa Arunge iyya lima ritinrosi ri Paddarenna enreng pongrawana. Nalattukna ri Barugae namasiga matomanisa Puttiri Julusyil Asyirkina

lao duppai Punna napabissai nainappana lao tudang Arunge iyya maneng ri kadera ulawenge.

halaman 105

Napada tudannasa Anakkarunge ri kadera samae. Nariakkarena ota-otang ulaweng, sininna Anakkarunge nassedina pada mota. Aga pura toni manre, ripasoroni anreng. Napada motana Arunge. Purai kua ripaunini genrange, enreng gesong-kesonge, ripauni manenna sininna anu munie. Namaroana cule-culena Anakkarunge. Purasi majjaga maggambossi. Purasi maggabong mannarisi. Purasi mannasiri mamencasi pura mamenca massilasi, sisulle-sulle maneng maccule Anak karunge. Soroni tudang anak karunge. Makkedasi ponggawae, sorosi tudang ponggawae. Makkedasi, Panglimae, sorosi tudang Panglimae. Makkedasi tomaegae, deknakua roana cule-cule esso wenni. Nagennekna pitu-ngesso maccule Arunge, napada massimanna narewek lao ri wanuanna. Naiya Indar Dewa riwerenni Akkarungeng, naiyyana mapparentana ri wanuae. Natarona Indar Dewa Sulewatang iya parentaengi wanuae dua seddi riaseng Pandegara Alang. Seddi riaseng Harimung Alang. Natemmakana decenna parentae amee bicaranna. Naiya Raja Saehek Maradang duato napatetong Sulewatang. Saddi riaseng Indar Laela, seddi riaseng Maharaja Laela. Napada makko maneng lempuna bicarae riwanuae riyya lima, enreng parentae, enreng bicaranna. Napasibalini pakkasiwiang ri Alla Taala. Nakalennana biritta

halaman 106

nna ri wanua mabelae. Megana padangkang pole mallai-llaingeng bulu-bulunna agagae. Rialani, beree limattali sipikulu, na apak maega padangkang pole. Lelesi pau-paue. Naiya Indar lalan anakna raja Putra Alang tudanni ri olo i Paddarena, enreng ri Ponggwana. Tudang sipatannaren maeloe mpawai anak darana lao ri Indar Dewa napobaini. Purai kua, massuroni Arunge passaniasai padati tonangenna Tuang Puttiri Rana Cahya. Nassaniasana ia maneng. Mangujuna to ritiwie mallakkai. Purai kua, najokkana Puttiri Rana Cahya ritinrosiwi ri anaburanena silaong tou maegana. Nalona muttama ri lalekkotana Naiya Indar Dewa nasitujuang toi engkana tudang ri Barugae rikasiwiangi ri paddarena enreng ri tou maegana, kuae topa ri sulewatanna. Natakappaona Indar lalan ritinrosi ri tau maegana, enreng ri Paddarena. Naiya Indar Dewa naitana engka pole Indar lalan, noo mani ri Barugana nassuro duppai Indar Lalan. Namasiga Mutonasa Indar Lalan makkateningi limanna anrinna. Nasirao-raona nasibau-bau, nasisesse limanna menre ri Barugae. Napole mua tudang ri kadera Arajange narioloi ri tau maegana. Temmadecetopa tudange nariakkana anreng. Purai kua pada manreni iyya maneng arunge enreng anakkarunge.

halaman 107

Purai manre ripasoroni anreng. Nariakkana otampulawenge naotana Indar Dewa enreng Indarlalan. Purani kua, sompani Indarlalan ri Indar Dewa makkedae, idi, engkairo anaddaraku utiwirekki, nalo pappesae jena narekko mamase muannengi tatarimai. Nacabberuna Indar Dewa makkeda magai naengka adatta makkua, kaka, naiyyatu pammasena ammatra upari botto-kului, nadekna uwisseng palekengi pammasena Alla

Taala. Pappalei innawana, namariona Indar Lalan mengkalingai adanna Indar Dewa. Makkedani Indar Lalan, magi naengka adatta makkua, puang pura tapoatasa puang ikkeng maneng. Inappa riwawana Tuang Puttiri ri bolana Indar Dewa. Nassurona Indar Dewa paissengiwi nenena enreng ammakna, kuae topa Inanna. Nasurona mado patappulo essorta-wenninna. Napadanni Arunge. Engkani pole tomatuanna iyya maneng. Namaroana ule-culena. Napennona tau wanuae ri Darul Hasanati. Natudanna Arunge Iyya lima manre-minung maddio-rio sibawa tau maegae. Mappulo-pulona tedong ritunu tenripodani bembekke, manue, pakkandreanna, tau maegae. Nagennekna patappulo essona-wenninna. Ripappakeini Indar Dewa sibawa Tuang Puttiri Rana Cahya, naritampaina kalie. Naripanikana Indar Dewa. Napurana kawing.

halaman 108

Naripaggulilinna ri wanuae Indar Dewa wekka pitu. Naripaenrekna ri bolana natudangie nenena. Nakosi manre-minung maddio-rio mabbaiseng marana. Nasiarena essona pura kawing Indar Dewa. nassimanna Indar Dewa. Nassimang tona Indar Lalan rewek ri wanuanna. Nassimanna lao napada rewekna sininna Arunge ri wanunna. Naiyya Arung kurang seddi napituppulo dek nallawangeng tiwi pakkasiwiang ri Indar Jaya. Naiya Indar Dewa ripinrani asenna rinenena. riasenni Idil Mulya, tau-tau massidekka ri pakkeree enreng ri tau kasi-asie. Makkoniro gaukna Raja Idil Mulya. Pura kua, lelesi pau-paue. Engka seuwwa Arung riaseng Raja Darakela towarani tonge-tongeng, dekpa naengka wanuanna musu rinaparola. Maegana wanua narumpa sisebbuni dua ratu enneng licekna Arung Maraja napanganro. Pada makkasiwiang manengro tau-tau, naekkia dekpa nalattu akkattana Arunge, apak iyya Raja Darakela napowaine manengisa anakna Arunge iyya sisebbue dua ratu enneng licekna. Naengkana seuwwa esso natudang ri Barugae rioloi ri Arung dua sebbu ennenge sibawa ponggawana iyya eppa riasenge Paladaregasi sibawa ponggawana iyya eppa riasenge Senga Parekuasa pada towarani maneng ro sikuwae. Nai pangissengenna naulle pancaji uwwai bessie. Pata pulo pangulu joana pada tau warani

halaman 109

Nakkedana Raja Darakela, engka manennotu mennang sipulung Nassamang mette Arung naparolae yamaneng. Nakkedana, Raja Darekula, pegapi wanua muengkalinga temmarola ri iak, narekko engka mupa muisseng tennaparola maderengi taenreki tamusui. Napada sompana mennangro makkeda, dek kisseng, Puang. Naengkana seuwa mette makkeda, engka mupa wanua tettacau, wanua riasenge Darul Hasanati, naiya asenna Arunge Raja Bakkareng Datu Wijaya. Engka anakna seddi riaseng Saehek Maradang, engkato eppona riaseng Raja adil Mulya. Ianaro eppona temmaka awaraningenna nakkuasa namaega paddissengenna, namaegato Arung napanganro. Naiyya Raja Darakela naengkalingana adaero temmakana caina nakkedana, Mangkubumi, pasipulungi tau

maegae mupadecengiwi ewangengge. Nassimanna Mangkubumie nalao pasipulungi tau maegae. Napennona tau loppoe, allalengeng pitu esso belana naonroie. Naenrena Mangkubumie nakkeda, timummu mani puang sininna tau maegae mattajeng rupattujutta. Namariona Arungge nakkedana, pajoppai matu tau maegae. Napada tonanni ri annyaranna sininna anakkarunge. Najoppaana Raja Darakela. Esso wenni. Narekko tanete naola mancaji lomponi, narekko lompo naola mancaji saloi, narekko alek naola mancaji lappai. Nasiareni ittana joppaana, nalattuna ri paddaree

halaman 110

ri seddena wanuae ri Darul Hasanati. Kira-kira allalengeng siessopi belana wanuae naleppanna mappesau. Nasuroni Ponggowana riasenge Parekkuasa mpawa sure. Nalaona Senga Parekasa mpawai suree. Naiyya Arunge Raja Bakkareng Datu Wijaya sibawa bisenna enreng Arung naparolae, naengka tudang Raja Saehek Maradang, naengka tona Indar lalan enreng Raja adil Mulya. Nakkedana Raja Bakkareng Datu wijaya ri baisenna, ri anakna, kuae topa ri eppona, kuae topa ri Paddarena, kuae topa ri Indarlalan, kuae topa ripabbicarana, kuae topa ri Sulewatanna, enreng tau maegana, engkai karebanna Raja Darkula maelo musui wanuatta temmaka ega wawana. Nakkedana baisenna ia eppa sibawa Ponggowana enreng anaggurunna, agai-agi bicaratta iana kukadoi. Nakkedana Raja Bakkareng Datu Wijaya, iyya tangngaku madecengisa sorongeng sebbu kati, apak naitai matakku tenrulle wewai. Napada makkedana Arunge iya eppa, tongenttu tapoadae situru tangnga muita. Naiya Raja Saehek Maradang naengkalingana adanna ammakna makkedani, tongettu tapoadae, Puang, narekko tuo mua maranak ajak mua tamaraka-raka manganro puang. Indarlalan makkumuto paunna. Naiya Arunge naengkalingana adanna anana mammekkonni dek namette. Natakko marukkana taue...

halaman 111

ri saliweng kota. Naessuna Ponggowae riasenge Harimu Alang makkutangi tomarukkae. Napada makkedana, engka suro inappa pole. Nattengngang mupa mappau naengkana tau risuroe. E Punggawa, engkamuiiga Petta ri Barugae. Nakkedana Ponggowae, uttamano mai utiwiko mangolo ri Arunge. Najoppaana sitinro. Nalattuna ri Barugae, naenrekna mangolo ri Arunge. Nassompana ri Arunge. Nakkedana Raja Adil Mulya, pole pegatu, niga asenna suroekko. Nassompana suroe nakkeda, nasuroak Arunge Raja Darakela mpawa surek. Nakkedana Raja Adil Mulya, pegai surekna. Nassompana suroe nawerengi suree Raja Adil Mulya. Nabacai. Naiya napoadae suree makkedae, Engkatu ronna surena Raja Darakela iyya marajae dekpada-padanna awaraningenna enreng pangissengenna, iyya pataroangi padanna arung marajaja sisebbu Arung marajaja napanganro. Nigi-nigi temmarolai adanna surekku upanganroi, umusui wanuanna. Narekko maeloko marolai adanna surekku tiwiringa mai anakmu. wawinemu, eppomu mulepperini sukarakna lino. Narekko teako

molarwi adanna surekku majepu upaluttu wanuammu sibawa lisek. Naiya sininna Arung pelorènge mengkalangai adanna suree tenreni alena nataro tau. Naiya Raja Adil Mulya purana nabaca suree, nasurona tunui ap

halaman 112

nainappa makkeda, e Senga Parekkuasa, rewekno mupoadangi puammu musuroi lokka komaie masiga, uwerengi naelorie, naiyya teppudu-pudui puammu lao mai iyak matu lao duppai. Narewekna tau ri suroe. Nalattuna ri Puanna, napalattu manenni adanna Raja Adil Mulya napoda toni ritu natunu sureke api. naecawana Arunge Raja Darakela. Marion. Nakkedana tau risuroe, magaitu tamario, puang naritunu suretta. Puang. Naiya naengkalingan adanna Suroe macaini samanna api rupanna. Nakkedan Raja Darakela, pajoppai matu tau maegae, iko mani sininna Arunge. Napada joppana Arunge pada tinrosi tau maegana. Naiya Raja Darakela tonanni ri macang luttuna nairingi tau maegana nasuroi mapperiperi. Naiya Raja Saehék Maradang enrengé anakna enrengé topa Indarlalan massimanni ri Arung limae nessu ri saliwenna kotae ri tinrosi ri tau maegana. Naiya raja Adil Mulya makkedani ri Puanna, ajakna naidi mammusu. Puang madeceng muttamaki ri laleng kota, nasangadinna taengkalingai karebakku mate, risio, iarega inappani massu duppai balie. Naiya naengkalingan adanna anakna, rewekni muttama ri laleng kota. Nakkedana Saehék Maradang, usarakengi anakku ri Alla Taala. Naiya Raja Adil Mulya, massimanni ri ammakna, najoppana ritinrosi ri kakana Indar Lalan ...

halaman 113

Nasurona tettei tamboroe wali-wali. Nasitappokna tau maegae wali-wali namaroana musue, nadekna riisseng balie rangenge, nasikoreni tau maegae. Naiya Raja Darakela menrekni ri alekkena macanna narilutturrenna menre ri ellee, nalappessanni ewangenna lao mano. Namaegana wawana mate Raja Adil Mulya. Nasuroni lari wawana Indar Lalan, naiya sininna Pongawae naitana lari tariwina lao soroni pada nattappo Pongawae iya eppa. Namaroana musue paimeng. Ponggawa siewa pada Pongawa, pangulu pada pangulu joa, nasiduppa tona joae pada joa, tau sama pada tau sama. Naiya Senga Parekkuasa siduppa tonisa Harimu Alang. Naiya Indar lalan ri pauwanni ri Raja Adil Mulya makkeda, ekaka Indar Lala, iyyae musue uwappesonangi ri iko, apak iyak maeloka lama-lamai wawinena Raja Darakela. Makkedani Indar Lalan, pegi monro Raja Darakela na dessa uwitai. Makkedani Raja Adil Mulya, kui monro ri ellee rilutturengi ri alekmanana. Naiya purana mappau Raja Adil Mulya, napariatini wanuana Raja Darakela. Namasijana lettu ri bolana Raja Darakela. Allinganganni iyya maneng riwettu naitana Raja Adil Mulya menrek ro bolana. Nakkedana wawinena Raja Darakela, pole pegai iyyae taue natakkó engkamua komaie.

halaman 114

Namasiri manenna makkunrainna Raja Darakela. Nacabbiruna Raja

Adil Mulya mitai akesingenna makkunraiero. Nakkedana Raja Adil Mulya, magari mumasiri ri iak, apak iyamua kuengka komae nasuroak Raja Darakela lao monroakko. Namaroani. Naraoni wawinena Raja Darakela nabauwi, naterina Tuang Puttiri narinyonyo ri Raja Adil Mulya. Malemma namahyamenna ininnawanna Tuang Puttiri muttama ri atinronna. Purai kua, naiya bolana Raja Darakela temmaka rajana, naiyya lampena sipakkita mata sisebbu dua ratu lette bolana naengka manenna wawinena ri bolaero napada naonroi maneng pajjennangeng enreng lantera kae, pada massinge rupana paddanrenna. Naiya Raja Adil Mulya siulengi laona ri bolana Darakela, nainappana nalaca para salakae Adil Mulya. Nakkedana Raja Adil Mulya, teako andi lao maccule-cule ri tana riasenge Puspa Birahimina. Naiya Puttirie iyya maneng pada marioni napada mattama ri Japarue napada kona maccule ri padange, mala bunga-bunga, enreng buah-buah. Naiya Raja Adil Mulya naengeranni Datunna Nagae. Naengka mutona pole. Natonanna Raja Adil Mulyari nagae. Naiya Raja Indar lalan naitana maddeppungeng wanuae napanani, naiya anak panana mancaji naga massebbu-sebbu. Najalloni wawana Raja Darakela ...

halaman 115

Naiya Raja Darakela naitani lari wawana. Nallappessang toni anak panana mancaji orosasa massebbu-sebu. Nasiewana nagae sibawa orosasae namaroana musue paimeng. Namegana bakke mallappo wali-wali. Naiyya Raja Darakela nalappessassi anak panana. napanai anak panana Indar Lalan. Naiya anak panan Raja Darakela mancajini bulu api. Naiya Indar Lalan naitana mancaji api anak panana Darakela, napana tonisa masiga anak panana Raja Darakela mancaji tonasa /riu/ masero anak panana Indar Lalan, naiyya peddei apie. Naiya wawana Raja Darakela naluttireng maeng anging. Na ale-alena mani monro Raja Darakela tennaluttireng angin. Naiya Indar Lalan laoni ri olona Raja Darakela. Nakkedana Raja Indar Lalan, agana elomu. Naiya Raja Darakela napanani Indar Lalan. Naiya Indar Lalan naluppekna nari accuerina rianak papana. Naiya Indar Lalan nanalappessangtonisa anak panana. Nallagana anak panae. Naritikkenna anjarang natonangie Raja Darakela namabuanna ri olona Indar Lalan. Nasiolosi paimeng Raja Indar Lalan sibawa Raja Darakela. Nasiluttirennan menre ri ellee, nariwettana limanna Raja Darakela iyya wali-wali nadekna naulle mappana. Namabuanna no ri tanae, nariaggappuanna ri tanae nalenyekna nariaggappuanna silaong wawana.

halaman 116

Nakkedana nawa-nawanna Indar Lalan, dek niro uwaseng Raja Darakela. Naiyya Indar Lalan nalai tuluna. Naengkasi paimeng Raja Darakela silaong wawana. natemmakasi roana musue pimeng. Engkatoni pole Raja Adil Mulya nalesso ri naga natonangie. Naiyaro naga natonangie rilessonna hosi jalloki wawana Raja Darakela. Naiya Raja Adil Mulya

nalappessanni peddanna silaong tekkenna. Naiya tekkengge nakeddungenni alena, naiya peddange nabbettanni alena. Namaegana mate wawana Raja Darakela. Narikenna tona ellonna anak pana namatena Raja Darakela. Naiya wawana naitana Rajana mate, napauningenni ewangenna naellau addampenna. Naiya Raja Adil Mulya naitana majjallo Pangulunna Raja Darakela mapperi-peri mutonisa panai masiga Panggulu eppae. Napada nakenna mutonisa eppae namatena. Naiya Indar Lalan laoni sita Raja Adil Mulya. Nakkedana Indar Lalan, riarena, agana bicaratta andi. Nakkedana Raja Adil Mulya, madeceng muttama ri olona Puatta, ulao sappai pangulutta ri tikkenge. Makkedani Raja adil Mulya, madecenni, kaka. Nassimanna Indar Lalan nalao

halaman 117

massappa. Allalengeng pitu ngessobelana, naengka manenna nalolongeng iyya mennanro Pangulue eppae napura sio maneng. Nalona Indar Lalan nalukka manengi passiona. Purai kua lisuni paimeng Indar Lalan, nalao ri olona Raja Adil Mulya. Nakkedana Raja adil Mulya, laono mai tauttama ri Puatta. Nakkedana Indar Lalan, idina lao ri olo. Nalaona Ri olo Raja Adil Mulya ritinrosi ri Indar Lalan, enrengge Pangulue kuae topa ri tau maegae. Naiya Raja Saehek Maradang naengkalingana pasau anakna, naissettoni mate Raja Darakela, massuni duppai anakna ritinrosi ri tomabbicarana, enrengge ri Pangulunna. Nasiduppana ri lalenge Raja Adil Mulya. Naiyya Raja Adil Mulya naitana ammakna mapperi-perini suju ri ajena. Masiga tonisa Saehek Maradang baui ulunna anakna. Nalisuna Saehek Maradang ri tinro ri anakna enrengge ri Indar Lalan kuae topa ri tau mabbicarana, enrengge ri Pangulue, nalettukna ri kotae. Nauttamana ri lale kota. Naenrekna ri Barugae. Narisiakeng tau, nalallona napole mua sompa natudang ri kadera Ulawenge. Napada tudanna tomaegae iyya maneng makkasiwiange ri Raja Saehek Maradang. Naiyya Arunge iyya maneng marioni mitai eppona enrengge anakna sibawa tomaegana.

Salama, temmekni adanna sure-pau-paunna I Dare Jaya. Iyya naripappurai, mukii sure pau-pauna Indar Jaya ri essona Jumae ri eppana ompona ulenge Sulkaidda, siturue ri tette aserana jangnge. Ri 18/5 1950 ri ujung. Salama sellenna Indar Jaya ri Arung Matowae ri Tempe enrengge ri Pammana, kuae topa ri Sidenreng ri Petta Arung Matoa e. Iyya uwakkatta poada ri idi Puang. Ubetta manenni wanuana Raja Darekala. Salama.

Majeppu iyya oroane riaseng Ambo Tang monroe ri kampong Ajjalireng parenata Sijelling. Mukiwi pau-paunna I Dare Jaya, kutaroangi pau-pau appikirikeng riwatakkaleta idi sininna sellenge oroane makkunrai riancajingenta pole ri Alla Taala anana tomatowa, iyyamaneng taue sininna topa ripancajie ri Alla Taala sikosie SALAMA.

1950

Nariuki ri 18/5

Ambo Tang

Terjemahan

HIKAYAT SYEKH MARADANG

halaman 1 .

Pasal. Sebuah cerita yang mengisahkan seorang putra raja Darul Hasanati yang bernama I Saehek Maradang.

Ketika dia masih kanak-kanak diajarilah mengaji Alqur'an. Setelah tamat dilanjutkan lagi mengaji Sarak. Setelah tammat saraknya diajarkan lagi mengaji nawahu. Tammat mengaji nawahu dilanjutkan lagi mengaji min-hajjat. Tammat mengaji min-hajjat dilanjutkan lagi mengaji Tafsir. Tammat mengaji tafsir dilanjutkan lagi pada tahap yang terakhir yaitu mengaji orang mati.

Karena kepintarannya sehingga ia sangat disukai oleh gurunya, Haluwi. Prestasi nilainya dituliskan pada kertas oleh gurunya.

Berkatalah Arung, "wahai anakku, sempurnakanlah baktimu kepadaku". Menjawab Saehek Maradang, "apakah yang harus aku pelajari lagi". Saya menginginkan kau belajar bermain pedang, kata Arung.

Saehek Maradang mulai belajar bermain pedang lagi. Sudah berselang beberapa lamanya, dia sudah tammat dan pintar.

Setelah ia mahir mengaji dan bermain pedang, maka ibunya ingin mengawinkannya. I Saehek Maradang telah menemukan dalam kitab bahwa sangat berdosa apabila seorang anak menentang kemauan kedua orang tua, apalagi kalau hal itu menyangkut kebaikan dan kebahagiaan anak. Akan tetapi dia masih ingin mencari ilmu yang belum didapatkannya.

halaman 2

Berpikirlah dalam hatinya, kalau saya sendiri yang mengawinkan diri saya maka kehendak orang tua juga jadi dan kehendak sayapun tercapai.

Berkatalah Saehek Maradang kepada ibunya "saya masih ingin sendiri dan aku ingin mencari ilmu lagi".

Pada esok harinya, Saehek Maradang pergi untuk mencari ilmu.

Pada suatu tempat di daerah kerajaan Darul Kiami, puteri raja yang bernama Putri Kumala yang sangat cantik mukanya seperti bulan empat belas, pergi bermain-main pada suatu taman yang bernama Fabirrahimina. Ia ditemani oleh dayan-dayan beserta pengawal kerajaan. Taman itu sangat indahnyanya, berisi budak-budak penjaga kebun, serta banyak jenis buah-buahan seperti buah tonra, delima, sanana serta buah-buahan lainnya yang dimakan. Tuan putri sangat berbahagia bersama pengikut-pengikutnya.

halaman 3

Ia mengambil buah-buahan yang diinginkannya.

Malam telah tiba dan hujan gerimis pun mulai turun, sehingga Tuan

Putri Kumala beserta dayan-dayan dan pengikut-pengikutnya kebasahan. Tuan Putri sangat girangnya dan sampai-sampai ia tidak sadar akan buah-buahan dan keindahan bunga-bunga di kebun itu.

Berkat kekuasaan Tuhan, tiba-tiba Tuan Putri diambil oleh raksasa dan dibawahnya pergi dari kebunnya menuju suatu tempat yang bernama Karami. Para pengikut-pengikut dan dayan-dayan sangat ribut atas kehilangan Tuan Putri. Di carilah pada setiap tempat dan kampung akan tetapi Tuan Putri tidak diketemukan. Pulanglah semuanya menghadap kepada raja dan melaporkan kehilangan tuan putri.

Raja dan permaisurinya menangis, kemudian mengingat kepada Allah Swt. raja menyuruh para diplomat, pembantu kerajaan, beserta rakyatnya pergi mencari. Hutan yang dimasuki, gunung dilewati, dusun dan tanah lapang dimasuki akan tetapi tidak juga ditemukan Tuan Putri.

Sudah berselang waktu bepergian Saehek Maradang, tibalah di daerah kerajaan Darul Kiami. Orang-orang pun memberitahukan kepadanya tentang kehilangannya Putri Kumala, dan sekarang sedang dalam pencariannya.

halaman 4

Dengan kebesaran Tuhan, dikesasarkan (pamaling) pulalah Saehek Maradang. Dia pun pergi mencari Tuan Putri. Hutan dimasuki, padang dilaluinya, gunung pun dilewatinya untuk mencari Tuan Putri Kumala di daerah Kerami. Berkat kekuasaan Tuhan dan kemuliaan Nabi, maka ditunjukkannya jalan menuju tempat putri.

Pada suatu saat, dilihatnya suatu rumah yang begitu indah dan besarnya, akan tetapi tak seorang pun yang dilihatnya di rumah itu. Dihampirinya rumah tersebut dan mengaharap semoga tua rumah ada di dalam.

Ketika berada di depan rumah, pada ketika itu pula putri Kumala menengok keluar. I Saehek Maradang pun melihatnya. Tuan Putri lagi sendirian sedang duduk di atas kursi yang sangat indah yang bertatakan emas. Putri Kumala kelihatannya sangat cantiknya bagaikan bula empat belas yang bersinar.

Saehek Maradang terpesona melihat kecantikan putri Kumala.

Bertanyalah Saehek Maradang kepada putri, "Wahai gadis yang cantik, siapakah namamu, siapakah orang tuamu, kemana perginya, dan apa sebabnya Tuan datang ke sini", Putri Kumala tersenyum dan tertunduk malu kepada Saehek maradang. Di dalam hati Tuan Putri berkata,

halaman 5

"alangkah baiknya apabila saya yang bertanya dulu kepada orang itu".

Bertanyalah Tuan Putri, "Siapakah nama, Tuan; dimana kampung

Tuan; Tersenyumlah Saehek Maradang sambil berkata “namaku Saehek Maradang, Tuan; Bapak saya bernama Bakkereng Datu Wijaya; aku datang ke sini sebab aku kesasar. Kalau Tuan Putri mempunyai rasa kasihan kepada saya, berikan aku sedikit air sebab aku haus sekali. Menjawab Putri naiklah ke rumah”.

Naiklah Saehek Maradang duduk di atas rumah, dan dibawakannyalah gending. Secepat itu Syekh Maradang mengambilnya lalu meminumnya.

Setelah minum diberikannya sirih (ota) Syekh Maradang dengan sigap diambilnya sirih itu lalu dimakannya. Putri tersipu malu ketika Syekh Maradang memandangnya.

Bertanya Tuan Putri, “Apa sebabnya sehingga Tuan datang kemari”. Menjawablah Syekh Maradang “aku kesasar ketika aku sedang bermain-main di kebun bersama pengikut saya. Karena kegembiraan yang berlebihan sehingga aku terlupa kepada Tuhan, dan sudah sepuluh hari sepuluh malam aku tidak pernah makan dan minum.

Tuan putri tersenyum mendengar cerita Syekh Maradang sebab kisahnya serupa.

halaman 6

Berkata Putri, “Demikian pula kisahku, sebab ketika aku sedang bermain-main di taman Fibirrahima bersama inang pengasuh, dayang-dayang beserta pengikut saya, aku sangat bergembira sampai-sampai aku terlupa mengingat Tuhan. Dengan kekuasaan Tuhan, maka datanglah raksasa kemudian mengambil saya dan di bawa ke tempat ini”. Putri Kumala melanjutkan ceritanya, Bapaksaya bernama Raja Darul Marhuwa.

Terpikat hati Syekh Maradang meihat tingkah sang Putri. Perasaan cintanya tak mampu dia tahan, tubuhnya terasa hanyut akan cintanya kepada Putri. Tuan Putri pun demikian juga, akan tetapi masih dia sembunyikan karena perasaan malunya, namun tampak juga pada wajah dan tingkah lakunya sang putri.

Bertanyalah Syekh Maradang kepada Putri, “Wahai Putri, kemana raksasa itu pergi?”. “Pergi mencari makanan di dalam hutan, dan tidak lama lagi dia sudah datang”, jawab Putri. Kalau datang jangan-jangan Tuan nanti dimakannya, lanjut tuan putri. Syekh Maradang tersenyum mendengar ucapan putri Berkatalah Syekh Maradang, “Adik, bersyukur kalau aku dimangsa oleh raksasa di hadapan adik aku pun rela mati di depan adik.

halaman 7

Ditariknyalah sang Putri lalu menciumnya. Sang Putri menangis sambil berkata, Tuan, jangan begitu”.

Tersenyumlah Syekh Maradang dan berkata, “Wahai adik saya akan memperistrikanmu”. Berkata Tuan Putri, “Saya akan bertanya lebih

dahulu". Menjawab Syekh Maradang, apa gerangan yang engkau tanyakan. dik. Berkatalah Putri, "apakah anda beragama Islam?". Menjawab Syekh Maradang, "Benar saya orang Islam dan orang di negeri saya juga Islam. pengikut Nabi Muhammad.

Berkata Putri, tetapi kenapa tuan demikian, sebab menurut pengalaman saya di negeri harus ada wali yang duduk, demikian pula yang dilakukan oleh Nabi. Menjawab Syekh Maradang, "betul apa yang adik katakan, akan tetapi aku tak mengetahui negerimu, demikian pula kedua orang tuamu yang melahirkanmu. Hanya karena kita sama-sama kesasar sehingga kita dipertemukan oleh Tuhan. Dan isinkanlah saya menikahimu". Walaupun secara lahiriah tak akan terwakilkan, itu tidak sempurna menurut Islam".

Berkata Tuan Putri, "baik, kau diwakilkan saja atas nama Islam". Setelah berwakili Saehek Maradang lalu keduanya berjabat tangan.

Tersenyumlah Syekh Maradang kemudian menarik isterinya lalu diciumnya. Tuan Putri di pangku lalu di peluk dengan rasa kasih sayang. Syekh Maradang melakukannya supaya istrinya bisa menurut dan bisa mewujudkan niat baiknya.

Berkata Syekh Maradang kepada Putri.

halaman 8

Wahai adik, apabila raksasa datang biarlah saya dimangsanya, aku rela dibunuhnya kalau adik dihadapanku, jangan kau menyusahkan dirimu supaya sinar wajahmu tidak berubah biarkanlah diriku ini meninggalkanmu dan janganlah engkau sengsara.

Dua hal yang ditangisi sang Putri, yaitu : Pertama takut kehilangan Syekh Maradang, dan yang kedua karena kasih sayang yang tak terhingga Syekh Maradang kepadanya.

Diamlah Putri Kumala, lalu di bawahnya masuk kepembaringan. Hati Tuan Putri menjadi bahagia demikian pula Syekh Maradang.

Berkata Tuan Putri "Kakanda, apabila nanti raksasa telah datang saya menyembunyikanmu di bawah kasur". Bertanya Syekh Maradang, "kapan raksasa itu datang?". "Tidak lama lagi", kata tuan Putri.

Disembunyikanlah Syekh Maradang di bawah kasur; dan tidak lama kemudian raksasa telah datang membawa buah-buahan. Putri sangat gembira kedatangan neneknya membawa buah-buahan.

Raksasa bertanya, "Rasanya ada bau manusia?". Menjawab Putri, "kenapa nenek kaget mencium bau manusia,

halaman 9.

kalau kau akan memakan aku, silahkan supaya aku cepat mati.

Raksasa tersenyum dan berkata kepada cucunya, "tinggal sajalah di situ aku akan kembali lagi sebab buah-buahan masih banyak di hutan",

Berkata Putri. “Jangan lama-lama sebab aku takut sendirian. Menjawab Raksasa, “ siapa yang berani masuk ke sini!”. Raksasa itupun pergi lagi.

Datanglah putri membawa buah-buahan kepada Syekh Maradang. Syekh Maradang menyambutnya dengan kasih sayang pada isterinya. Duduklah Putri bersama suaminya dengan penuh kemesraan. Pada saat itu pula Syekh Maradang mengingat negerinya. Syekh Maradang memohon pamit untuk pergi, “ Adik, saya akan pamit,”. Tuan Putri tersentak dan berkata “Tuan mau ke mana?. Menjawab Syekh Maradang, “ Aku akan pergi mencari sesuatu yang belum aku ketahui”. Putri Kumala menangis sambil berucap, “bawalah aku juga, susah kita sama-sama susah, bahagia kita sama-sama bahagia”. Terharu perasaan Syekh Maradang melihat isterinya, wanita dambaan hatinya. Dipangkunya istrinya lalu berkata, “diamlah wahai emasku, pelipur jiwaku, bunga raksaiku, cahayaku, intan berlianku, janganlah kau menangis air matamu sia-sia belaka,

halaman 10

Wahai kekasihku yang cantik rupawan, janganlah engkau menangis mukamu akan bengkok jadinya, rambutmu nanti terurai, suaruamu akan parau”. Akan tetapi tangis sang Putri semakin menjadi-jadi.

Berkata Syekh Maradang, “walaupun aku pergi, hatiku dan rahasiaku hanya pada adik sendiri, seandainya engkau adalah makanan maka kau akan kusimpan di perutku walaupun pahit rasanya air liurku akan kutahan; dan aku akan cepat-cepat pulang pada adik. Kalau aku membawamu juga, aku tidak akan mencari sesuatu yang aku belum tahu.

Putri Kumala Datu Dewata hanya membisu dan menangis.

Putri pergi mencari daun jimat (pabbalireng), lali disapukan di kepala Syekh Maradang karena ia tak ingin ditinggal pergi oleh suaminya. Dengan kekuasaan Tuhan usaha tuan Putri tidak berhasil menahan suaminya.

halaman 11

Syekh Maradang merubah wujud dirinya menjadi seekor burung yang sangat indah rupanya. Matanya bagaikan jamero mulutnya bagaikan suasa, bulunya bagaikan emas murni.

Terbanglah (nuri) Syekh Maradang ke sela-sela awan dan kini sang Putri tinggal menyendiri dengan penuh kesengsaraan. Syekh Maradang mengembara ke negeri yang ditujunya.

Setelah berselang beberapa lama kepergiannya, pada suatu saat mendaratlah pada suatu negeri Darul Hasanati. Di tempat ini terdapat sebuah rumah (salasa) istana, yang ditempati oleh anak gadis raja yang bernama Sitti Dewi.

Sitti Dewi adalah seorang gadis cantik yang sangat disayang oleh kedua orang tuanya. Rumah Putri dijaga oleh para pengawal kerajaan yang bertugas siang dan malam. Diatap rumah sang Putri Sitti Dewi itulah

Syekh Maradang mendarat.

Burung Nuri itu kemudian bertengger di jendela Sitti Dewi. Orang-orang pada ribut melihat seekor burung nuri di jendela sang Sitti Dewi.

halaman 12

Berkatalah orang banyak, “Ada seekor burung yang bertengger di jendela, sangat indah rupanya”.

Bangkitlah Putri Sitti Dewi, dan menyuruhkannya supaya burung tersebut ditangkap. Akan tetapi burung itu tidak bisa ditangkap, walaupun orang secara bergantian ingin menangkapnya.

Putri Sitti Dewi ingin sekali menangkap burung itu, dan diulurkannya tangannya sang di jendela. Saat itu pula burung nuri berbunyi dengan suara yang sangat merdunya. Semua yang mendengarnya terpesona jadinya. Tuan putri Sitti Dewi pun sangat gembira.

Datanglah nuri itu hinggap di pangkuan sang Putri, dan nuri itu pun ditangkapnya.

Tuan Putri menyerukan supaya dibuatkan sangkar dari emas. Selesailah sangkar itu lalu nuri itu dimasukkannya. Sangatlah bahagia hati sang putri. Tak mengisinkan orang memberikan makanan kepada nurinya kecuali nurinya sendiri.

Pada suatu waktu ketika kala sunyi, burung nuri berkata kepada Sitti Dewi, “Apakah engkau tidak pernah mendengar berita Raja Syekh Maradang tentang kegagahannya dan tidak membosankan bila ditatapnya. Sitti Dewi kaget mendengar ucapan nuri tersebut.

halaman 13

Bertanya putri, “Siapa itu Syekh Maradang aku tidak pernah mendengarnya, hanya kaulah yang mengabarkan kepadaku”. Menjawab nuri, “sekarang ini ada pada kepercayaan sang putri, kalau Putri mengisinkan izinkan saya memanggilnya”, “apa kehendakmu kalau dia datang”, tanya Putri. Menjawab Nuri, “Tuhanku yang menghendaki datang ke sini”

Bertanya Putri, “kenapa kau ke sini?”, “aku ingin bertemu denganmu, dan itu kehendak Tuhan”, jawab nuri itu. Nuri itu pun sudah mengetahui perasaan sang Putri.

Setelah itu Tuan Putri pergi tidur bersama dengan nurinya, dan memang ia tidak mau berpisah dengannya.

Keluarlah Syekh Maradang dari selubungnya, kemudian duduk di dekat sang Putri Sitti Dewi.

Putri itu pun bangun dan melihat dirinya di pangku oleh pemuda yang ganteng dengan pakaian yang indah. Menangislah sang Putri ingin turun di pangkuan Syekh Maradang. Dirayunya sang Putri dengan

bahasa yang halus yang bisa menurutkan putri, tetapi sang Putri pun tetap menangis akan turun dari pangkuan Syekh Maradang.

halaman 14

Berkatalah Syekh Maradang, “tenanglah wahai adik emasku, kau menyia-nyiaikan air matamu”, disertai dengan pujaan kasih sayang. Tuan Putri balik berkata, “apa sebabnya kau mengasih orang yang tak mengenalmu, yang tak kau kenal, orang yang tak pernah memanggilmu, dan nasibku yang begini yang aku alami.

Menjawablah Syekh Maradang, “apakah engkau tidak pernah mendengar ucapan sang nuri”.

Orang-orang mendengar perbincangan antar burung nuri dengan putri Sitti Dewi sehingga orang bertanya, seperti ada suara lelaki di peraduan sang putri.

Raja pun marah dan berkata “kenapa engkau tidak menangkapnya”. Para petugas kerajaan bersembah di hadapan raja “titah Puang yang kami tunggu”. Berkatalah raja, “tangkap orang itu”.

Orang-orang pun pergi ke rumah sang Putri. Ketika, sampai orang-orang itupun memanggil yang di atas rumah. Keluarlah sang Putri, “Ada apa kalian ribut-ribut di situ”. berkatalah orang-orang, “apakah Tuan tidak mendengar suara laki-laki”. Secara bersamaan orang-orang di atas rumah menyahut, “walaupun suara yang lain-lainnya tidak ada juga”.

halaman 15

Seluruh orang-orang mendengar keterangan dari orang di rumah juga dari sang Putri. Akan tetapi para pengawal dan pegawai kerajaan dan pegawai kerajaan lainnya tetap akan penyelidikan pada seluruh ruangan rumah, baik di luar maupun di dalam rumah.

Setelah melakukan pencarian, walaupun tak seorangpun orang lain yang ditemukannya. Arung/Raja heran dan marah karenanya. Para pengawal dan yang lainnya takut kepada Arung.

Setelah itu hakim kerajaan pun pergi mencari ke rumah kediaman sang Putri, akan tetapi tak ada seorangpun yang ditemukannya kecuali seekor burung nuri.

Diambilah nuri tersebut oleh raja, dan selanjutnya akan di sembelih. Ketika itu pula datang Burhan menghadap kepada Arunge.

Cepat-cepatlah Burhan bersembah di kaki Arung dan berkata “Puang, jangan tergesa-gesa melampiasnkan nafsu sebab burung itu mainan sang putri dan burung itu pula memperlihatkan kebahagiaan”.

halaman 16

Burhan mengambil burung itu lalu di sapu-sapunya. Berkata Burhan

kepada Arung Darul Hasanati (Darul Kiami), "Puang, burung ini adalah bukan burung sungguhan, tetapi ini adalah Syekh Maradang yang berubah wujudnya," Mendengar keterangan Burhan maka cepat-cepatlah Arung itu datang bersembah.

Ketika mendengar suara Burhan, ketika itu pula Syekh Maradang keluar dari selubungnya. Arung itu pun sangat gembiranya.

Dibawalah Syekh Maradang ke singgasananya. Semua bangsawan sampai pada rakyat kecil datang bersembah dengan rasa kebahagiaan.

Berkata Arung Darul Kiami, "Wahai Syekh Maradang, jangan lah kau menghukum ummatmu karena perbuatan yang aku suruhkan tersebut, kalau kau ingin mengambil tuan Putri dan tahta kerajaan ini aku menyerahkannya, aku tidak kuasa menentang kemauanmu". Menjawablah Syekh Maradang, "Kujunjung di atas kepalaku atas perintah Puang, aku belum bisa tinggal berkuasa sebab aku masih ingin pergi mencari apa yang aku belum ketahui".

halaman 17

Ketika Raja Darul Kiami mendengar ucapan Syekh Maradang, bermohonlah kepada raja Darul Kiami, "jangan dahulu pergi, aku ingin mengawinkanmu dengan Putri Sitti Dewi". Syekh Maradang pun menunda kepergiannya.

Setelah Syekh Maradang dan Putri Sitti Dewi dipakaikan pakaian penganting yang terbuat dari emas intan manikan, lalu dikawinkanlah mereka. Para warga kerajaan, iman, khatib, pun datang menyaksikan perkawinan itu.

Setelah kawin di bawah keduanya berjalan mengelilingi negeri sebanyak tujuh kali. Setelah itu di bawah pulang ke rumah. Datanglah raja menghampiri Syekh Maradang, lalu menariknya kemudian membawanya kesampin kanan Putri. Duduklah pengantin berdampingan. Hidangan pun disiapkan. Kedua pengantin itu makan bersama. Setelah itu makanan di angkat kembali.

Setelah berselang lamanya setelah kawin, berbahagialah kedua suami isteri.

halaman 18

Pada suatu waktu setelah dia kawin, berkatalah Syekh Maradang kepada isterinya, "Saya akan minta pamit, adik". Putri balik bertanya, "Kakanda mau kemana" Syekh Maradang menjawab " Aku akan pergi mencari sesuatu yang belum aku ketahui". Lanjut Syekh Maradang berkata kepada isterinya, "Tinggallah dirimu dan pelihara dirimu serta kandunganmu, dan apabila kelak dia anak laki-laki berilah nama Indar Dewa, dan apabila dia perempuan terserah siapa saja namanya menurut kamu saja". Setelah berucap, Syekh Maradang mencium isterinya dengan

kasih sayang. Putri Sitti Dewi hanya menangis dan tak sanggup berkata-kata sepeatah kata pun.

Setelah itu pamitlah Syekh Maradang kepada isterinya, lalu menuju ke gelapan malam dan merubah namanya menjadi Indar Jaya.

Setelah itu dia-melanjutkan perjalanannya. Hutan yang dimasukinya, gunungpun dilewatinya, bukitpun dilewatinya.

Setelah beberapa lama dalam kepergiannya, pada suatu waktu dia melihat sebuah gunung. Di atas gunung tersebut di lihatnya ada asap dan seorang wali (Panrita) yang sedang melakukan persembahan kepada Tuhan, agama Nabi Muhammad. Orang itu bernama Syekh Salamuddin, yang mengurangi makan dan tidurnya.

Ketika Indar Jaya sampai, naiklah ke gunung tersebut. Dilihatnya sebuah rumah yang sangat besar. Berkata dalam hati, "Apakah tuan rumah ada di atas, tetapi biarlah saya naik ke atas rumah tersebut",

halaman 19

Pada saat itu, Syekh Salamuddin selesai mengerjakan shalat.

Syekh Maradang memberi salam kepada Syekh Salamuddin. Bertanya dalam hati Syekh Salamuddin bahwa, siapa gerangan orang yang muda itu dan dari mana asalnya.

Berkatalah Syekh Salamuddin, "Wahai anak muda, kau darimana, siapa namamu, siapa nama kedua orang tuamu dan apa sebabnya sehingga engkau bisa sampai di sini?". Menjawablah Syekh Maradang/Indar Jaya, "saya adalah hamba Allah, tak ada yang aku ketahui walaupun bapakku, hanya yang kutahu adalah kegelisahanku karena tak pernah makan atau minum di dadalam perjalanan.

Ketika Syekh Salamuddin mendengar ucapan Indar Jaya, berkatalah Syekh Salamuddin, "wahai anakku, Indar Jaya". Dihampirinya Saehek Maradang dan memberinya ubi kayu dan ubi jalar.

Berkatalah Syekh Salamuddin, "wahai anakku, itulah makanan hambamu seperti saya ini. Indar Jaya memakannya.

Setelah makan, bertanyalah Syekh salamuddin, "wahai anak muda, yang kujadikan anak, siapakah namamu. Menjawablah Indar Jaya,"..., nama saya Indar Jaya, perkataan Syekh kepada saya ku junjung di atas kepala.

halaman 20

Setelah itu, tinggallah Indar Jaya di puncak gunung tersebut selama tiga hari-tiga malam. Belajarlah Indar Jaya dari wali tersebut.

Berkata wali, "Saya akan mengajarkan kepadamu tentang **syareat Islam** yang sempurna. Pertama, selalu beribadat kepada Allah Swt; Kedua, memuliakan para wali; Ketiga, takut kepada Allah; Keempat, melakukan perbuatan yang di puji oleh Allah misalnya mengasah yatim piatu, suka

menolong sesama manusia, saling memaafkan sesama Islam demikian pula sahabatnya”.

Wahai Indar Jaya anakku, “janganlah engkau melupakan apa yang telah kuajarkan kepadamu.

Berkata lagi Indar Jaya, Tuan, beritahukan tentang perkara sembahyan.

Menjawab Syekh Salamuddin, “Sembahyan itu adalah perbuatan yang kita lakukan kepada Allah bersama dengan empat huruf. Pertama, Sembahyan yang dilakukan oleh **cucu Adam** yang menyangkut tentang **Hakikat Allah Swt**, sebab sembahyan itu adalah tiang agama”. Seperti yang dikatakan oleh Nabi: Assalamu Imamuddiyni artinya shalat itu adalah tiang agama” Wahai anakku, barang siapa yang mengerjakan amal saleh

halaman 21

dia pun harus mengetahui wajibnya serta kesyahannya, maka ia memperoleh rahmat dari Tuhan yang tak terhingga.

Indar Jaya pun lalu bersembah ketika mendengar wejangan dari Syekh Salamuddin.

Berkata Syekh Salamuddin : “Wahai anakku Indar Jaya”. menjawab Indar Jaya : “Puangku”, tambahkanlah ilmuku”. Berkata Syekh : “ Barang siapa yang menyembah kepada Allah diapun harus mengerjakan syara’nya supaya amalnya dapat diterima oleh Allah Swt”.

Berkatalah Indar Jaya: “Wahai Tuanku, ajarkanlah kepadaku tentang syarat kewalian, sebab menurut Syekh Hamzah sumbernya dari negeri Persia. Itulah yang aku minta kepadamu. Menjawab Syekh Salamuddin: “Itu adalah ilmu tentang **Hikma**, dan adapula syaratnya supaya Tuhan dapat menerimanya. Pertama-tama dikurangi makan, minum dan tidur. Ketiga tersebut harus dikerjakan lalu kitapun mengembara”. Wahai Indar Jaya, selain dari yang ketiga tersebut kita juga melakukan sembahyan, berkata yang benar dan sempurna, sebab hidupnya **roh** dan tubuh itu adalah **keyakinan**. Sedangkan hidupnya keyakinan tersebut adalah harus beramal.

halaman 22

Demikianlah kehidupan di dunia. Sedangkan amal itu harus disertai dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan orang yang tidak mengetahui hal tersebut maka dia sama saja dengan binatang.

Ketika Indar Jaya telah mendengar nasihat Syekh maka dia pun berkata : “Puang saya mohon pamit untuk mencari sesuatu yang belum saya dapatkan, doakanlah aku supaya Tuhan mengasihiku, dan maafkanlah aku”. Berkatalah Syekh “Janganlah engkau merasa bosan memohon dan percaya kepada Tuhan supaya kau menemukan apa yang engkau cari dan

engkau akan diselamatkan di dunia dan akhirat. Pergilah Indar Jaya.

Indar Jaya pun melakukan perjalanannya. Dimana waktu telah tiba di situlah ia singgah sembahyang. Setelah sembahyan dilanjutkannya perjalanannya.

Perjalanan ditempuhnya dengan tanpa lelahnya. Hutan dimasukinya, duri pun dilewatinya, gunung dilaluinya tak ada lain yang dilihatnya kecuali dirinya sendiri, baik di malam hari maupun di siang harinya.

Pada suatu waktu, dilihatnya hamparan padang luas yang ditengahnya terdapat sebatang pohon yang amat besarnya

halaman 23

disitulah Indar Jaya singgah sembahyan Dhuhur.

Setelah itu dilanjutkannya lagi perjalanan. Pada suatu waktu, dilihatnya sebuah gunung yang amat tingginya dan di puncaknya terdapat asap yang mengepul. Ia pun menuju tempat itu pada saat itu malam telah datang.

Setelah sampai di gunung tersebut, dilihatnya sebuah rumah. Di atas gunung itu berdiam seorang wali (Panrita) yang sangat saleh, yang dilakukannya adalah bertanam-tanaman. Tanamannyapun berhasil dan berlimpah. Dia juga orang yang berilmu tinggi tentang kehidupan.

Wali itu bernama Lukmanul Hakim, ialah orang yang mengurangi makannya, tidurnya dan minumannya. Dia selalu beribadah kepada Tuhan menegakkan Agama Nabi Muhammad Saw.

Lukmanul Hakim mempunyai seorang murid yang bernama Janul Hatib.

Setelah itu Lukmanul Hakim menyuruhnya untuk menjemput Indar Jaya, "Jemputlah anak muda itu, dia ada di luar dan dia akan datang kesini. Anak itu bernama Syekh Mardang akan tetapi dia merubah namanya menjadi Indar Jaya anak dari Raja Darul Hasanati".

Jainul Hatib pun keluar lalu berkata : "Assalamu Alaikum ya Indar Jaya". Membalashlah Indar Jaya : Waalaykum Salam ya Janul Hatib".

Janul Hatib keheranan karena diketahui namanya.

halaman 24

Demikian pula Indar Jaya juga heran karena namanya juga diketahui oleh Janul Hatib.

Berka Janul Hatib : "wahai Indar Jaya sahabatku, aku diutus oleh Syekh Lukmanul Hakim menjemputmu". Pergilah Indar Jaya ke Lukmanul Hakim.

Ketika sampai, pada saat itu pula Lukmanul Hakim berada di hadapan para muridnya sedang memberikan pengarahan. Berucap Lukmanul Hakim kepada Indar Jaya; "Assalamu Alaikum wahai anakku Indar Jaya".

Menjawablah Indar Jaya : “Ya Tuanku, Lukmanul hakim, guru dari seluruh para wali”. Duduklah Indar Jaya bersama Janul Hatib.

Setelah itu, malam pun datang. Lukmanul hakim dan Indar jaya mengambil air wudhu. Janul Hatib, beserta murid yang lainnya juga mengambil air wudhu. Setelah itu Janul Hatib adsan lalu Iqamat. Sembahkanlah mereka bersama-sama.

Setelah salam kiri dan ke kanan, lalu membaca tasbih. Setelah bertasbih semuanya lalu berjabat tangan.

Setelah itu, bertanyalah Lukmanul hakim kepada Indar Jaya: “wahai anakku Indar Jaya, apakah artinya

halaman 25

apabila kita mengucapkan Allahu Akbar, apakah yang disembah?”. Menjawablah Indar Jaya : “Ya Tuanku, Allah Maha Besar, Dialah yang menciptakan segala yang tercipta”.

Berkata Lukmanul Hakim : “Indar Jaya, apa sebabnya sehingga Al Fatiha di baca ketika shalat?”. Berkata Indar Jaya: “Ya Tuanku, itulah yang aku inginkan, dan kabarkanlah kepadaku”, sebab itu perlu dalam shalat lima waktu”.

Menjawablah Lukmanul Hakim: “Al Fatiha itu terdiri dari lima huruf : waktu shubuh Tuhan diciptakan dari huruf All, dhuhur diciptakan oleh Allah dari huruf Lam nya Al Hamdu, Ashar di ciptakan dari huruf Ha nya Al hamdu, magrib diciptakan dari huruf Min nya Al hamdu, isya di ciptakan dari huruf Dall nya Al Hamdu.

Berkata lagi Syekh Maradang yang gagah itu kepada gurunya; “wahai guru, aku ingin bertanya lagi kepadamu: apa yang paling bawah dari pada tanah, apa yang paling tinggi dari pada langit, apa yang paling terang dari pada matahari dan apa yang paling gelap dari pada malam.

Menjawab Syekh Lukmanul Hakim: “Yang terendah dari pada tanah adalah tanah lapis ke tujuh, langit yang tertinggi adalah langit yang ke tujuh, yang lebih terang dari pada matahari adalah hati seorang mukmin, sedangkan yang gelap dari pada malam adalah hati orang yang kafir kepada Allah.

halaman 26

Demikianlah yang pernah aku dengar, Tuan. Bertanya Lukmanul Hakim kepada Indar Jaya: “wahai anak, apa tujuanmu datang ke sini”. Menjawablah Indar Jaya: “hanya Tuhan dan Rasulnyalah serta Tuan sendiri yang mengetahuinya, ilmu apa saja yang dikehendaki”.

Syekh Lukmanul Hakim sangat gembira mendengar ucapan Indar Jaya, dan berkata dalam hatinya inilah saudara Janul Hatib. Keduanya adalah anak yang selalu mengerjakan ibadah kepada Allah, agama Nabi Muhammad Saw.

Setelah itu berkatalah Lukmanul Hakim: “wahai anakku Indar Jaya, tinggallah bersama kami, adapun makananmu akulah yang menanggungnya. Menjawablah Indar Jaya: “Segala ucapan Tuan kujunjung di atas kepalaku, akan tetapi sudah terlalu lama aku telah meninggalkan orang tuaku”.

Berkata Lukmanul Hakim : “apa yang kau cari tanyakanlah kepadaku, aku menjawabnya sesuai dengan kemampuanku dan aku tak akan menyembunyikannya”.

halaman 27

Berkata Indar Jaya: “Puang, aku menjunjung tinggi ilmu yang dekat dengan Tuhan. Syekh Salamuddin menjawab ilmu yang kau cari tidak ada pada saya akan tetapi ada pada Syekh Lukmanul Hakim, guru dari seluruh para wali-wali”. Menurut kabar yang saya dengar dari Syekh Hamzah yang ia peroleh dari Syekh Mahdun Bayna dari Persia di sana kalau orang sembahyan ia pergi ke Mekkah.

Berkata Indar Jaya: “ Ya Tuanku, aku bertanya kembali tentang apa itu Syariat, Tarikat, Hakekat dan Ma’rifat.

Menjawablah Lukmanul Hakim : “wahai anakku Indar Jaya, Syariat adalah rohnyanya nafsu amarah, Tarikat adalah rohnyanya, nafsu tahiyat, Hakikat adalah rohnyanya nafsu————nyawa, sedangkan Ma’rifat adalah rohnyanya.

Bertanya lagi Indar Jaya: “yang manakah isi dari tubuh manusia, yang manakah disebut dengan Islam yang sesungguhnya?”. Lukmanul Hakim tersenyum mendengar ucapan Indar Jaya sambil berkata: “Insyallah saya lah yang memberikanmu apa yang kau cari

halaman 28

Berkata Syekh: “yang ada di dalam tubuh manusia adalah ingatan kepada Allah, sedangkan yang di sebut dalam Islam yang sesungguhnya adalah orang yang tidak tinggal di dunia ataupun di akhirat atau di surga dan neraka demikian pula orang yang tidak pernah merasa dirinya sempurna dari segala rahmat Tuhan.

Ketika mendengar nasehat gurunya, bersujudlah Indar Jaya kepada gurunya sambil berkata: Puangku “kenapa syareat itu baru tapi hancur, apa amalannya di dunia ataupun berpuluh-puluh tahundia masih susah saja. Dan kenapa disebut dengan Tarekat, apa amalannya di dunia sehingga ia tetap awet di dalam tanah walaupun berpuluh-puluh tahun amalannya. Bagi Hakekat, apakah amalannya di dunia sehingga kuku dan rambutnya tetap tumbuh di dalam tanah. Dan kenapa itu Ma’rifat sehingga jasadnya menghilang dari kuburnya.

Menjawablah Lukmanul Hakim : “yang dinamakan Syariat ada dalam tubuh secara lahiriah, dan barang siapa yang berbuat baikjuga akan dibalas dengan kebaikan dan yang jahat akan dibalas dengan kejahatan”.

Bersembahlah Indar Jaya dan berkata: “Ya Puangku, bagaimana yang sesungguhnya dengan perbuatan itu? sehingga ia mengerjakan perintah Tuhan. Dan Nabi Muhammad pun menyuruh dikerjakanyang disuruhkan oleh Allah Swt, sebab badan itu kalau dipukul pasti rasanya sakit sebab itu dilihatnya kesampaian”.

halaman 29

Apabila yang ada di hati adalah syariat dan itu dikerjakan adalah tidak berdosa sebab sesuatu yang benar dan baik itu berasal dari Allah dan disebut sebagai tanda atau lambang. Sedangkan hakekat itu adalah ada di dalam napas/roh sehingga ia lambang dari pada hati. Hakikat itu melihat Tuhan dengan segala ciptaannya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Baik atau buruk terhadap sesuatu ciptaanNya adalah rahasia Tuhan.

Berkata lagi Indar Jaya: “wahai guru, apakah itu Syareat, Tarekat, Hakekat, dan apa pula itu Ma’rifat?” Hal: 82. Menjawab Lukmanul Hakim: Syariat itu ...

Menjawab lagi Lukmanul Hakum: “wahai anakku Indar Jaya, letak dari pada Syareat itu dilidah, letak Tarikat itu di hati, letak Hakekat yaitu pada napas, dan letak Ma’rifat itu pada rahasia. Itulah yang di sebut dengan perjalanan empat bagian pada tubuh manusia

halaman 30

Bersembahlah Indar Jaya lalu berkata: “Aku menjunjung tinggi segala ilmu yang Tuan berikan pada saya”. Lanjut Indar Jaya bertanya: “Aku mempertanyakan lagi tentang bagaimana kelahiran Syareat, Tarekat, Hakekat dan Ma’rifat itu”.

Menjawablah Lukmanul Hakim: “wahai anakku Indar Jaya, Syareat itu sama dengan air, Tarekat itu sama dengan angin, Hakekat itu sama dengan tanah dan Ma’rifat itu sama dengan api.

Berkata lagi Indar Jaya: “kenapa sehingga disebut lagi demikian dan di mana letaknya masing-masing keempat itu?”

Berkata Lukmanul Hakim: “wahai anakku Indar Jaya, orang yang mengerti apa yang saya katakan itu, maka ia mengerti akan manusia, sesuatu yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw “Munara Fanafsahu Fakadz Arafah Rabbahu”, artinya: barang siapa yang mengenal dirinya dia pasti mengenal Tuhannya”. “betul apa yang Tuan Katakan”, sambut Indar Jaya.

Lukmanul hakim lanjut berkata “Manna Arafaa Nafsahu La Ya’rifu Rabbanu man Arafaa Rabbahu la Ya’rifu nafsahu, artinya :”barang siapa yang mengenal dirinya akan tetapi tak mengenal Tuhannya, siapa yang mengenal Tuahannya tapi tidak mengenal diriya sendiri”.

halaman 31

Ketika sudah mendengar wejangan dari Lukmanul Hakim, bersembahlah Indar Jaya kepda gurunya. Berkata lagi Lukmanul Hakim: “Hayyu fi Darayning, sempurnalah dirimu wahai anakku Indar Jaya”.

Lanjut Lukmanul Hakim: “Syareat sama dengan air sebab ia adalah nafsu; Tarekat dinamakan dengan angin adalah Nurul Muhammad; Hakekat disebut sebagai tanah”.

Kagumlah Indar Jaya melihat kepintaran Lukmanul Hakim sebagai rahmat dari Allah Swt.

Setelah itu tiba-tiba Indar Jaya melihat banyak orang yang menunggangi kuda dari langit dan langsung masuk ke mesjid untuk bersembahyan ashar. Indar Jaya pun terhenyak karena. Bertanyalah dalam hatinya: “Dari mana gerangan orang-orang itu?”. Indar Jaya pun sembahyang sendirian.

Setelah Indar Jaya shalat datanglah orang banyak itu dan memberi salam kepadanya. Indar Jaya pun membalasnya dan bertanya: “Tuan ini dari mana?”, dan di mana rumahnya?”.

Orang-orang itu menjawab : “wahai orang ganteng dan baik hati, aku tinggal di bawah kolom langit. Kami dari atas menghadap kepada Tuhan. Dan aku turun ke tempat ini untuk melakukan ibadah kepada Tuhan”.

Berkata Indar Jaya: “Apa yang pertama diperintahkanmu oleh Allah turun ke bumi? bersembahyanlah”. Berkatalah kepada Indar Jaya: “wahai orang ganteng dan baik budi, kalau kau tidak mengetahuinya akan saya ucapkan.

halaman 32

Berkata Indar Jaya: “Seandainya aku mengetahui aku tidak menanyakannya”.

Menjawablah orang-orang itu: “Kami ini adalah orang-orang yang gugur dalam Perang Sabil, semuanya tinggal di bawah Arasyi.

Bertanya lagi Indar Jaya: “Ketika kau berhadapan dengan para kafir bagaimana niat kalian semua dan ma’rifat kepada Tuhan”. Menjawablah orang-orang itu: “Hati dan syahadat kami pusatkan kepada Tuhan ketika kami menyeberang ke daerah lawan”. Berkata Indar Jaya: Bagaimana caranya?”. Menjawab para orang-orang itu: “Dengan menyerahkan diri kepada Tuhan demikian pula hati kita, penglihatan kita. Kita berma’rifat kepada Allah, sebab tidak ada yang terjadi kecuali kehendakNya”. Demikianlah Syareat dari pada Perang Sabil.

Pemimpin perang sabil itu bertanya kepada Indar Jaya: apakah syarat dari pada sembahyan lima waktu, dan berapa perlunya di dalam sembahyang?”

Menjawablah Indar Jaya: “Pertama, bersih dari hadats kecuali atau

hadast besar.....; Ketiga, menutup aurat; keempat, menghadap kekiabat; Kelima, tubuh bersih dari najis;

halaman 33

Enam, berdiri; Tujuh, memakai pakaian yang bersih; Delapan mengetahui yang wajib dan yang sunnat.

Sedangkan fardu sembahyang ada tiga belas.

Bertanya lagi pemimpin perang sabil itu: "wahai anak muda yang ganteng, berapa perkara dari pada sembahyan wajib?"

Menjawablah Indar jaya: " Ada sembilan sujud, empat sujud pada tahiyat, sedangkan waktu isya ada delapan sujud. Demikian perhitungannya".

Bertanya lagi pemimpin perang sabil: "Berapa niat pada waktu Takbiratul Ikram?". Menjawablah Syekh Maradang: ketika berdiri kita diharuskan menegakkan badan sebaik-baiknya.

Bertanya pemimpin itu lagi: "mana sela/shalat, yang mana rohnya dan yang mana kepalanya?"

Menjawab Indar Jaya: "Perantara Sembahyan adalah Takbiratul Ihram, nyawa atau roh shalat itu adalah Al fatiha, dan tangan shalat adalah atahiyat muka, kaki shalat adalah tahiyat terakhir".

Bertanya lagi pemimpin tersebut: "yang mana martabat dari pada shalat itu atau fardu yang sesungguhnya". Menjawab Indar Jaya: "Maul Hayaati, yang isinya adalah manusia, sedangkan isi dari pada manusia itu dalam nafsu. Isi nafsu adalah nyawa.

halaman 34

Isi dari nyawa adalah budi isi budi adalah siri' atau harga diri, isi daripada siri' adalah johra, isi johra adalah Nurul Fasrullam, sedangkan isi dari pada Nurul Fasrullan adalah tidak ada yang mengetahuinya.

Bertanya Pemimpin Persabil itu: "Apakah cahaya shalat itu". Menjawab Indar Jaya: "Adalah membaca Doa".

Bertanya pemimpin itu lagi: "Apakah tubuhnya doa". Menjawab Indar Jaya: "tubuh dari pada doa adalah niat".

Bertanya pemimpin persabil: "apakah tubuh niat itu?". Menjawab Indar Jaya: "Yang mengetahui artinya".

Pemimpin Persabil lanjut bertanya: "Apakah artinya mengesakan Tuhan". Indar Jaya menjawab: "itu adalah kesabaran".

Yang bagaimanakah yang disebut sabar itu, tanya panglima. Yang disebut sabar adalah menunggu rahmat Tuhan dan percaya akan keesaan Tuhan, jawab Indar Jaya.

Bertanya lagi panglima itu: "dimanakah akan bertemu". "Akan bertemu dengan Tuhan Swt", jawab Indar Jaya.

Bertanya panglima: "Apakah engkau sudah menemukan ujung

syurga?”. Menjawab Indar Jaya: “Menurut apa yang pernah saya dengar yaitu La Ilaha Illallahu Muhammadang Rasulullah”.

Bertanya lagi Panglima: “Fardu yang manakah yang mengalahkan fardu lainnya”. Indar Jaya pun menjawab: “Fardu yang mengalahkan fardu lainnya adalah mengambil air wudhu untuk shalat wajib. Dari tangan kiri ke tangan kanan”.

Bertanya Panglima itu lagi: “Sunnat yang manakah yang di ikuti oleh fardu”.

halaman 35

Berkatalah Indar Jaya: “Adalah Hajjat yang paling perlu diantara fardu-fardu lainnya, berwudhu dengan membasuh tangan kanan lalu ke tangan kiri demikian pula dengan ubun-ubun. Jangan sekali-kali membatalkan fardu ketika anda akan pergi sembahyan. Bada yang suci adalah akhir dari beberapa fardu yang harus dijaga. Demikianlah yang pernah saya dengarkan”.

Berkatalah Panglima orang-orang persabil itu: “wahaorang yang ganteng dan baik budinya, tinggallah kau disini karena aku akan kembali ke pada Allah Taala”.

Tinggallah Indar Jaya beristirahat di mesjid tersebut.

Malam telah datang dan masuklah waktu magrib. Indar Jaya pun lalu sembahyan magrib. Setelah shalat magrib Indar jaya tinggal sampai larut malam di mesjid itu.

Bangunlah Indar Jaya mengambil air wudhu lalu sembahyang tahajjud. Setelah shalat tahajju ia duduk sejenak untuk bertafakkur. Tibatiba datanglah malaikat memberi salam kepada Indar jaya: “Assalamu Alaikum wahai Indar jaya”. Indar Jaya menjawab: “Waalaykum Salam wahai malaikat”. Lanjut Indar Jaya: “Apa gerangan tujuanmu turun ke bumi”.

Menjawablah malaikat itu: “Aku adalah pesuruh Allah, apa saja yang ingin kau suruhkan saya, panggillah Jin yang bernama Rukiyah rumah, negeri atau gunung di sanalah dia menghadap. Sedangkan yang di namakan Nurungada orang yang sangat berpengetahuan, panggillah apa yang kau inginkan.

halaman 36

Sedangkan Muksa banyak anggotanya. Sedangkan yang dinamakan I Jalenna - I Jalenna sangat tinggi ilmunya, apabila kau menginginkan wanita panggillah namanya karena Allah Taala. Akan tetapi jangan engkau lalai mengerjakan ibadah kepada Allah dan jauhi larangannya. Ajarilah dirimu supaya kau dapat dikekalkan dan dirahmatkan kepada Allah. Jagalah dirimu di dunia maupun di akhirat kelak.

Setelah malaikat itu berbicara maka bertanyalah Indar Jaya: “Wahai

Malaiikat, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan kepadamu berapakah perkara dari kepercayaan itu ?”.

Malaiikat pun menjawabnya: “Ada lima macam perkara kepercayaan: pertama, kepercayaan yang bulat atau disebut dengan kepercayaan bagi malaikat; kedua, Kepercayaan kepada Nabi atau disebut juga dengan Masmun; ketiga, adalah kepercayaan Masbul adalah kepercayaan para Mukmin; keempat, disebut dengan kepercayaan Muakkaf adalah kepercayaan bagi kaum bidal; kelima, kepercayaan Masduđ adalah kepercayaan bagi para Munafik.

Berkata lagi Indar Jaya: “Ketika kepercayaan itu datang apa namanya. Menjawablah malikat itu: “Ketika nafsu itu datang, maka kepercayaan itu sebagai kulit namanya, dan ketika kepercayaan itu setengah-setengah maka itu adalah Makbul namanya. Berkata Indar Jaya: “ Apa sebabnya sehingga Islam lebih dulu dari pada percaya?”. Malikat menjawab: “Ketika Islam di dahulukan dari pada percaya disebut dengan bicara lahiria”. Bertanya lagi Indar jaya: “Apa arti dari

halaman 37:

Islam itu?”. Menjawablah malaikat tersebut: “Adalah mengerjakan perintah Allah Swt”. Indar Jaya pun membenarkan penjelasan malaikat itu. Setelah pembicaraan mereka selesai kembalilah malaikat itu kepada Tuhan.

Waktu subuh telah masuk, bersembahyanlah Indar Jaya. Setelah sembahyan subuh Indar Jaya melanjutkan perjalanannya. Pergilah menyusuri pinggir laut. Dimana waktu tiba di situlah ia singgah shalat. Tak ada yang dilakukannya selain beribadah kepada Tuhan.

Telah beberapa lama dalam kepergiannya, pada suatu saat dilihatnya sebuah kota besar dan menjulang tinggi. Indar Jaya pun menuju kota tersebut.

Ketika berada di dalam kota itu, dilihatnya sebuah rumah yang amat besarnya. Naiklah Indar Jaya di rumah tersebut.

Rumah itu bertikarkan permadani, dan dilihatnya pakaian-pakaian kerajaan. Ia terpesona melihat isi rumah itu, akan tetapi tak seorang pun yang dilihatnya. Masuklah Indar jaya di salah satu ruangan yang ketujuh belas di dapatnya dua orang pengawal mati tergeletak.

Setelah itu dipanggilnyalah Jin. Datanglah para jin dan bersembah dan berkata: “Apa keperluan tuan sehingga saya dipanggil?”. Berkatalah Indar Jaya: “Angkatlah Gong itu!”. Dengan sigat Jin mengangkat gong tersebut.

halaman 38

Dilihatnya dua orang suami isteri di dalamnya yang tidak bisa bergoyang atau menyahut, hanya matanya saja yang bergerak-gerak.

Berkata Indar Jaya: “Jin!, ambillah bubur dengan air!”. Jin itu dengan secepatnya menyediakan makanan itu. Disuapilah suami isteri itu lalu di beri minum.

Bertanyalah Indar jaya kepada dua orang itu: “Kenapa sehingga tuan begini?”. Berkatalah Arung itu: “wahai pemuda gagah berhati mulia dan berilmu tinggi, sebabnya adalah kami dinaiki oleh Kurada*) dan kami tak sanggup melawannya.

Adikmu Putri Cadar Sari dia ada di dalam gong itu”.

Sangatlah iba hati Indar Jaya melihat nasib Arung itu. Indar Jaya menyuruh Jin mengangkat gong itu dan keluarlah Putri Cadar Sari yang sangat cantiknya dengan

*) Kurada = Drakulamalu

wajah bagaikan bulan empat belas yang bersinar. Putri sangat malu kepada Indar Jaya, ditutupnya wajahnya dengan telapak tangannya lalu menuju kedua orang tuanya, dan dia pun agak ketakutan.

Bertanyalah Putri Cadar Sari: “Puang, siapakah orang itu, dari mana asalnya?”. Menjawablah Bapaknya: “Akupun tidak tahu sebab belum pernah aku bertanya kepadanya”.

halaman 39

Kedua suami isteri itu selalu mempertanyakan keadaan negerinya beserta Kurada pengacau itu.

Berkatalah Indar Jaya kepada Jin : “wahai keempat Jin, tugas yang kau lakukan lagi adalah pergi membunuh Kurada suami isteri itu”. Keempat Jin tersebut pergi mencari dan memerangi Kurada itu. Satu dilemparkan di tempat terbitnya*) matahari dan yang satu dilemparkan di daerah terbenamnya**) matahari (barat). Setelah itu, jin yang keempat itu kembali menghadap kepada Indar Jaya dan melaporkan ia telah membunuh Drakula tersebut. Indar Jaya mengucapkan syukur kepada Allah atas kematian Drakula itu dan diberitahukannyalah kepada Arunge bersama isterinya.

Arunge juga gembira dan bersyukur kepada Allah dan berkata kepada Indar Jaya: “Wahai anakku Indar Jaya negeri ini dengan segenap isinya beserta adikmu Putri Cadar sari kuserahkan kepadamu, apakah kehendakmu”. Menjawablah Indar Jaya: “segala ucapan dan pemberian Tuan kujunjung di atas kepala, entah apa yang aku dapat balaskan kepada Tuan”.

Bersujud Indar Jaya sambil berkata: “Wahai Tuan Raja

*) temporong kesso

**) laburekesso

Syekh Alan, kubermohon di bawah telapak kaki Tuan, aku tahu adat kerajaan di negeri Syekh Alan sebab orang tuaku orang yang tak berpendidikan. Yang manakah adat istiadat dan hukum

kerajaan?”, “Aku tidak mengetahui semua itu, aku hanya bisa memberikan pertolongan kepada Tuan karena Allah. sebab tolong menolong itu adalah penyempurna keislaman kita.

halaman 40

Menjawablah Arunge: Kenapa sehingga Tuan berkata demikian?, kalau kau tidak mengetahui hukum dan adat di sini tanyalah aku dan akan kujelaskan semuanya kepadamu.

Lanjut Arunge berkata: “Yang dinamakan Hukum (ARU) kita harus mengetahui hal-hal sebagai berikut :Pertama, hukum peradilan itu benar-benar adil dan memuaskan. Dua, orang harus tetap dalam pendirian (sekali berkata). Tiga, berani. Empat, pintar dan beriman. Lima, mengurangi makan dan tidur, demikian pula menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia, serta dari segala penyakit hati, selalu beribadah kepada Allah, menghargai orang fakir, wali, orang kaya dan para kafilah, atau para tamunya. Wahai anakku, demikianlah aturan-aturan tentang hukum Aru.

Lanjut Arunge menjelaskan pembicaraannya: “Hal tersebut sangat bermanfaat terutama bagi negeri. Orang kaya adalah mempunyai banyak harta kekayaan, orang pemberani mengayongi warganya, wali yang berdoa kepada Allah. Apabila keempat itu kita tegakkan maka suatu negeri akan kokoh.

Arunge pun melanjutkan ceritanya: “Sedangkan yang menyempurnakan suatu negeri ada dua hal yaitu: kejujuran dan ketelitian. Dan yang merusak suatu negeri juga ada dua: adalah ketidakadilan dan tidak teliti dalam menegakkan hukum. Demikianlah, dan kalau hukum Aru tidak demikian maka negeri itu akan hancur.

halaman 41

Mendengar wejangan Arunge, Indar Jaya melakukan sembah lagi, dan kemudian bertanya kembali: “Tuan, bagaimanakah sifat Drakula itu sehingga ia memakan manusia. Menjawab Arunge: “Dia merusak negeri, dia tidak dapat memakan manusia, akan tetapi kedua matanya saja yang dimakan. Dan sekarang orang-orang yang telah dimakannya masih ada di belakang, dimuka dan di samping rumah, manusia dan juga binatang.

Ketika Indar Jaya mendengar kata-kata Arung itu, maka Indar Jaya pun pergi mengelilingi negeri Arunge. Dilihatnya bangkai-bangkai manusia yang menggantung.

Malam pun telah datang, singgallah Indar Jaya pada suatu tempat untuk salah magrib. Sampai pada larut malam, lalu ia sembahyan tahajjud. Setelah shalat Tahajjud dibacanya lagi La Illaha Illaha Wahdhu La Syarilakalaku mulku Wadir, lalu diteruskan membaca salawat Nabi, lalu hadapkan ke atas telapak tangannya kemudian mendoakan dirinya, umatnya dan seluruh manusia kepada Allah.

Ketika tu pula doanya diterima oleh Allah Swt, sehingga orang yang mati itu hidup kembali. Lalu ia kembali ke rumahnya Arunge.

halaman 42

Arunge sangat herannya melihat kebesaran kekuasaan Tuhan. Bersyukurlah Arunge kepada Tuhan berkat Doa Indar jaya, dan kewalian dan kepintarannya.

Setelah itu datanglah Indar Jaya menghadap kepada Arunge. Secepatnya itu pula Arunge menyapa Indar jaya: "Wahai anakku Indar Jaya, aku persembahkan negeri ini beserta segenap isinya dan putri Cadar Sari. kaulah kepercayaan memerintah negeri ini sebab aku sudah tua".

Bersembahlah Indar jaya lalu berkata: "Tuanku, segala kepercayaan kepadaku aku menjunjung di atas kepalaku, akan tetapi saya akan pergi mencari sesuatu yang belum aku dapatkan.

Arung menyuruh kepada pengawalnya mengumumkan kepada seluruh keluarga dan seluruh rakyat negeri supaya dikumpulkan untuk menyaksikan perkawinan putrinya dengan Indar Jaya.

Berkata Arunge kepada Tuan Kali: "Saya mohon kau menikahkan abakku Putri Cadar Sari dengan Indar Jaya.

Rakyatpun sudah berkumpul semuanya. Putri Cadar Sari pun dinikahkan dan disaksikan oleh para wali-wali. Keduanya pun melangsungkan pesta pernikahan.

halaman 43

Setelah kawin keduanya pun mesrah memadu kasih sayang.

Setelah beberapa lamanya bersamah, pada suatu saat bertanyalah Putri kepada suaminya: "Kakanda, ada yang ingin aku tanyakan!". Indar Jaya menyambutnya: "Apa yang ingin kau tanyakan, dik". Berkatalah Putri: "Bagaimanakah sebenarnya ibadah seseorang kepada Tuhannya, dimanakah dicari, dan berapakah perkara martabat syahadat itu?".

Menjawablah Indar Jaya: ada empat macam syahadat ummat kepada Tuhannya: pertama percaya bahwa Tuhan itu satu. Kedua takut kepada Tuhan. Ketiga menyembah Tuhan, dan keempat menyukai Tuhannya. Istimalnya adalah **Masbuk** artinya yang diikuti. Sedangkan syahadat yang dilakukan oleh hamba-Nya adalah **Naybi** namanya, artinya syahadat yang dilakukan secara umum: Asyhadu Alla Ilaha Ilaha Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammad Rasulullah. Itulah yang diteguhkan dalam hati lalu membaca syariat yang diucapkan dengan kata-kata atau bunyi, sebab itu adalah Tarikat Lahiriah dan Batiniah.

halaman 44

Menjawab Indar jaya: "Wahai Adinda, Dua itu adalah dunia dan akhirat, awal sampai akhirnya. Artinya adalah kebaikan dan keburukan

atau hidup dengan mati. Sedangkan arti mati dan hidup itu adalah tubuh dan nyawa, muka atau belakang artinya Tuhan dan Hambanya. sedangkan yang di sebut dengan dua itu adalah Tahu dan tidak tahu.

Berkata Putri Cadar Sari: “Kakanda! hati saya baru bercahaya”, dan bersujudlah Tuan Putri kepada suaminya. Indar Jaya pun menyambut isterinya dan memeluknya dengan kasih sayang. Kedua suami isteri itu saling memadu rasa cintanya yang dalam.

Ketika itu pula, Indar Jaya mengingat Brahmana. Berkatalah Indar jaya kepada istrinya; “Wahai adinda, aku akan pamit denganmu, aku akan pergi menemui guruh saya. Tinggallah dirimu dan jagalah dirimu baik-baik”. Air mata putri Cadar sari menetes dengan derasnya, dan berkata: “Kakanda, kalau kakanda tidak keberatan bawalah diriku juga, aku tak ingin berpisah denganmu, kakanda”. Indar Jaya sangat iba mendengar perkataan isterinya. Berkata Indar Jaya: “Aku akan kembali kepadamu dan kepada Arunge”. Putri pun menangis menjadi-jadi. Berkata Indar Jaya.

halaman 45

“Wahai sibuah hatiku, cahaya mataku, penghias jiwaku. penerang hatiku danpelipur laraku”. Mendengar ucapan itu sang puteri lalu bersujud di kaki suaminya sambil menangis tersedu-sedu. Indar Jaya kemudian memangku isterinya dan diciumnya dengan penuh mesra dan kasih sayang.

Kepergian suaminya, sang Putri selalu menangis akan kerinduannya. Putri sangat sengsara akan kepergian suaminya. Setelah beberapa lama kepergian Indar Jaya, pada suatu saat disuatu tempat didapatinya sebatang pohon yang sangat besarnya, dan disitulah Indar Jaya singgah sembahnyan.

Cerita beralih kepada Drakula

Pada suatu waktu datanglah keluarga Drakula yang telah dibunuh Indar Jaya, tiba-tiba menangkap Indar Jaya. Indar Jaya di bawah ke atas gunung tempat tinggal Drakula itu. Indar Jaya pun lalu tersadar seketika, dan dilihatnya Drakula tersebut sekeluarga.

Berkata Indar Jaya kepada anak Drakula: “Kau akan memangsaku?”. Menjawab anak Drakula itu: “wahai orang yang taat beribadah kepada Allah, walaupun bagaimana keinginanmu akan makan manusia akan tetapi aku tak sudi memangsa orang yang sama-sama aku diciptakan Tuhan”.

Berkata Indar Jaya: “Apakah engkau sudi membawaku ke daerah gunung di timur sana, demi karena Allah”.

halaman 46

Berkata anak Drakula itu kepada bapaknya: “Bapak orang itu minta tolong kepada saya untuk dibawa di darul Kiami, kalau dia sampai berarti sempurnalah dirimu sebagai seorang bapak, sebab sangat menolong sesama dari ciptaan Allah swt. Bapak Drakula itu menyetujui usulan anaknya, karena Allah.

Indar Jaya mohon pamit kepada Drakula itu. Dibawalah dia ke Darul Kiami. Sampailah di atas gunung Darul Kiami. Pulanglah kembali Drakula itu dan tinggallah Indar Jaya sendiri di atas gunung, dan mengerjakan ibadah kepada Allah siang - malam.

Pada suatu waktu ketika Indar Jaya selesai shalat tahajjud datanglah seorang malaikat memberi salam kepada Indar Jaya dan Indar Jaya pun membalasnya. Bertanyalah Indar Jaya: "Wahai malaikat, apa gerangan tujuannya kau turun ke tempat ini?". Menjawab malaikat itu: "Aku diutus oleh Allah membawa empat Jin dan menyuruh untuk menjagamu". Bersyukurlah Indar Jaya.

Setelah berbicara malaikat itu pun menghilang. Tinggallah Indar Jaya di tempat itu dan melakukan ibadah kepada Allah

halaman 47

Pada suatu waktu Indar Jaya mendengar suara yang berkata: "Wahai Indar Jaya, apakah engkau mendengar berita raja di Darul Kiami yang bernama Syekh Alang, dia mempunyai putri yang bernama Putri Julsyil Asyirkin yang sangat cantik itu. Setiap orang yang melihatnya hatinya terasa damai karena kecantikannya. Sudah kurang stu dari tujuh pulung orang yang melamarnya. Akan tetapi putri itu tidak mau berbicara. Raja pernah berkata, barang siapa yang bisa membuat putridapat berbicara maka dialah yang memperistrikannya. Akan tetapi yang tidak sanggup dia dipenjarakan oleh Raja.

Setelah mendengar suara Jin tersebut, dan berkata pula Indar Jaya: "Wahai Jin, bawalah aku ke sana. Di Bawalah Indar Jaya dan bertemulah dengan Brahma ditengah jalan. Keduanya lalu berpelukan.

Berkata Brahma kepada Indar Jaya: "Bagaimana pengumuman Raja di negeri ini?". Indar Jaya pun lalu menceritakan semuanya seperti yang ia dengarkan.

Berkatalah Indar Jaya: "Bawa aku menghadap kepada Raja? Arunge. Dibawalah pergi, dan keduanya sama-sama berjalan. Tidak berapa jauh perjalanannya bertemulah ia dengan pesuruh raja Darul Kiami. Indar Jaya pun menjelaskan keinginannya kepada orang itu akan maksud kedatangannya.

halaman 48

Ketika mendengar kata-kata Indar Jaya itu dengan cepat pesuruh langsung pulang menghadap kepada Raja memberitahukan keinginan Indar Jaya. Menyembah kepada Raja: "wahai Tuanku, ada seorang yang katanya sanggup menyembuhkan Putri". Raja menyuruh memanggil orang tersebut: "Jemputlah mereka!".

Ketika sampai dimuka Indar Jaya, pesuruh itu berkata: "Tuan dipanggil oleh Raja". Datanglah Indar Jaya menghadap kepada Raja.

Dipersilahkan Indar Jaya dan Brahma duduk oleh raja dan diberikanlah sirih. Indar Jaya dan Brahma memakannya.

Setelah makan sirih, berkatalah Raja kepada Indar Jaya: “Wahai pemuda ganteng, dari mana asalmu?”. Menjawablah Indar Jaya: “saya berasal daerah Darul Hasanati”. Berkata Arung/Raja: “Kau akan menyembuhkan Tuan Putri”. Menjawablah Indar Jaya: “ Itu belum pasti, tetapi biarlah aku mencobanya lebih dahulu, kalau Tuhan mengisinkan saya menyembuhkan Tuan Putri”.

Berkatalah Arunge: “Wahai Pemuda yang tampan, Apabila engkau dapat menyembuhkan Putri Aku persembahkan Negeri dan tahtahku serta Putri sendiri. Akan tetapi apabila kau tidak sanggup maka kau akan kupenjarakan”. Bersembahlah Indar Jaya lalu berkata: “Segala perkataan dan keputusan Tuan itulah yang kuturuti”.

halaman 49

Setelah Indar Jaya berbicara dengan Arunge, kembalilah beristirahat di tempat yang telah disediakannya. Ketika sampai ditempatnya pergilah ia bersembahyan.

Arunge mengutus memanggil Indar Jaya. Datanglah Indar Jaya bersama Brahma. Ketika sampai di rumah Raja bersembahlah keduanya kepada Arunge dan duduklah keduanya.

Putri Julsyil Asyirkin pada waktu itu telah dirias dengan pakaian serba emas dan intan manikan. Dia sangat cantiknya bagaikan bintang yang jatuh dari langit yang memercikkan sinarnya. Pada saat itulah Indar Jaya diundang masuk.

Masuklah Indar Jaya bersama Brahma dan duduk dihadapan Putri.

Antara Indar Jaya dan Putri Jusyil Asyirkin sama-sama berparas yang indahnya. Keduanya bagaikan cahaya matahari dan bulan yang bersinar. Sinarnya menyebar dan menyusup kedalam, ke tempat yang ada disekitarnya, cahaya yang bening jatuh gerimis bagaikan cahaya kaca bertaburan jatuh di batu.

halaman 50

Demikian Indar Jaya dan Putri Julusyil Asyirkin sama-sama cantiknya-gantengnya, dan keduanya terjadi kontak bathin yang saling menginginkan, bathin dengan bathinjisim dengan Ijisim. Keduanya ada gerak yang suci sebagaimana halnya keinginan dua orang bersuami isteri, hati ini disaksikan oleh Allah dan Nabi muhammad Saw.

Cinta yang suci oleh kedua insan tersebut diserahkan kepada Tuhan. Demikianlah yang diinginkan oleh Allah yang disebut juga dengan nikah atau roh/nyawa, atau nikah tubuh, atau nikah Qur'an, artinya nikahnya yang dinamakan juga dengan keyakinan pertama atau pun keyakinan yang terakhir. Bagi orang yang tidak mengetahuinya digolongkan sebagai orang yang kafir kepada Allah.

Setelah beberapa lama Indar Jaya berhadapan dengan Raja, berkatalah Brahma kepadanya: "Aku tak merusak pembicaraan Tuan, mungkin sudah saatnya dia mengajak berbicara dengan Putri". Indar Jaya pun tersenyum mendengar perkataan Brahma. Indar Jaya pun memindahkan rohnya kepada Putri/Pengawal. Menyahutlah pengawal: "Saya ingin bertanya Tuan, tolong Tuan mengartikannya". "Apa yang ingin kau tanyakan, silahkan".

Bertanyalah Pengawal: "Ada seorang anak raja membuang dirinya, seorang anak wali (pendeta), kedua seorang Syekh, dan lainnya sepasang anak saudagar. Keempatnya pergi/merantau/berkelana.

halaman 51

Mereka itu bertemu dengan empat perempuan. Dari keempat perempuan tersebut seorang memperlihatkan pusatnya, seorang yang membuka pintunya, seorang yang memperlihatkan kakinya, dan seorang lainnya memperlihatkan lengannya, apakah gerakan arti itu Puang". Menjawablah Indar Jaya: "Yang membuka pusatnya ialah orang yang di muka rumahnya terdapat kelapa merah (gading), yang membuka pintu rumahnya? ialah yang dimuka rumahnya terdapat pohon langnga, yang memperlihatkan tangannya ialah orang yang ada pohon pacci dimuka rumahnya, sedangkan yang memperlihatkan kakinya ialah orang yang terdapat batang pinang di muka rumahnya", demikian artinya.

Mendengar perkataan Indar Jaya tersebut Putri tersenyum dan tiba-tiba berkata: "Tidak begitu artinya". Menyahutlah Indar Jaya: "Jadi bagaimana artinya, Tuan, tolong beritahu aku ingin mengetahuinya".

Menjawablah Putri itu: "yang membuka pusatnya ialah orang yang dimuka rumahnya terdapat pohon pinang, yang memperlihatkan giginya ialah orang yang dimuka rumahnya terdapat pohon delima, yang memperlihatkan kakinya ada hutan di muka rumahnya, sedangkan yang memperlihatkan tangannya terdapat sawah dimuka rumahnya. Demikianlah arti dari pertanyaan tersebut". Menjawab Indar Jaya: "Betul sekali apa yang Tuan katakan, dan semua itu aku tak mengetahuinya sebab aku orang bodoh".

halaman 52

Sang Putri menengok ke belakang sebab ada orang berbicara dengan Indar Jaya. Tersenyumlah Arunge dan permaisuri melihat anaknya berbicara dengan Indar Jaya. Orang pada kagum melihat keagungan kewalian Indar Jaya.

Sudah beberapa saatnya, Indar Jaya mengalihkan rohnya lagi ketempat sirih (tai bani). Maka bertanyalah tempat sirih tersebut yang berada di hadapan Putri: "Ada juga masalah yang ingin saya tanyakan kepada Tuan". Indar Jaya menyambutnya: "Katakanlah apa yang ingin kau tanyakan".

Bertanyalah tempat sirih itu: "Ada seorang yang disimpan di tangkai

sebuah pohon, seorang yang mengambilnya, seorang yang membawanya, seorang yang membantunya, dan seorang yang menggapainya, dari keempat orang tadi itu?, yang manakah Tuhannya, yang manakah bapaknyanya, yang manakah temannya, dan yang manakah keluarganya atukah temannya. Menjawablah Indar Jaya: “yang menyimpan adalah anaknya, yang mengambilnya adalah keluarganya, yang membantu adalah temannya, dan yang mengambilnya adalah Tuhannya.

Mendengar ucapan tersebut tersenyumlah Putri kepada Indar Jaya dan berkata: “Tidak begitu maknanya, Tuan”. Membalas Indar Jaya: “Jadi bagaimana artinya?”. Menjawablah Putri: “Yang menaikkan adalah bapaknyanya, yang menggapainya adalah ibunya, yang membantunya adalah keluarganya, dan yang mengambilnya adalah temannya”.

halaman 53

Berkatalah Indar Jaya: “Benar sekali apa yang Tuan katakan.

Tuan Putri Asyrikin terpesona mendengar ucapan tempat sirih itu dengan Indar Jaya. Indar Jaya pun tersenyum melihat gelagat sang Putri, dan hati Indar Jaya pun terpaut pada sang Putri dan terasa damai hatinya melihat sang Putri. Semua yang menyaksikan kejadian itu terpesona karenanya. Demikian pula Arunge terpesona menyaksikan percakapan antara Indar Jaya dengan Putri Julusyil Asyiriin. Terlebih-lebih karena ketinggian ilmu yang dimilikinya.

Peristiwa itu berlangsung kira-kira satu jam lamanya. Tiba-tiba berkata Brahma kepada Indar Jaya: “Kenapa orang yang empat itu menyaksikan putri?”. Indar Jaya pun tersenyum lalu memindahkan rohnya kepada cawang emas yang dipegang Putri. Putri pun kaget karenanya dan langsung mengangkat tangannya.

Bertanyalah Putri: “Apa gerangan yang ingin kau tanyakan wahai cawang, katakan supaya aku mendengarnya”. Indar Jaya tersenyum melihat gelagat sang Putri.

Berkatalah Cawang itu : “Ada lima orang berteman, seorang pandai besi, seorang tukang kayu, seorang tukang emas, seorang wali Syekh, dan seorang pedagang. Kelima orang itu bergantian tidur. Yang pertama-tama jaga ialah pandai besi. Pandai besi itu berpikir dalam hatinya bahwa lebih baik kalau aku membuat sesuatu, jangan aku duduk saja.

halaman 54

Maka pandai besi itu membuat perkakas. Setelah selesai alat itu ia pun membangunkan si tukang kayu dan mengatakan: “kau lagi yang bangun menjaga”. Bangunlah tukang kayu itu dan melihat alat yang di buat oleh si pandai besi. Berkata dalam hatinya: “lebih baik jika aku mengerjakan sesuatu, jangan aku hanya duduk saja”. Dilihatnya benda atau beberapa bahan perkakas, maka pergilah mencari kayu-kayuan dan

dibuatnya boneka. Boneka itu pun selesai dan pergilah membangunkan si pedangang/saudagar. Bangunlah pedagang itu dan

dilihatnya boneka itu, maka timbullah dalam niatnya untuk membuat pakaian dan jangan hanya tinggal duduk saja. Diberilah pakaian boneka itu dan kelihatan sangat indahnya dilihat. Setelah itu dia membangunkan lagi si tukang emas. Tukang emas itu pun bangun. Dilihatnya boneka yang indah itu. Dia pun tidak ingin tinggal duduk saja, maka dia membuatkan perhiasan emas boneka tersebut. Setelah selesai maka dipakaikanlah boneka itu.

halaman 55

Pakaian yang dibuat oleh si tukang emas itu bermacam-macam, ada cincin, gelang, bunga-bunga emas lainnya yang menghiasi pakaiannya. Boneka tersebut sungguh indah kelihatannya. Setelah tugas si tukang emas selesai maka dibangunkannya si fakir. Fakir itu pun bangun menjaga, pada waktu shubuh menjelang tiba. Dia pun pergi mengelilingi dagangan yang dibawahnya, maka dilihatnya boneka yang indah itu. Timbullah dalam hatinya untuk membuat sesuatu. Dalam hatinya berkata, pakaiannya sudah dan kelihatannya sangat cantiknya, kalau begitu saya juga harus berusaha, baiklah aku akan berdoa kepada Tuhan supaya boneka itu diberikan nyawa. Kalau sudah hidup aku bisa memperisterikannya kelak. Waktu shubuh sudah masuk, pergilah orang fakir itu mengambil wudhu lalu sembahyan. Setelah shalat ia lalu berdoa kepada Tuhan supaya boneka itu diberikan nyawa. Tuhan pun menerima doa orang fakir itu dan boneka itu diberi nyawa oleh Tuhan. Fajar telah muncul di ufuk timur, datanglah orang fakir itu melihat boneka itu, ternyata boneka itu betul sudah bernyawa. Si Fakir sangat gembiranya dan ingin memperisterikan. Pada saat itu pula seluruh temannya sudah pada bangun semuanya dan melihat boneka ciptaannya itu hidup. Mereka itu bertengkar akan memiliki boneka itu untuk memperisterikannya, dan semua mengaku sebagai miliknya. Kelimanya berselisih”.

halaman 56

Lanjut cawang emas itu bertanya: “itulah yang ingin saya tanyakan kepada Tuan, yang manakah berhak memperisterikan, yang manakah bapaknya, Tuhannya, Ibunya, dan manakah dukunnya”.

Menjawablah Indar Jaya kepada cawang emas itu: “Fakir yang memperisterikannya, saudagar itu sebagai dukunnya, Tukang kayu sebagai bapaknya, Pandai besi itu sebagai Ibunya”. Sang Putri mendengar ucapan Indar Jaya tersebut lalu berkata” Tidak demikian artinya Tuan”. Dengan cepat Indar Jaya balik bertanya kepada Tuan Putri: “Tuan Putri bagaimana arti sesungguhnya tolong beritahukan saya”.

Menjawablah Putri: “Tukang besi sebagai bapaknya, Tukang kayu

sebagai dukunnya, saudagar itu sebagai ibunya, Tukang emas yang memperisterikannya, dan fakir itu sebagai Tuhannya (raja). Indar Jaya menyambungnya: “Benar apa yang Tuan katakan itu”. Semua orang yang berada ditempat itu terpesona melihat kewalian kedua orang tersebut.

Setelah itu Indar Jaya memindahkan rohnya lagi kepada kitab dan pena yang dipegang oleh sang Putri. berkatalah kitab dan pena itu: “Tuanku Indar Jaya, ada juga sesuatu yang ingin saya tanyakan kepada Tuan”. Menjawab Indar Jaya: “Katakan supaya aku mendengarnya”.

Bertanyalah Kitab-pena itu: “Ada empat orang berteman, seorang yang berjalan di atas air, seorang berjalan di atas angin, seorang berjalan di api, seorang berjalan di atas tanah.

halaman 57

Itulah yang ingin saya tanyakan kepada Tuan”.

Menjawablah Indar Jaya: “yang berjalan di atas tanah ialah orang Ma’rifat, yang berjalan di atas angin ialah orang Tarekat, yang berjalan di atas api ialah orang yang meng Esakan Tuhan,....”. Mendengar keterangan Indar Jaya, Tuan Putri tersenyum dan berkata: “Tidak demikian maknanya Tuan”. Berkata lagi Indar Jaya: “Jadi bagaimana artinya tolong beritahukan saya supaya aku ,mengetahuinya”.

Menjawablah Putri: “yang berjalan di atas tanah yakni orang syareat, yang berjalan di atas air yaitu Tarekat, yang berjalan di atas api yakni Hakekat, dan yang berjalan di atas angin ialah Ma’rifat atau MengEsakan Tuhan. Itulah yang di sebut dengan Kamil Abudiyat atau Rabul Diyat. Itulah arti/makna daripada laki-laki atau perempuan”. Indar Jaya berkata: “Betul sekali apa yang tuan katakan itu.

Berkata lagi Putri Julsyil Asyirikin :”Wahai Indar Jaya ada yang ingin aku tanyakan, yaitu sebelum langit diciptakan, tanah, Arasyi, Korsyia atau Lahulmahfudi beserta laut dan seluruh isi jagad raya ini, sebelum adanya makhluk, yang manakah laki-laki, yang manakah perempuan dan laki-laki yang sesungguhnya. Kalau engkau menjawab segala pertanyaanku ini maka diriku ini kupersembhakan kepadamu terserah apa kehendakmu, dengan syarat yang kau jawab itu berkenang dipikiranku”.

Mendengar kata sang Putri, Indar Jaya pun tersenyum. Berkata Indar Jaya:

halaman 58

“Itu adalah bahasa ketika secara lahiria wanita dan laki-laki belum ada yang sesungguhnya, yakni perempuan yang sebenar-benarnya yang dinamakan dengan Ujudul Amin beserta perasaan yang sebenar-benarnya pula.

Mendengar jawaban tersebut, Tuan Putri membenarkan . Bersujudlah di kaki Indar Jaya. Keduanya pun menampakkan kepanritaannya

(kewaliannya). Sedangkan Arung beserta isterinya dengan seluruh isi rumah sangat gembiranya melihat dua orang tersebut. Bersyukurlah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ketika menjelang pagi, ayam berkokok dan fajar di ufuk timur sudah mulai muncul, maka segala sesuatunya dipersiapkan termasuk makan-makanan. Suruhan Raja membawa Tuan Putri di rumahnya Indar Jaya. Dibawalah makanan itu ke hadapan Indar Jaya.

Setelah itu raja mulai berpesta disertai dengan bunyi gendang pajaga. Tak terkatakan akan kegembiraan sang Raja/Arunge.

Cerita dilanjutkan. Segala yang diperlukan semuanya telah disediakan.

Tuan Putri Julsyil Asyirkin dinikahkan, keduanya tampak serasi ketika ia duduk bersanding, serasi akan kewaliannya.

Pada suatu waktu ketika Putri duduk bersama dengan suaminya, ketika selesai shalat asyar.

halaman 59

sang Putri bertanya kepada suaminya: "Ada yang ingin saya tanyakan kepada Tuan". Menjawab Indar Jaya: "Apa yang ingin engkau tanyakan, Dik",

Bertanyalah sang Putri: "Ketika kita takbir misalnya": "Usalli Fardang Dhukri, apakah namanya dan apakah pula artinya. Ketika kita membaca Fatiha apakah artinya, demikian pula kalau kita mengucapkan Wajjahtu Wajhiya?"

Indar Jaya tersenyum mendengar perkataan isterinya. Menjawablah Indar Jaya: "Tuan ku, ketika kita mengucapkan Usalli Fardang Dukhri adalah Mi'raj namanya, sedangkan yang dinamakan Mi'raj ialah naiknya Nabi Muhammad naik menghadap kepada Tuhannya dan menyaksikan kebesaran Tuhan. Ketika kita mengatakan Allahu Akbar disebut dengan Munaji. Yang disebut dengan Munaji ialah kita bertemu dengan Allah Swt. Ketika kita membaca Wajjahtu Wajhia disebut dengan Tabdul artinya berpegang kepada ajaran Nabi Muhammad Saw dan sebagai rahmat dari Tuhan. Demikian yang disebut dengan Ma'ratu Ilahi di dalam Takbiratul Ihram. Harus lah demikian dikatakan sembahyan".

Setelah itu bertanya lagi sang Putri kepada Indar Jaya: "Tuan, beritahukan kepadaku tentang syareat dan sah atau tidaknya shalat itu".

Menjawablah Indar Jaya: "Ada beberapa syarat yang mengesahkan sembahyan: Pertama, percaya. Kedua, suci dari hadast kecil dan hadast besar. Ketiga, pakaian yang bersih. Empat, menutup aurat. Lima, mengetahui masuk waktu. Enam, berdiri ditempat yang bersih. Ketujuh, menghadap pada kiblat.

halaman 60

Sedangkan yang merusak shalat ada sepuluh macam. Pertama,

mengucapkan kata yang bukan bacaan shalat. Kedua, terlalu banyak gerak sedangkan tidak ada dalam syareat. Ketiga, niat berubah. Keempat, auratnya terbuka dan tidak menutup dengan cepat. Kelima, terkena najis basah dan kering dan tidak dibukanya. Keenam, mengingat macam-macam. Ketujuh, membelakangi kiblat. Kedelapan, makan atau minum di dalam sembahyang. Sembilan, ketawa, menghembus nafas atau mengisap-isap nafas sebanyak tiga kali secara berturut-turut. Sebelas, keluar kotoran dari kedua alat pembuangan manusia”.

Berkata lagi sang Putri kepada Indar Jaya: “Tolong beritahu juga dengan yang dimaksud dengan rakat tiga belas”. Menjawablah Indar Jaya: Pertama, adalah yang diucapkan oleh lidah. Kedua, yang digerakkan oleh tubuh dan yang ketiga adalah yang diniatkan oleh hati. Sedangkan fardu ada tiga belas yaitu: Pertama, adalah niat. Kedua adalah berdiri tegak. Ketiga adalah Takbir. Keempat adalah membaca Al fatiha. Kelima, adalah rukuk. Keenam adalah Iktidal. Ketujuh adalah sujud. Delapan adalah antara dua sujud. Sembilan adalah duduk. Sepuluh adalah tahiyat. Sebelas adalah salawat. Dua belas adalah salam. Tiga belas adalah tertib. Demikianlah”.

halaman 61

Bertanya lagi Putri Julsyil Asyirkin: “Saya bertanya lagi kepada Tuan, berapa macamkah asalnya dari Ammeng dan dari Allah Swt.

Menjawablah Indar Jaya: “Ada empat macam asalnya dari Ammeng; yaitu aurat, kuku dan tulang serta rambut. Sedangkan yang asalnya dari Allah juga ada empat macam yaitu; Darah, daging, hati dan kulit. Sedangkan yang berasal dari Malaikat juga ada empat macam yakni: Syahadat, pendengaran, penglihatan, dan penciuman. Sedangkan yang berasal dari Allah Taala ada tiga macam yakni : Nyawa, Nafsu dan akal. Demikianlah pendapat saya.

Mendengar penjelasan Indar Jaya, Tuan Putri lalu bersujud di kaki suaminya sambil berkata: “Tuan ku, beritahukan juga kepada saya tentang kejadian langit dan tanah oleh Allah Swt”.

Indar Jaya pun lalu menjawabnya: “Segala sesuatu yang ada berasal dari Tuhan yang diberikan kepada Muhammad dan seluruh ummatnya. Dijadikanlah laut yang luas tak bertepi. Cahaya bumi yang bersinar ke laut, lalu membakar itu sehingga timbullah abu. Sedangkan asapnya membumbung ke atas dan terjadilah langit sebanyak tujuh lapis itu adalah lima ratus tahun perjalanan dengan kaki. Sedangkan abunya menjadi tanah sebanyak tujuh lapis juga, mulai dari pinggir laut sampai terbitan matahari.

halaman 62

Tanah yang terbentuk itu sangat luasnya yang diantarai oleh (gunung yang gelap gulita) maka terjadilah alam ini. Terdapat gunung yang berfungsi sebagai patok tanah. sedangkan daerah diluar gunung gelap

gulita itu luasnya tujuh puluh kali lipat dari pada bumi. Mendengar penjelasan Indar Jaya, Tuan Putri bersembah dan mengatakan : “Apa yang Tuan katakan kusimpan di atas kepalaku”.

Berkata Tuan Putri: “Tuan, bagaimana proses terjadinya Arasyi itu, dan juga Korosia ataupun empat malaikat oleh Allah Swt?”.

Menjawablah Indar Jaya: “Sebab dijadikan kesemua itu karena Tuhan menolong Nurul Muhammad. Semua itu diciptakan dari keringan Tuhan semesta alam. Keringat kepalaNya menjadi malaikat. Keringat ** Nya menjadi Arasyi, Korosia atau Lahul Mahfudi demikian pula seluruh alam, matahari, bulan, dan bintang. Keringat keningnya menjadi mumi (moming) wanita dan mumi laki-laki. Keringat telingaNya menjadi Yahudi, Nasrani atau kafir. Keringat tengkuk-Nya menjadi tanah di timur dan di barat dan seluruh alam. Ketika Allah berkata kepada Nurul Muhammad: “Lihatlah ke arah kananmu, kirimu, dimukamu dan dibelakangmu”.

halaman 63

Melihatlah Nurul Muhammad, ada cahaya di kirinya, di kanannya, dibelakangnya dan dimukanya. Itu adalah Abubakar, Umar, Usman dan Ali.

Keempat orang inilah disebut khalifa. Demikianlah pendapat saya, Tuan”.

Berkatalah Tuan Putri: “Hati saya terasa terang mendengar penjelasan Tuan”. Bertanya lagi Putri: “Bagaimana yang disebut dengan martabat ilmu?”. Indar Jaya pun menjawab: “Itulah yang di sebut dengan Latul Maujud”, demikianlah yang disebut dengan ilmu”.

Bertanya lagi Putri: “Apakah namanya itu, Tuan?”. Indar Jaya menjawab: “yang dinamakan martabat ilmu adalah Suo. Betul-betul hati saya bercahaya mendengar keteranganmu. Bersujudlah Putri bersama suaminya dengan perasaan yang indah. Keduanya pun saling memadu kasih sayang.

**

Pada suatu waktu Indar Jaya bersama isterinya langsung teringat kepada Bapaknya, Ibunya dan negerinya. Berkatalah hatinya Indar Jaya: “Bagaimanakah kegembiraan Ibuku dan Bapakku seandainya melihat diriku ini. Indar Jaya kelihatannya sengsara karenanya, melihat hal itu bertanyalah isterinya: “Wahai Puang, mengapa kelihatan sengsara sudah sekian lamanya kita bersama baru kali ini aku melihatmu sengsara, apa gerangan kesalahan yang aku perbuat kepada Tuan. Aku memohon engkau memaafkan saya atas kebodohanku. Jangan engkau sengsara karena saya, halalkan segala cinta dan sayangmu yang kau berikan kepadaku”.

halaman 64

Ketika Indar Jaya mendengar ucapan sang Putri hatinya semakin sedih

dan ia pun menangis lalu memangku isterinya kemudian menciumnya. Dia memberikan kasih sayang kepada isterinya untuk mendamaikan perasaan isterinya. Berkatalah Indar Jaya: "Wahai adinda, dengarkanlah baik-baik, tidak ada sedikitpun kesalahanmu kepadaku atau pun kebodohanmu yang kau perlihatkan kepada kakandamu ini. Yang membuat aku sengsara ialah tujuanku belum tercapai, hari berlalu malam pun berganti dan cintaku kepadamu semakin bertambah sebagai tumpuan hidupku".

Ringkasnya, sudah berapa lama suami istri itu bercakap-cakap, lalu Indar Jaya menarik isterinya lalu menciumnya dengan kasih sayang. Putri Julsyil Asyirkin tersenyum mendengar ucapan suaminya dan berkata: "kenapa Tuan berkata begitu?". Indar Jaya menjawabnya: "Sebabnya engkau melihat aku gelisah karena aku mengingat nasibku yang diberikan oleh Tuhan, aku mengingat Ibuku, Bapakku, dan Negaraku. Seandainya kedua orang tuaku melihat keadaan kita ini dia sangat berbahagia karenanya". Itulah kehendak dari Tuhan, sambut Tuan Putri.

Berkatalah Indar Jaya: "kalau ada rasa cinta kasihmu terhadapku, dik, marilah kita pergi menghadap Arunge untuk meminta pamit".

halaman 65

Menjawab sang Putri: "Baiklah, Tuan". Keduanyapun lalu pergi menghadap.

Bersembahlah keduanya kepada Arunge dan arunge pun memanggilnya naik duduk di atas rumah. Berkata Arunge: "Kemari lah didekatku. Pergilah keduanya ke dekat Arunge.

Bertanyalah Arunge bersama isterinya: "Kenapa kalian kelihatannya bersedih?". Menjawablah Indar Jaya: "Sengaja aku dan isteriku datang menghadap kepada Puang, kami akan mengunjungi keluarga Puang di negeri Darul Hasanati. Indar Jaya menceritakan semua tentang mulai ia meninggalkan negerinya semasa kecil- kepada Arunge dan Permaisuri. Dan Raja Indar Alang beserta permaisurinya terheran-heran karenanya. Arung itu menceritakan cara supaya menantunya, anaknya dan dirinya tidak berpisah. Setelah Arunge memikirkan masak-masak maka ia pun mengatakan: "Baiklah, sebab aku tidak kuasa dan menyertaimu pergi karena telah aku serahkan negeri ini dan adikmu kepadamu, itu hanya tergantung dari kemauanmu saja.

halaman 66

Kalau Putri bersalah kepadamu maafkanlah dia dan sayangilah sebab adikmu itu belum sempurna akalnya, semua itu kuserahkan kepadamu.

Menjawablah Indar Jaya: "Kenapa Puang berkata demikian, aku mengira orang yang mengasuh diriku dan putri adalah Tuan berdua". Berkatalah Arunge: "Kalau begitu bawalah pengawal dan prajurit".

Menjawablah Indar Jaya: "Tidak usah terlalu banyak, cukup dua atau tiga orang sajalah, Tuan". Berkata Arunge: "kalau begitu bawalah empat pengawal".

Setelah itu, bersujudlah Indar Jaya beserta isterinya dan mereka pun salin menangi. Setelah itu pamitlah untuk pergi ke rumahnya.

Keduanya mempersiapkan diri untuk berangkat dan sisa menunggu waktu yang baik untuk pergi. Pada suatu waktu berangkatlah Indar Jaya dan Putri Julsyil Asyirkin bersama Brahma dan empat pengawalinya.

Sudah berselang beberapa lama kepergiannya menuju negeri Darul Hasanati, pada suatu saat di luar daerah kota Darul Hasanati tiba-tiba datanglah seluruh Arung yang pernah melamar Tuan Putri dan pernah dipinjarakan menghadang Indar Jaya.

halaman 67

Indar Jaya dan Brahma keheranan melihat orang yang banyak itu seperti semut-semut yang berbaris.

Berkatalah Brahma kepada Indar Jaya: "Bagaimana pendapat Tuan dengan orang-orang tersebut, mungkin kitalah yang ditunggunya. Menjawablah Indar Jaya: "Mungkin ada baiknya apabila kita berbicara terlebih dahulu, dan apabila mereka tidak pergi kita akan mempertahankan diri dengan segala kekuatan yang ada, atau terserah kehendak Allah sebab dialah yang menolong hambanya mengeluarkan dari segala marabahaya".

Berkata Indar Jaya kepada keempat pengawalinya: "ada baiknya jika engkau menemui Arung-Arung itu dan menanyakan maksud datang kemari". Para pengawal itu pun pergi menemuinya. Bersembahlah pengawal itu dan berkata: "Apa sebabnya sehingga Tuan-Tuan datang ke tempat ini". Para Arung itu pun menjawab: "Kami menunggu Syekh Maradang pulang kenegerinya karena dia memermalukan kami semua. Para pengawal itu langsung pulang ketika mendengar perkataan para Arung-Arung tersebut, dan menyampaikan maksudnya kepada Indar Jaya.

Ketika Syekh Maradang mendengar keterangan dari pengawalinya, disuruhnya kembali untuk menyampaikan salamnya kepada Arung itu dan menyuruhnya tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan beserta Nabi Muhammad, dan kalau ia pulang ke negerinya masing-masing. Dan tidak baik kalau merampas isteri orang dan dunia masih luas dan bercahaya. Bersembahlah pengawal itu lalu pergi menemui Arunge kembali.

halaman 68

Para pengawal itu pun sampai dihadapan anak Arung itu, disampaiannyalah kepada semua yang diamanatkan oleh Indar Jaya. Mendengar keterangan pengawal itu, para anak Raja/Arunge berkata: "Beritahukan rajamu Syekh Maradang, kalau kami tidak memenggal

kepalamu kau tidak kembali ke negerimu dan Syekh Maradang bukan laki-laki. Sampaikan semua ini kepadanya.

Mendengar ucapan para anak Arung itu, para pengawal Syekh Maradang disampaikannyalah semuanya kepada Syekh Maradang. Indar Jaya pun tersenyum mendengar ucapan pengawal tersebut.

Anak Arunge mengerahkan prajuritnya menggempur Syekh Maradang. Dengan secepat itu anak panah diluncurkan bagaikan guntur. Syekh Maradang pun menyuruh pengawalnya menuju membaurkan dirinya dengan prajurit lawannya.

halaman 69

Pengawal empat itu pun mengamuk dan membunuh banyak pasukan lawan, tak terhitung yang dilukainya. Pada suatu ketika keempat pengawal itu mati terbunuh.

Syekh Maradang melihat pengawalnya ke empat itu mati. Dan menghidupkannya kembali dan bertempur kembali melawan orang banyak. Tak terhitung lagi jumlah yang dibunuhnya. Darah tertumpah bagaikan air yang mengalir bangkai manusia tergeletak dan tersebar kemana-mana saling menindih. Sedangkan bangkai kuda dan gajah bagaikan pulau Kasmir ditengah lautan yang berkumpul. Sekujur tubuh pengawal itu bengkak kena pedang dan besi.

Kemudian Indar Jaya dan Brahma memindahkan rohnya kepada gajah dan kuda yang mati, maka hiduplah kembali lalu bangunlah menggabungkan dirinya kepada orang banyak. Pasukan Arung sangat banyaknya yang korban sebab dialah yang saling baku hantam. Para Arung dan pasukannya melarikan dirinya sendiri-sendiri. Bagi orang yang mati itu dihidupkan kembali oleh Indar Jaya dan Brahma. Musuhpun semakin hebat, karena teman sendiri yang menjadi lawan. Para anak Arunge lari bersembunyi untuk mencari kehidupannya.

Setelah beberapa lamanya musuh sudah reda kembali dan datanglah menyerahkan dirinya kepada Syekh Maradang.

halaman 70

Bersujudlah di kaki Indar Jaya semua anak Arunge beserta pasukannya dan berkata: "Maafkan/ampunilah kami semuanya di bawah telapak kaki Tuan".

Menjawablah Indar Jaya: "Terlebih dahulu aku memaafkanmu karena kalian adalah keluargaku semuanya. Ada yang ingin aku sampaikan semuanya. Ada yang ingin aku sampaikan kepadamu semua, janganlah kalian melupakan datang di negeri saya mengabdikan setahun sekali". Anak Arunge bersembah sambil mengucapkan: "terserah apa keinginan, Tuan itulah yang saya turuti, sebab kami tunduk kepada raja Syekh Maradang". Setelah itu pergilah semua masing-masing kedaerahnya. Dan Syekh

Maradang pun kembali ke tempat isterinya.

Ketika sang putri melihat suaminya datang dengan cepat ia bersembah dan memuja suaminya, dan secepat itu pula tangannya dipegang oleh suaminya Indar Jaya menceritakan semua kejadian yang baru dialaminya, tentang permusuhan sampai pada penghidupan para anak Arung dan prajurit yang meninggal. Tuan Putri sangat girangnya melihat cerita suaminya. Setelah bercakap ketiganya pun melanjutkan perjalanannya.

Pada suatu saat dalam perjalanannya dilihatnya pohon mangga banjar yang tinggi dan buahnya sangat lebat. Disanalah singgah beristirahat.

Berkatalah sang Putri: "Puang, tolong ambilkan buah mangga itu aku ingin sekali memakannya. Berkatalah dalam hati Indar Jaya: "Bagaimana aku bisa mengambilnya sedangkan pohonnya sangat tinggi dan aku tidak bisa memanjat.

halaman 71

Indar Jaya melempatkan penglihatannya ke atas di tangkainya dan dilihatnya seekor monyet. Diambilah panahnya lalu menembaknya. Panah tersebut menancap di leher kera itu dan jatuhlah ke bawah.

Indar Jaya lalu memindahkan rohnya kepada monyet itu, dan hiduplah kembali lalu memanjatlah naik di pohon banjar itu. Digoyangkannya tangkai pohon itu sehingga berjatuhlah buahnya, dan putri pun memakannya.

Pada saat itu tiba-tiba Tuhan membalikkan hati Brahma, dia ingin mengambil Tuan Putri dari Indar Jaya. Kian hari-malam makin bertambah keinginannya pada sang Putri. Maka Brahma memindahkan rohnya ke tubuh Indar Jaya/Syekh Maradang. Ulah Brahma ini diketahui oleh Putri dan Putripun mengetahui bahwa itu hidup karena nyawa Syekh Maradang yang masuk. Olehnya itu roh Brahma sedang berada ditubuh Syekh Maradang.

Brahma mendekati Tuan Putri dan memukulnya lalu menggiringnya. Sang Putri menangis dan pergi menangis di batang mangga banjar. Kera itu pun turun dan mendekati Tuan Putri.

Malam telah datang, pergilah Brahma mendekati Putri dan merayunya dengan kata-kata yang manis akan tetapi tuan Putri tidak mau menurut. Tangis Putri semakin menjadi-jadi karena sakit hatinya kepada Brahma. Timbullah pikirannya akan bunuh diri.

halaman 72

Berkatalah Brahma: "Wahai kekasihku, apa sebabnya sehingga kau begitu, apakah engkau tidak menghambakan diriku?". Tangis sang Putri semakin menjadi-jadi. Brahma pun tidak dapat menaklukkan hati sang Putri.

Sekian lama kepergiannya sampailah mereka di daerah Darul Hasanati. Mengutuslah seorang Brahma untuk melaporkan kedatangan Syekh Maradang dengan permaisurinya bernama Putri Julsyil Asyirkin.

Utusan Brahma itu sampai di Darul Hasanati dan di bawah menghadap kepada Arunge. Pada waktu itu Arunge sedang berada di singgasananya di hadapan abdi-abdi kerajaan. Bersembahlah utusan itu kepada Arunge lalu berkata: "Puang, Syekh Maradang telah datang dan sekarang berada di luar".

Arunge sangat gembira mendengar perkataan orang itu. Dengan secepatnya Arunge mengeluarkan gajah tumpangan untuk menjemput anaknya.

Arunge mengumpulkan orang-orang nya dan menyuruhnya mempersiapkan segala sesuatunya untuk penyambutan.

Setelah itu tak seberapa lama kepergiannya sampailah Brahma. Datanglah Brahma bersembah kepada Arunge: Dan Arunge melihatnya Syekh Maradang. Sedangkan Tuan Putri datang menyembah kepada Permaisurinya, mertuanya.

halaman 73

Kera itu tidak pernah lupa ikut dengan sang Putri. Putri duduk si kera itu pun duduk, Putri singgah si kera itu pun singgah.

Naiklah kera itu ke atas pohon. raja Bakkareng Datu Wijaya berdiri dan akan mengantar anak dan menantunya dengan perasaan yang lega.

Ketika sudah sampai dirumah acara pesta pun dimulai selama empat puluh hari empat puluh malam. Pesta dimeriahkan oleh permainan-permainan kesenian.

Setelah pesta selesai, Brahma pun pulang dan membawa sang Putri ke rumah. Brahma menggoda sang Putri dengan kata-kata yang manis untuk menggaulinya akan tetapi sang Putri tetap tidak mau. setiap kali Brahma mendekat pada sang Putri tiap kali pula sang Putri akan menusuk dirinya dengan pisau yang selalu di bawanya. Sang Putri benar-benar ingin membunuh dirinya bila akan digauli oleh Brahma.

Berselang beberapa lama berlangsungnya peristiwa tersebut timbullah dalam pikiran sang Putri bahwa kalau demikian si Brahma. Pada suatu saat nantinya ia mendapatkan apa yang dia inginkan.

Pada suatu waktu pergilah ke rumah Mangkubumi. Ketika Mangkubumi melihat Putri Julsyil Asyirkin datang cepat-cepat ia turun menjemputnya dan mempersilahkan naik ke rumah. Putri pun naik ke rumah.

Bertanyalah Mangkubumi: "Ada gerangan apa sehingga Tuan datang ke sini?". Menjawablah Sang Putri dengan cucuran air mata yang menetes: "Tidak ada apa-apa".

halaman 74

Berkatalah Mangkubumi dengan isterinya: "Tetapi kenapa Tuan begitu sedih". Sang putri menceritakan peristiwa yang dialaminya dari awal sampai akhirnya, tentang Syekh Maradang dengan Brahma.

Berkatalah Mangkubumi: "Bagaimana pendapat Tuan yang bisa menyelesaikan masalah ini?". Menjawablah sang Putri: "Yang aku inginkan adalah aku ingin mengambil kera itu". Lanjut Tuan Putri berkata: "Bawalah cincinku ini kalau dilihat oleh kera ia mendekat dan tangkap lalu bawalah kemari".

Mangkubumi lalu menyuruh Sri Maha Raja Laela pergi mencari kera tersebut dengan membawa cincin tersebut. Berkata Putri: "Kalau engkau mendapatkan kera itu, pergilah memanggil Brahma", katakan kepadanya bahwa kalau engkau mau sama Tuan Putri datanglah ke sini untuk mempertaruhkan biri-biri, kalau engkau dapat membunuh biri-birinya, sang Putri menyerahkan dirinya kepadamu".

Pergilah Sri Maha Raja Laela mencari kera. Didapatinyalah kera itu dan secepatnyalah memperlihatkan cincin sang putri melompatlah kera itu dan kemudian ditangkapnya. Pergilah Mangkubumi ke Brahma, berkatalah Brahma: "Ada apa gerangan wahai paman/".

halaman 75

"Aku datang untuk menyampaikan maksud Putri". Berkatalah Brahma: "Katakanlah, wahai paman".

Mangkubumi lalu menjelaskan semua maksud dari pada sang Putri awal sampai akhirnya. Brahma pun sangat gembira mendengar ucapan sang Putri yang disampaikan oleh Mangkubumi. Berkatalah Brahma: "Baiklah kalau begitu, terserah apa kehendak adikku, Putri".

Setelah itu pulanglah Mangkubumi ke rumahnya dan menyampaikan semua ucapan Brahma kepada sang Putri. Putri sangat gembira karenanya.

Putri menyuruh menangkap biri-biri dan tidak di beri makanan selama seminggu. Saatnyalah telah tiba. Berkatalah Putri kepada Mangkubumi: "Apabila biri-biri saya mati dan hidup kembali, secepat itu kau lepaskan kera itu".

Setelah itu keluarlah Putri ke alun-alun. semua orang yang melihatnya memuji-muji akan kecantikannya. Ada orang yang tidak menyadari dirinya, ada yang berkata bahwa baru kali ini aku melihat orang secantik itu.

Setelah itu Brahma dan Raja Bakkarang Datu wijaya telah datang langsung duduk di kursi yang bertahtakan permata intan manikang. Setelah itu dilepaskanlah biri-biri itu dan berlagalah keduanya. Biri-biri sang Putri sangat kurusnya dan geraknya sangat lambang sekali. Sri Maharaja pun telah datang tak seorangpun yang mengetahuinya.

halaman 76

Tidak seberapa lama biri-biri itu berlagu, tiba-tiba biri-biri sang Putri jatuh tergeletak. Sang Putri menangis/merasa lega dan gembira hatinya. Berkata sang Putri, apabila biri-biri saya tak berdiri kembali aku akan bunuh diri. Mendengar perkataan sang Putri, Brahma langsung memindahkan rohnya kepada biri-biri sang Putri, pada saat itu pula dengan cepat Sri Maharaja Laela melepaskan si kera maka keluarlah roh Syekh Maradang dari kera dan langsung masuk ditubuhnya. Pada saat itu pula sang Putri datang bersembah kepada suaminya dan kepada Raja Bakkareng Datu Wijaya.

Raja Bakkareng kemudian menarik anaknya dan menantunya lalu dipeluknya. Tuan Putri pun menceritakan hal ikhwil sehingga peristiwa itu terjadi mulai dari awal sampai akhir. Arunge terhenyak mendengar cerita menantunya. Setelah itu pulanglah Syekh Maradang kembali kerumahnya.

Ketika sampai di rumah Arunge pesta pun dilaksanakan dan berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam. Mereka berpesta ria dengan kesenian gendang Pajaga, makan tiap malam-hari. Arunge sangat gembiranya bersama anak dan menantunya.

Setelah itu Syekh Maradang mengambil alih kedudukan bapaknya sebagai raja. Pakaiannya pun diganti dan disaksikan oleh orang banyak

halaman 77

Raja Syekh Maradang memerintah dengan arief dan bijaksana. Seluruh rakyatnya disuruhnya selalu melakukan ibadah kepada Allah Swt. Anak-anak, orang tua dan seluruh warganya melaksanakan shalat. Negeri pun menjadi makmur.

Setelah syekh Maradang memerintah. Pada suatu waktu ia mengingat Arung Akhmad Maulana. Maka dipanggilnyalah negeri itu dengan kekuatan Tuhan pada saat orang terlelap tidur. Datanglah negeri itu beserta isinya di dekat negeri Syekh Maradang. Orang-orang pada ribut karenanya, berkata "Ada Negeri di luar kota". Datanglah Indar Jaya menjemput disertai dengan rakyatnya dan pengawalnya.

Ketika sampai di pintu kota, berkatalah Indar Laela kepada penjaga kota: "Syekh Maradang ingin menemui Arunge". Pada saat itu Raja Syekh Ahmad Maulana sedang berada di muka para abdi kerajaan. Berkatalah Penjaga kota kepadanya: "Puang, Syekh Maradang berada di pintu kota ingin bertemu dengan Tuan". Berkatalah Ahmad Maulana kepada Mangkubuminya: "Jemputlah dia, siapakah gerangan yang dinamakan Syekh Maradang", sebab aku ingin juga menanyakan kepada Indar Jaya". Pergilah Mangkubumi itu.

halaman 78

Ketika sampai bersembahlah Mangkubumi itu kepada Syekh maradang. berkatalah Mangkubumi: "Aku dipercayakan menjemput Tuan". Pergilah Syekh Maradang. Tidak lama kemudian sampailah mereka.

Ketika sampai, bertanyalah Raja Ahmad Maulanan, sipakah kau ini, anak?. Menjawab Indar Jaya: "Puang kau tidak mengenalku lagi?", saya Indar Jaya". Dengan cepat Arunge turun dari kursinya lalu memeluk dan mencium menantunya sambil berkata: "Maafkanlah aku sebab aku tidak mengenalmu lagi". Berkatalah Indar Jaya: "Kenapa Tuan berkata demikian? bukankah saya hamba Tuan". Arunge itu sangat gembira mendengar kata-kata menantunya.

Arunge menanyakan setelah Indar Jaya meninggalkan negeri Darul Kiami. Indar Jaya pun menjelaskan kisahnya mulai dari awal sampai akhirnya. arunge sangat kagum mendengar cerita Indar Jaya Syekh Maradang.

Berkata Arunge: "Mengapa kau sehingga tidak berterus terang kepadaku?". Menjawablah Indar Jaya: "Aku ingin berterus terang akan tetapi saya masih akan mencari sesuatu yang belum aku ketahui". Arunge tersenyum mendengar perkataan menantunya.

Setelah berbicara, maka mulailah Arunge melaksanakan pesta yang diramaikan oleh gendang Pajaga dan permainan segala macam. Tiap hari dan malam mereka bergembira, makan dan minum sepuas-puasnya.

halaman 79

Pada saat itu pula Raja Bakkareng Datu Wijaya menyuruh kepada rakyatnya untuk menjemput besannya. Tidak lama kemudian datanglah yang diantar oleh rakyatnya.

Keduanya bertemu dan sangat berbahagia, seperti halnya dengan tanah kering dengan hujan. Keduanya saling melepas dan kerinduannya dengan melakukan pesta.

Putri Cadar Sari kemudian dirias-lalu dibawalah oleh suaminya bersama dengan seorang gadis cantik secepat itu mereka menjemputnya.

Bertanyalah Putri Jusyil Asyirkin kepada suaminya: "Siapakah perempuan yang kau bawa itu". Syekh Maradang menjelaskan peristiwa awalnya sampai akhirnya ketika ia memperisterikan Putri Cadar Sari. Ketika selesai mendengar suaminya, ia sangat gembira, lalu menariknya Putri Cadar Sari dan memeluknya sambil berkata: "Wahai kakakku, janganlah kau marah, kita adalah sama-sama". Menjawab Cadar sari: "Wahai adikku, kenapa kau berkata demikian, kita, dia ini adalah milik kita". Keduanya ketawa dan bergembira. Syekh Maradang sangat bahagia melihat kedua isterinya, saling menyayangi.

Pada suatu saat Putri Julsyil Asyirkin mengingat biri-birinya yang

dimasuki rohnya oleh Brahma. Disuruhnya dicari biri-biri tersebut untuk digantung di atas pohon. Orang pun pergi mencarinya.

halaman 80

Didapatlah biri-biri itu, selanjutnya digantungkan di sebuah pohon yang disebut dengan **Biraisa**.

Cerita beralih kepada Putri Kumala Datu Dewatae, ketika ia dibawa pergi oleh seekor raksasa.

Ketika Putri Kumala ditinggal pergi oleh Syekh maradang ia sangat sengsara, demikian pula ia rindu kedua orang tuanya.

Pada suatu waktu datanglah Datuk Bawing, ia mengambilnya dan membawanya ke daerah Darul Marhuni dan diteruskan sampai ke rumahnya.

Arunge beserta istrinya melihatnya dan kemudian bertanya: "Siapakah gerangan perempuan yang sangat cantiknya itu yang datang?". Putri kemudian dipanggil oleh ibunya. Dia pergi dan duduk di muka kedua orang tuanya: "Ditanyalah Putri oleh kedua orang tuanya: "anda dari mana?". Menjawablah Putri: "Puang, kau telah melupakan aku?".

Ketika mendengar kata sang Putri keduanya langsung tidak sadarkan diri. Setelah itu keduanya berkata: "Kaulah Putriku Kumala Datu Dewatae". Menjawablah Putri: "Benar, sayalah yang diculik oleh raksasa". Ditariklah dan kemudian dipeluk oleh kedua orang tuanya dengan tangis. Seluruh istanapun menangis karena terharu karenanya. Arunge sangat gembiranya, demikian pula isterinya.

halaman 81

Berkatalah Arunge beserta Permaisurinya: "Kenapa kau begini, aku tidak pernah melihatmu kawin". Menjawablah Putri Kumala Datu Dewatae: "Benar apa yang bapak dan ibu katakan. Bertanya Ibunya: "Siapa yang kau persuamikan?". Menjawablah Putri: "Syekh Maradang yang pernah aku persuamikan". Pada saat itu pula Putri Kumala menceritakan segala peristiwa yang dialaminya mulai ketika ia diculik oleh raksasa sampai pada ia bertemu dengan Syekh Maradang dan menjadi suami isteri. Arunge dan isterinya hanya terdiam mendengarnya. Berkatalah Arunge kepada seluruh isi rumah: "Jangan ada yang memperbincangkannya.

Cerita berpindah lagi. Sitti Dewi telah melahirkan dan anaknya seorang laki-laki yang sangat tampannya. Wajahnya hampir sama dengan wajah ayahnya demikian pula pakaiannya yang sangat indah. Anak itu diberi nama Indar Dewa. Ia sangat disayangi oleh kakeknya.

Ketika sudah besar disuruhnya mengaji. Tammat mengaji ia belajar lagi bermain pedang dan tombak besi. semua yang diajarkan telah ia tammati, sehingga akalanya pun sudah sempurna.

Pada suatu waktu ia menanyakan bapaknya kepada ibunya: "siapakah bapakku, kemana dia pergi karena aku tidak pernah melihatnya". Putri

Sitti Dewi hanya tersenyum mendengarnya, dan kemudian berkata: “Baso, bapakmu tidak ada, kau sama halnya dengan pisang. Berkatalah Indar Dewa: “Jangan berkata demikian, kalau aku masih kecil aku bisa membenarkannya sebab mustahil ada anak tidak ada bapaknya. Bahkan, pisang itu mempunyai bapak apalagi manusia”.

halaman 82

Berkatalah Putri: “Siapa yang kau maksud bapak dari pisang itu?”. Orang yang menanamnya, Jawab Indar Dewa, sedangkan yang menebangnya itu adalah ibunya, katanya lebih lanjut. Mendengar perkataan anaknya Putri langsung memeluk anaknya dan mengatakan: “jangan kau tanyakan bapakmu Baso, sebab dia telah mati”. berkata Indar Dewa: “Baiklah kalau begitu aku akan mencarinya”. Putri sangat bingung karenanya ia tidak sanggup lagi berkata untuk membujuk anaknya karena Indar Dewa tak mau mempercayainya.

Indar Dewa bersujud kepada Ibunya dan kepada neneknya dan berkata: Puang, maafkan aku”. Nenek dan Ibunya sangat kaget karenanya. Indar Dewa melanjutkan ucapannya: “Puangku, saya mohon pamit untuk pergi mencari ayahku”. Setelah pergi lah Indar Dewa.

Cerita berpindah lagi Pada suatu daerah dan terdapat seorang raja dengan mempunyai dua orang anak, satu perempuan bernama Putri Rana Cahya dan seorang anak laki-laki bernama Indar Lalan. Ketika Indar Lalan sudah besar ia akan dikawinkan, maka dipangillah semua rakyat untuk mencari seorang putri bangsawan yang sangat cantik. Berkata raja Putra Alang: “Kalian aku kumpulkan sebab Indar Lalan sudah besar dan akan dicarikan istri. Siapakah raja yang besar mempunyai seorang anak gadis yang cantik?”

halaman 83

Raja pun kemudian menyuruh rakyatnya untuk mengungkapkan yang ada diketahuinya. Semuanya pun disuruh mencari. Berkatalah salah satu yang hadir: “Tidak ada secara pasti yang diketahui, akan tetapi menurut berita ada Putri Raja Darul Kiami sangat cantik. Mukanya bagaikan bulan empat belas, kulitnya bagaikan cermin. Sudah kurang satu dari tujuh puluh Arung yang melamarnya, sedangkan yang menjadi suaminya sekarang ialah Syekh Maradang, Putra Raja Bakkareng Datu Wijaya”. Raja Putri Alang pun terdiam.

Berkata Indar Lalan: “Puang, itulah yang aku inginkan”. isteri Raja Syekh Maradang. Dia kasih atau tidak aku akan mengambilnya, kalau dia berani aku pasti lebih berani dari padanya”. Raja itu pun lalu menasehati anaknya. Indar Lalan sangat marahnya mendengar nasehat itu, mukanya merah seperti menyala.

Berkata Indar Lalan kepada panglima Raja: “Kerahkan pasukan!”. Dia

juga mengerahkan para Arung taklukannya sebanyak kurang satu dari seratus jumlahnya dengan pasukannya masing-masing.

Setelah itu berangkatlah mereka. Ada yang berjalan kaki, ada yang naik perahu. jumlahnya tak terhitung. Mereka menuju daerah Syekh Maradang, Darul Hasanati.

halaman 84

Pada suatu waktu merelka singgah untuk beristirahat. Indar Lalan pun dibuatkan rumah kecil tempat nginap. Dia memanggil pengawalnya bernama Indar Bawa dan menyuruhnya membawa surat kepada Syekh Maradang. Indar bawa pun kemudian pergi menuju kota.

Tidak lama kemudian sampailah dihadapan Raja Darul Hasanati dan Raja Syekh Maradang beserta Raja Akhmad Maulana. Para pengawal kerajaan dan panglimanyapun dikumpulkan membicarakan isi maksud surat itu, orang-orang semua pada ribut ketika melihat utusan itu datang dan membawa surat.

Panglima berkata: "Siapakah anda ini dan dari mana asalmu". Menjawablah: "Saya Indar Bawa utusan Indar Lalan, anak Raja Puttiri Alang untuk menyampaikan surat ini". Berkatalah Panglima: "Kemarilah aku mengantarmu sebab ia masih ada didalam Baruganya". Keduanyapun pergi menghadap kepada Raja Syekh Maradang.

Bersembahlah Indar Bawa dan menyerahkan surat yang di bawanya. Isinya sebagai berikut:

"Kini datang surat dari Indar Lalang Putra dari Raja Puttiri Alang yang sangat besar kekuasaannya. Kurang satu dari seratus kerajaan telah ditaklukkannya, diperuntukkan untuk Syekh Maradang yang rakyatnya sangat miskin dan hidup-dari perladangan.Aku meminta isterimu, Putri Julsyil Asyirkin untuk menjadi isteriku. Kau rela atau tidak aku akan mengambilnya. Kalau kau ingin selamat kau turuti isi surat ini sebab walaupun kau menganggap dirimu berani kau pasti tidak mengalahkanku, kau menganggap dirimu berilmu, akan tetapi kau tidak mengalahkan ilmu saya.

halaman 85

Mendengar isi surat itu Syekh Maradang terasa panas hatinya dan matanya bagaikan dibiaskan cermin. Namun akhirnya diapun tersenyum dan berkata: "Kalau aku tak menurutinya berarti lebih baik kalau saya berpakaian perempuan saja".

Selanjutnya berkatalah Indar Jaya/Syekh Maradang kepada Indar Bawa, utusan Indar Lalan: "Baiklah, kau kembali menghadap dan mengatakan kepada Rajamu 'ada baiknya kalau dia kembali kenegerinya memakan nasi dinginnya dan meminum air dinginnya serta menenangkan semua rakyatnya. Katakan juga bahwa kalau Syekh Maradang masih

dianggap sebagai raja maka segala sesuatunya termasuk menghadapimu ia tetap berada di depan". Indar Bawa sangat malu meninggalkan tempatnya mendengar ucapan tersebut.

Sampailah kembali Indar Bawa di hadapan Indar Lalan dan menyampaikan semuanya apa yang dikatakan oleh Syekh Maradang kepadanya. Ketika mendengar penjelasannya, Indar Lalan sangat marah, mukanya seperti api, hatinya terasa terbakar dan ia tak dapat meredam nafsunya walaupun sebentar saja.

Berkatalah Indar Lalan: "Wahai Indar Bawa, kerahkan semua pasukan ke luar kota. Sedangkan Syekh Maradang juga mengumpulkan pasukannya di bawa Panglima Indar Laela pergi keluar kota.

halaman 86

Kedua belah pihak antara pasukan Indar Lalan dengan panglima Indar Bawa dengan pasukan Syekh Maradang di bawa panglima Indar Laela telah bertemu, dengan pedang masing-masing di tangan. Ketika kedua panglima memberikan aba-aba maka ketika itu pula kedua pasukan saling menyerbu. Permusuhan sangat ramainya kedua belah pihak. Ada yang saling menikam, ada yang saling menembak, ada yang saling menebas dengan pedang. Dunia bagaikan mau kiamat. yang gelap terasa terang oleh kilatan senjata yang bersentuhan. Darah berserakan di mana-mana. Berganti-ganti mereka saling mengejar.

Setelah perang itu berlangsung lamanya, pasukan Syekh Maradang dipukul mundur. Banyak pasukan Syekh Maradang yang menyerah dan terbunuh, dan salah satu daerahnya telah jatuh ketangan Indar Lalan. Ketika malam telah datang keduanya datang untuk beristirahat.

Pada keesokan harinya keduanya bangkit dan musuh pun berlangsung kembali. Musuh semakin menjadi serunya. Kedua belah pihak mengeluarkan kekuatannya yang semaksimal mungkin. Pada akhirnya Indar Lalan dan pasukannya berhasil dipukul mundur.

Ketika Indar Lalan melihat pasukannya kewalahan menangkis kekuatan lawan pada saat itu pula Indar Lalan melepas

halaman 87

kan anak panahnya. Anak panah itu menjadi raksasa dengan jumlah banyak, sehingga pertempuran menjadi semakin seruhnya. Sedangkan Syekh Maradang untuk menangkis kekuatan Indar Lalan ia memanggil jin empat beserta pengikutnya. Antara raksasa dan jin itu bertempur, demikian pula manusia dengan manusia. Jin banyak yang terbunuh.

Indar Lalan kemudian melepaskan lagi anak panahnya

Cerita beralih lagi Kepergian Indar Dewa sudah sekian lamanya, ia pun tak pernah berhenti berjalan karena ingin menemukan bapaknya.

Pada suatu saat ia melihat sebuah gunung yang sangat tinggi. Untuk

sampai kepuncaknya memerlukan waktu selama tujuh hari. Di Puncak gunung tersebut terdapat seekor naga yang sangat besar, badannya melilit tiga kali pada gunung itu. Diemper-emper gunung terdapat sebuah tanah lapang disitulah ia beristirahat sampai malam.

Gelap gulita di tempat itu membuatnya ketakutan. Karena kebesaran Tuhan tiba-tiba ia melihat sebuah cahaya. Cahaya itu bersumber dari sebuah Ulawu (permata)^{*)} yang keluar dari mulut naga. Cahayanya bersinar bagaikan bulan menyinari gunung tersebut.

halaman 88

Indar Dewa pun terkejut karena gelap gulita langsung menjadi terang, ketakutannya semakin menjadi-jadi. Berkatalah di dalam hatinya “ mungkin itu adalah cahaya Tuhan kalau Tuhan mempunyai cahaya”

Karena ketakutannya sehingga ia bangkit berjalan menuju ke puncak gunung. Tiba-tiba ia mendengarkan suara: “ambillah permata naga yang menyinari gunung itu”. Berkata Indar Dewa: “Apa kegunaan permata itu”, dan siapa yang bersuara itu aku tidak melihatmu”. Terdengan suara: “Agu adalah Raja Naga, aku ibah melihatmu. Bertanya kembali Indar Dewa; “Apa tujuan permata itu?”. Raja Naga itu tertawa bagaikan ayam yang akan bertelur sambil berkata: “Banyak sekali kegunaannya, kalau negeri dalam gelap gulita simpanlah ditanah maka akan teranglah negeri itu karena cahaya permata itu. Apa-apa yang engkau inginkan itu bisa semua karena memang tujuannya demikian. Kau ingin memanggil negeri yang jauh, atautkah kau ingin memanggil binatang, karena Isa Allah Taala itu pasti datang. Atautkah kau ingin berani dan banyak ilmu. Lanjut naga itu berkata: “Ada juga anak panah dan busurnya di puncak ambillah juga”.

halaman 89

Indar Dewa sangat gembira karenanya. Datanglah Indar Dewa mengambil permata naga kemudian ia naik kepuncak mengambil panah. Diambilah semuanya lalu ia turun dari gunung itu, kemudian ia melanjutkan perjalanannya.

Dalam perjalanannya ia melewati tanah lapang, keluar masuk hutan dan gunung tak terhitung dilewatinya. Pada suatu saat dalam perjalanannya ia melihat sebuah rumah yang sangat tingginya bagaikan gunung. Besarnya bagaikan sebuah negeri. Yang punya rumah itu adalah seekor raksasa yang sangat besar yang berkepala tujuh.

Pada waktu itu raksasa sedang tidur, sedangkan bunyi tenggorokannya sangat keras bagaikan guntur. Indar Dewa naik kerumah itu dan ditemuinya raksasa itu sedang tidur. Indar Dewa sangat melihat raksasa

^{*)} Ulawu dalam bahasa Bugis adalah suatu benda yang mempunyai kekuatan ghaib. Ulawu ini terdiri dari berbagai jenis termasuk kegunaannya pula. Ulawu = Permata
^{*)} Ulawu bisa juga diartikan sebagai Permata bertuah

itu bulu kuduknya berdiri.

Tidak lama kemudian raksasa itu bangun dan menoleh ke arah Indar Dewa. Raksasa itu tertawa dan berkata: "Kamu adalah orang pemberani, baru kali ini ada orang yang datang ketempatku ini dan tidak takut sedikitpun". Berkatalah Indar Dewa: "Kenapa aku takut kau adalah manusia juga, dan Tuhan jua yang menciptakanmu. Berkata kembali raksasa itu: "baru kali ini saya melihat pemuda yang tidak takut mati, akan tetapi tinggallah kau disini sebagai anakku. Kemudian menjawablah Indar Dewa: "apa buktinya kau memperanakan saya?".

halaman 90

Berkatalah raksasa itu: "Wahai anakku Indar Dewa, ambillah gulinganku (). Bertanya lagi Indar Dewa: "Apa kegunaan dari pada gulingan ini?". Menjawab raksasa itu: "banyak sekali kegunaannya. Kalau kau ingin berani, berkuasa, semuanya bisa termasuk kau akan bepergian atau akan mengerjakan sesuatu. Pokoknya semua yang ada dalam pikiranmu. Kalau kau ingin melakukan sesuatu karena Isa Alla Taala maka jadilah apa yang kau pikirkan itu".

Indar Dewa sangat gembira karenanya, diambillah gulingan itu lalu ia mohon pamit dengan raksasa itu. Berkatalah Raksasa itu: "Pergilah wahai anakku, kalau kau menghadapi sesuatu janganlah melupakannya. Pergilah Indar Dewa.

Dengan kebesaran Tuhan, ketika dalam perjalanan ia sampai ke puncak gunung Cimbolong Mana. Di atas gunung tersebut tinggal Dewa Brahma/Brahma Dewa. Dia sangat tinggi ilmunya, dan sudah tujuh puluh tahun lamanya dia tidak makan dan tidak minum. Sekian lama itu pula ia beribadah kepada Tuhan, dan hanya menanam buah-buahan, kentang (ladi), ubi kayu, tebu dan lainnya. Dia mempunyai murid jumlahnya kurang satu dari tujuh puluh.

Pada suatu waktu ia duduk di hadapan para muridnya dan berkata: "Siapakah yang mengenal Indar Dewa, dia ada di emper di bawah dia ingin sekali naik. Indar Dewa akan bertemu dengan Bapaknya, ada baiknya kalau kau menjemputnya". Semua muridnya terheran-heran mendengar perkataan gurunya. Para muridnya pun pamit untuk menjemput Indar Dewa.

halaman 91

Mereka itu lalu pergi ke bawah, dan bertemulah mereka itu dengan Indar Dewa. Mereka berkata: "Anda dari Mana?". Indar Dewa lalu menjawabnya: "Kalau kalian juga dari mana dan siapa namanya yang tinggal di puncak gunung ini. Berkatalah murid itu: "Kami disuruh menjemputmu untuk naik ke puncak, sedangkan yang tinggal di atas adalah Brahma Dewa, dia sudah tujuh puluh tahun tak makan dan tak minum.

Indar Dewa tertegun mendengar perkataan murid itu. Berkata Indar Dewa: "Silahkan berjalan aku menyusul dibelakang". Para murid itu berkata: "Tidak demikian menurut adat, anda berjalan duluan, dan kami menyusul sebab andalah yang dijemput". Naiklah kepuncak gunung bersama-sama.

Ketika sampai di puncak datanglah bersujud kepada Brahma Dewa, sedangkan Brahma Dewa maju dan mencium kepalanya. Berkatalah Brahma Dewa: "Duduklah Nak!", kemudian ia menyuruh muridnya mengambil pisang, ladi, dan ubi kayu untuk diberikan kepada Indar Dewa. Berkata Brahma Dewa: "inilah makanan hambamu. Indar Dewa lalu memakannya.

Setelah makan, berkatalah Brahma Dewa: "kenapa sehingga kau sampai di sini, apa tujuanmu?". Menjawab Indar Dewa: "Tuanlah yang mengetahuinya beserta Tuhan dan rasulNya. Brahma Dewa tersenyum lalu berkata: "Baiklah, sayalah

halaman 92

yang memberikanmu apa yang kau inginkan, Berkatalah Indar Dewa: "Alhamdulillah". Belajarlah Indar Dewa kepada Brahma Dewa.

Setelah beberapa lamanya ia belajar, berkatalah Brahma Dewa kepadanya: "Ada baiknya kalau kau menemui bapakmu, karena sekarang ia sedang bertempur dengan Indar Lalan dan sekarang sudah ada negerinya yang direbut. Sedangkan Indar Lalan orang yang banyak ilmunya". Indar Dewa menangis mendengarnya. Berkatalah Brahma Dewa: "Jangan kau menangis karena bapakmu tidak apa-apa, karena Allah Taala bapakmu tidak akan mati". Lanjut Brahma Dewa berkata: "Ambillah pedang ini, apa yang kau inginkan dengan restu Tuhan semua akan jadi".

Indar Dewa juga diberikan ilmu dan sebatang tongkat, dan diberinya ilmu yang tak tertandingi kekuatannya dan kehebatannya. Indar Dewa sangat gembira, kemudian dia bersujud di kaki Brahma Dewa. Berkata Brahma Dewa: "Anakku ingat yang pernah aku ajarkan kepadamu". Menjawab Indar Dewa: "kalau Tuhan mengizinkan, semuanya berguna karena Tuan".

Setelah itu Indar Dewa pun pamit dan berjalan menyusuri gunung menuju kebawah. Tidak lama sampailah ia di bawah gunung itu.

halaman 93

Ketika dia sampai di bawah dikeluarkannya adalah permata naga itu dan diingatnya naga memberikannya, dengan kebesaran Tuhan dia melihat ayahnya sedang berperang, karena cahaya itu.

Sampailah Indar Dewa di negeri ayahandanya. Raja Syekh Maradang sedang berperang melawan Indar Lalan. Musuh sangat seruhnya oleh kedua belah pihak. Ilmu Syekh Maradang terhadap Jinnya tak mampu

menyaingi kehebatan Indar Lalan.

Berkatalah Jin empat itu: “Bagaimana pendapatmu Tuan karena kita tidak sanggup menandingi Indar Lalan, berdoalah kepada Tuhan supaya dapat menolong kita”. Berkatalah Syekh Maradang ada baiknya kalau kita melawannya dahulu”.

Musuh kembali berkobar dengan hebatnya antara raja Syekh Maradang dengan Indar Lalan. Dengan kebesaran Tuhan Indar Dewa pun telah tiba dan menyaksikan ayahnya berperang.

Indar Lalan melepaskan anak panahnya. Syekh Maradang melihat anak panah itu, maka melompatlah menghindari akan tetapi anak panah itu mengikutinya. Ketika Indar Dewa melihat ayahnya diikuti anak panahnya dan menghalau anak panah yang mengejar ayahnya. Indar Lalan kaget melihat kedatangannya.

halaman 94

Indar Lalan melepaskan lagi anak panahnya dan tercipta ular naga beribu-ribu jumlahnya. Indar Dewa melihat naga hasil ilmu Indar Lalan itu. Indar Dewa lalu mengingat naga besarnya. Berkat kekuasaan Tuhan datanglah naga besarnya dan langsung menjaga dihadapan Syekh Maradang bagaikan bukit besarnya. Semua naga yang banyak itu kemudian melarikan diri. Datanglah Indar Dewa di hadapan ayahnya.

Berkata dalam hatinya Syekh Maradang orang dari mana gerangan ini, ia sangat tampan. Bertanyalah Syekh Maradang: “Wahai anak yang ganteng, siapakah namamu dan nama kedua orang tuamu”. Indar Dewa kemudian bersembah dan berkata:” Puakku, nama saya adalah Indar Dewa sedangkan ibu saya bernama Sitti Dewi”. Ketika mendengar jawaban itu, Syekh Maradang maju dan menarik kemudian memeluk anaknya dengan penuh rasa bahagia. Berkatalah Syekh Maradang: “Akulah bapakmu, Syekh Maradang”. Indar Dewa bersujud dan berkata: “Bahagialah aku, sebab aku meninggalkan negeriku hanya untuk bertemu dengan ayahku. Syekh Maradang sangat bahagianya sepertinya ia merasa menelan matahari dan bulan.

halaman 95

Berkatalah Indar Dewa kepada ayahnya: “Masuklah ke dalam kota biarlah saya berperang dengan Indar Lalan. Mundurlah Syekh Maradang dan menyaksikan anaknya bertempur.

Indar Lalan sangat marah ketika ular-ular naganya lari ketakutan karena naga Indar Dewa yang sangat besar itu. Berkatalah Indar Lalan dengan suara lantang: “wahai Syekh Maradang kau takut karena kau bersembunyi dibelakang naga. Indar Dewa membalasnya: “wahai Indar Lalan, kemarilah akulah yang kau hadapi apa-apa yang kau inginkan itulah yang aku terima. Mendengar suara itu Indar Lalan langsung kaget dan

bertanya dalam hatinya bahwa siapakah gerangan anak muda yang menantangku.

Berkatalah Indar Lalan: "Wahai anak muda siapa kau dan dari mana asalmu?". Apakah kau tidak takut mati melawanku" pergilah kau apabila aku menyayangi kegagahanmu sebab aku tak rela membunuhmu!". Indar Dewa pun menjawab: "Wahai Indar Lalan: "Kau jangan terlalu banyak bicara, kemarilah kita bertempur, terserah apa kemauanmu!". Indar Lalan sangat marah mendengar tantangan anak muda gagah itu.

halaman 96

Dilepaskannya anak panah dan kemudian menjadi api yang berkobar mengakibatkan prajurit Syekh Maradang melarikan diri. Secepatnya pula Indar Dewa melepaskan anak panahnya ke atas dan menjadi hujan sehingga memadamkan api Indar Lalan.

Indar Lalan merasa dipermalukan, maka dilepaskannya lagi anak panahnya yang menjadi binatang kemudian mengamuk. Sedangkan Jin empat itulah yang melawan binatang Indar Lalan. Terjadilah pertempuran yang seru, demikian pula antara manusia dengan manusia juga saling berhadapan. Bunyi pedang tidak kedengaran karena bunyi suara gemuruh. Banyak yang menjadi korban, mayat bergelimpangan setinggi gunung. Indar Dewa dengan Indar Lalan sedang berhadapan. Berkata Indar Lalan. Dimana sebaiknya kita bertemu?, apakah ditengah hutan atau di laut, ataukah di bawah tanah Menjawab Indar Dewa: "Terserah kepadamu dimana kau suka. Kemarilah dan keluarkan semua ilmu yang kau miliki supaya kau bisa mewujudkan semua cita-citamu. Aku tidak takut kepadamu".

Pada saat keduanya bersamaan melepaskan anak panahnya. Kedua anak panah itu bertemu dan keduanya membumbung naik ke angkasa. Indar Lalan mencamkan Drakula di hatinya, maka anak panah itu berubah menjadi Drakula. Melihat Drakula itu maka Indar Dewa mencamkan keledai dihatinya sehingga anak panahnya berubah menjadi keledai. Keduanya masing-masing mengendarai binatangnya ke angkasa disitulah keduanya bertempur.

halaman 97

Kedua makhluk itu mengibaskan sayapnya dan saling patuk mematuk.

Binatang Drakula yang dikendarai oleh Indara Lalan sayapnya dipatah-patahkan sehingga jatuhlah ia ke bumi dan menimpa pasukannya sendiri yang mengakibatkan banyak yang mati.

Indar Lalan mencamkan lagi setan di hatinya dan kemudian dikendarainya terbang keangkasa berperang. Para prajurit dari kedua belah pihak terdiam menyaksikan rajanya berkelahi dengan mengeluarkan ilmunya yang hebat itu.

Pada suatu saat setan yang dikendarai oleh Indar Lalan terlempar oleh keledai yang dikendarai oleh Indar Dewa. Indar Lalan pun terjatuh dan tertanam di dalam tanah sekitar empat depah ke bawah. Tanah yang ditempati jatuh itu kemudian menjadi laut, dan di laut itu keduanya bertempur.

Indar Lalan melepaskan lagi anak panahnya dan tercipta seekor ular naga kemudian dikendarainya lagi. Sedangkan Indar Dewa mendatangkan naga besarnya dan dikendarainya untuk melawan Indar Lalan. Suatu saat naga Indar Lalan ditelan oleh naga besarnya Indar Dewa. Indar Dewa melepaskan tongkatnya pemberian dari Brahma Dewa yang kemudian menjadi jerat dan mengikat Indar Lalan. Sedangkan tongkatnya datang memukul dirinya ke badan Indar Lalan. Menyerahlah Indar Lalan dan meminta ampun. Akan tetapi Indar Dewa tetap berusaha menyiksanya dan menaklukkannya.

halaman 98

Berkatalah Indar Lalan: “Puang, kau adalah angin dan saya adalah daun, apa yang kau kehendaki itu aku turuti. Setelah ikatannya dibuka ia bersujud di kaki Indar Dewa demikian pula pengikutnya semua. Semua menyerah kepada Indar Dewa, termasuk para panglima dan pemberaninya.

Berkatalah Indar Dewa: “kemarilah kita datang ke ayahku dan nenekku”. Menjawab Indar Lalan: “Baiklah, Puang”. Keduanya lalu pergi dan pada saat itu mereka sedang berada di dalam baruga di hadapan semua para abadinya yang menceritakan tentang kehebatan Indar Dewa berperang. Kakeknya sangat gembira mendengarnya kehebatan ilmu cucunya yang dapat mengalahkan kehebatan Indar Lalan.

Datanglah Indar Lalan bersama Indar Dewa serta prajurit yang banyak sekali. Bersujudlah Indar Dewa kepada kedua neneknya dan kepada ayahandanya. Sedangkan Indar Lalan beserta pasukannya pun bersujud dan kemudian duduk di kursi yang paling rendah. Tidak lama setelah ia duduk, datanglah makanan dan diatur untuk semua orang termasuk orang banyak itu. Semuanya pun lalu makan bersama. Setelah itu minumlah semuanya (orang banyak). Setelah itu makanan diangkat kembali dan diangkat lagi daun sirih (otampulaweng/cawang emas) kemudian para Arung itu memakannya.

halaman 99

Setelah itu gendang pun ditalu, demikian pula gong, rebak, dan disertai dengan nyanyian merdu. Orang pun pada menari dan berjoget.

Setelah itu berkatalah Arunge: “Wahai para Arung serta pada hadirin semuanya, kembalilah kerumahmu masing-masing dan jangan engkau mengingkari perkataanmu”. Bersujudlah Indar Lalan di kaki Syekh Maradang. Berkatalah Indar Lalan: “Baiklah, Tuan. Apa yang kau katakan

itulah yang aku turuti. Para Arung lainnya bersembah lalu kembali pulang.

Indar Lalan memohon pamit kepada Syekh Maradang dan kepada Indar Dewa. Sedangkan Indar Dewa menghampiri Indar Lalan dan menariknya kemudian berkata: "Jangan engkau lama-lama kak". Indar Lalan pun menjawab: "Sebentar saja, dik". Setelah itu berjalanlah dan diikuti oleh para pengikutnya.

Setelah beberapa lama kepergian Indar Lalan, tiba-tiba Indar Dewa merindukan ibu dan neneknya. Maka pada suatu saat ia mencamkan dihatinya negerinya. Dengan kebesaran Tuhan datanglah negerinya, sehingga ada tiga negeri yang bertetangga berdekatan. Olehnya itu Indar Dewa datang memberitahukan ayahnya dan neneknya dan berkata: "Puang, saya mencamkan negeriku dan tiba-tiba datang beserta seluruh isinya. Ketiganyapun bergembira karenanya.

halaman 100

Berkatalah Raja Bakkareng Datu Wijaya: "Pergilah engkau menemui isterimu". Pergilah Syekh Maradang bersama anaknya dan diikuti oleh rakyatnya.

Ketika berada di luar kota mereka singgah beristirahat. Berjalanlah Indar Dewa masuk ke dalam kota. Pada saat itu kakek Indar Dewa sedang berada dihadapan para hambanya dan para panglimanya. Mereka membicarakan dua negeri tetangganya yang dekat itu. Orang-orang di luar pada ribut melihat kedatangan seorang pemuda. Olehnya itu punggawa keluar untuk menenangkan situasi.

Berkatalah orang banyak itu: "Puang, ada seorang anak muda yang tampan berjalan sendiri, sepertinya dia seorang anak Raja". Ketika punggawa masih berbincang datanglah Indar Dewa. Berkatalah dalam hatinya: "Siapakah anak muda ganteng ini, pantas orang-orang pada ribut semuanya", dan baru kali ini aku melihat lelaki setampan itu, dia hampir serupa dengan Indar Jaya".

Berkatalah Indar Dewa: "Punggawa, kenapa kau tidak bersembah?, aku adalah Tuanmu!". Punggawa kaget karenanya dan berkata: "Siapakah nama Tuan?". Berkatalah Indar Dewa: "Akulah Rajamu yang bernama Indar Dewa". Punggawa itu terkejut dan maju bersembah di kaki Indar Dewa. Berkatalah Punggawa "Aku tidak mengenal Tuan sebab sudah besar, sedangkan Tuan meninggalkan negeri ini pada masa kecil".

halaman 101

Berjalanlah Indar Dewa dan diiringi oleh Punggawa. Ketika sampai di Baruga diapun bersujud di kaki kakeknya, sedangkan neneknya terdiam melihatnya. Berkatalah Indar Dewa: "Kakek, Kau tidak mengenalku lagi?". Kakeknya pun terkejut mendengar ucapannya. Dengan secepat itu dirangkulnya Indar Dewa dan berkata: "Aku tidak mengenalmu, nak, sebab

masih kecil kau meninggalkan aku. Jadi Bapakmu di mana ?. Berkatalah Indar Dewa : "Dia ada di luar di pintu kota singgah beristirahat. Arunge pun kemudian memerintahkan kepada Punggawa dan para pengawal menjemput Syekh Maradang di luar.

Datanglah Syekh Mardang yang diiringi oleh para Punggawa dan orang banyak langsung masuk ke Istana Raja Syekh Alang. Ketika sampai di dalam Istana bersembalah Syekh Mardang kepada mertuanya. Berkata Syekh Raja Alang : "Duduklah!". Syekh Mardang pun kemudian duduk di Kursi emas, demikian pula para anak Arung juga duduk di tempatnya masing-masing. Cawang emas kemudian dihidangkan, maka Syekh Mardang beserta hadirin memakan sirih (mangota). Bersamaan itulah bunyi-bunyian pun dimainkan, gendang pajaga ditalu, demikian pula nyanyian-nyanyian dikumandangkan yang diiringi oleh silat.

halaman 102

Setelah itu Syekh Mardang memohon pamit kepada mertuanya untuk menemui isterinya. Pergilah Ia bersama dengan anaknya, Indar Dewa. Sedangkan Putri Siti Dewi ketika melihat anaknya bersama suaminya cepat-cepat bersujud di kaki suaminya dan memeluk anaknya. Setelah Indar Dewa bertemu dengan ibunya, dia pergi ke neneknya.

Setelah beberapa lama Syekh Mardang berada di rumah isterinya, Sitti Dewi, kemudian dia pergi mohon pamit kepada mertuanya. Setelah itu pergilah bersama isterinya dan diantar oleh rakyatnya.

Ketika Putri Jusyil Asyirkin melihat suaminya datang dengan seorang perempuan, dia dan Putri Carad Sari datang bersujud dikaki suaminya, sambil berkata : "Siapakah perempuan cantik itu yang kau antar ?". Syekh Mardang tersenyum sambil berkata : "itulah ibunya Indar Dewa. Tuan Putri tersenyum dan kemudian ketiganya saling berpelukan dan saling bergembira bagaikan ketiganya saudara sekandung.

Setelah beberapa lama demikian, diundangnyalah Raja Bakkareng Datu Wijaya dan Raja Syekh Alang. Tidak lama kemudian keduanya pun datang yang diantar oleh para abdi dan pengawalnya.

halaman 103

Makanan pun disiapkan, dan keduanya pun makan dan berpesta.

Setelah beberapa lama pesta itu kegembiraan itu tiba-tiba Syekh Mardang mengingat orang tua Putri Julsyil Asyirkin. Maka tidak lama kemudian negeri Darul Kiami datang. Keesokan harinya orang-orang ribut memperbincangkan tentang negeri yang tiba itu. Sedangkan Indar Jaya hanya tenang-tenang saja sebab terlebih dahulu ia mengetahui bahwa yang datang itu adalah negeri Isterinya. Orang-orang pun tetap ribut kehadiran sebuah negeri yang berjejer di sebelah selatan. Oleh karena itu Arunge terkejut karenanya, kemudian Ia menuju ke Singgasananya dan

membicarakan kedatangan sebuah negeri.

Datanglah Syekh Mardang di luar kota, di pintu kota negeri itu; secepat itu penjaga kota datang menjemputnya. Kemudian penjaga itu memberitahukan kepada Arunge tentang kedatangan Syekh Mardang. Mendengar laporan itu, Arunge pergi bersama punggawa dan pengawalnya keluar kota. Ketika bertemu dengan Syekh Mardang dengan cepat mereka bersembah dan berkata: "Masuklah Tuan, sebab sudah lama kami menunggumu. Masuklah Syekh Mardang dan diantar oleh Mangkubumi dan para Anak Arunge bersama penjemput lainnya.

Ketika sampai di Istana Raja Syekh Alang cepat bersujud di kaki menantunya demikian pula Syekh Mardang juga menyembah kepada Mertuanya.

halaman 104

Ditariklah oleh mertuanya lalu dibawa duduk di kursi emas. Syekh Mardang pun menjelaskan mulai dari awal sampai akhirnya tentang usahanya mendatangkan negeri Darul Kiama. Arunge pun terhenyak mendengar penjelasan itu.

Berkatalah Syekh Mardang kepada Raja Syekh alang: "Kalau Tuan ada kesempatan datanglah kenegeriku sebab hanya Tuan yang tidak hadir di sana" Syekh Alang pun menjawabnya: "Baiklah kalau begitu saya akan datang.

Keesokan harinya Syekh Alang menyiapkan dirinya. Setelah itu keduanya pun berangkat dan diantar oleh panglima dan pengawalnya. Sedangkan Raja Bakkareng Datu Wijaya ketika mengetahui kedatangan Syekh Alang. Berkatalah Raja Bakkareng Datu Wijaya: "Silahkan Tuan berjalan duluan!". Menjawab Indar Alang: "Tuanlah duluan, dan aku menyusul di belakang!". Berjalanlah Raja Bakkareng Datu Wijaya dan disusul oleh Raja Darul Marhuma kemudian para Arung-arung lainnya dibelakang, demikian pula para Punggawa dan pengawal lainnya.

Ketika sampai di Istana, Putri Julsyil Asyirkin datang menjemputnya, kemudian para Arunge itu pergi duduk di kursi emas, sedangkan para anak Arunge duduk di kursinya masing-masing.

halaman 105

Cawang pun kemudian disediakan, dan para Anak Arunge berkumpul memakannya (mangota). Setelah makan nasi lalu diangkatlah masuk. Kemudian Para Arunge/Raja memakan sirih. Setelah itu gendang pun ditalu, dan para Anak Arunge memperagakan permainannya. Setelah itu dilanjutkannya lagi acara menari, kemudian pencak silat. Para Anak Arung, Panglima, Punggawa dan orang banyak turut meramaikan permainan tersebut. Siang dan malam harinya sangat ramai karenanya. Setelah selama tujuh hari tujuh malam, semua hadirin kemudian minta ijin untuk pulang

ke negeri masing-masing.

Indar Dewa kemudian diberikan sebuah negeri untuk diperintahnya. Indar Dewa membentuk Sulewatang dan diberikannya kekuasaan untuk mengurus daerah Sulewatangnya yang disebut dengan Pendekar Alang. Seorang bernama Harimung Alang dan memerintah sangat arifnya. Sedangkan Raja Syekh Mardang juga membentuk Sulewatang, seorang bernama Indar Laela dan seorang bernama Mahraja Laela. Hukum ditegakkan dengan seadil-adilnya dan disertai dengan ibadah yang taat kepada Allah.

Negerinya sangat aman dan makmur. Kabarnya sampai di negeri yang jauh, para pedagang dan saudagar banyak yang berdatangan untuk melakukan kegiatan perekonomian. Beraneka ragam barang-barang yang datang dan harga yang murah, misalnya beras lima pikul dapat ditukar uang dengan jumlah lima tali.

halaman 106

Cerita beralih

Indar Lalan anak dari Raja Putri Alang sedang duduk membicarakan untuk mengawinkan saudara perempuannya dengan Indar Dewa. Dia bersama Punggawa dan Panglimanya mempertimbangkan sekaligus merencanakan pergeriannya.

Setelah itu Arunge memerintahkan untuk mempersiapkan kendaraan Putri Rana Cahya. Setelah itu semuanya telah disiapkan apa yang diperlukan; demikian pula putri telah siap untuk pergi. Setelah itu berangkatlah Putri Rana Cahya yang diantar oleh saudaranya bersama Sulewatang dan Rakyatnya.

Pada suatu saat, sampailah mereka. Indar Dewa pun melihatnya datang, menyuruhlah untuk menjemput Indar Lalan. Secepat itulah Indar Lalan bersama adiknya sangat gembira dan berpegangan naik ke Istana yang pada saat itu Indar Dewa sedang berada didepan para abadinya. Belum lama ia duduk ditempatnya makanan pun diangkat, dan semuanya pun makan bersama-sama. Setelah itu makanan diangkat kembali.

halaman 107

Setelah itu cawang emas diangkat dan disiapkan di mukanya, lalu Indar Lalan dan Indar Dewa memakannya.

Setelah bersembahlah Indar Lalan kepada Indar Dewa dan berkata: "Puang, ini aku membawa saudaraku, aku mohon Tuan tidak menolaknya". Indar Dewa tersenyum mendengar perkataan Indar Lalan dan berkata: "Kenapa kakak berkata demikian, pemberianmu itu aku junjun di atas kepalaku, dan aku tak sanggup membalas pemberian Tuhan ini". Indar Lalan sangat gembira mendengar perkataan Indar Dewa. Berkata kembali Indar Lalan: "Tuan kenapa berkata demikian bukankah Tuan telah

menghambakan kami!. Setelah itu dibawalah putri ke rumah Indar Dewa.

Indar Dewa bertitah untuk memberitahukan peristiwa itu kepada kedua orang tuanya dan kepada neneknya, untuk menghadiri acara yang akan dilaksanakannya selamah empat puluh hari empat puluh malam.

Setelah itu datanglah kedua orang tuanya beserta beberapa Anak Arung dan undangan lainnya. Permainanmu sangat ramainya, sehingga negeri Darul Hasanati penuh dengan manusia. Ke lima Arunge pun duduk makan dan minum. Mereka bergembira bersama dengan rakyatnya. Berpuluh-puluh kerbau dipotong, dan kambing, ayam serta ikan tak terhitung jumlahnya.

Sampailah hari yang keempat puluh, Indar Dewa dan Putri Rana Cahya dihiyas dengan pakaian istimewa. Tuan Kali pun kemudian dipanggil, dan di nikahkanlah Indar Dewa.

halaman 108

Setelah kawin dibawalah berkeliling sebanyak tuju kali, kemudian dibawa naik ke Istana Neneknya. Di tempat itu lagi mereke berpesta selama beberapa hari.

Setelah beberapa hari setelah kawin, Indar Dewa memohon pamit untuk kembali ke rumahnya. Demikian pula Indar Lalan juga meminta untuk kembali ke negerinya; dan para Anak Arung pun mereka pulang masing-masing ke negerinya.

Kuran satu dari tuju puluh Arung silih datang berganti mengabdikan dirinya ke Raja Syekh Maradang. Setelah itu Raja Indar Dewa dirubah namanya menjadi Raja Adil Mulya. Ia selalu menyantuni orang-orang miskin. Demikianlah yang selalu dilakukan oleh Raja Adil Mulya.

Cerita pun berali lagi

Ada seorang Raja yang bernama Raja Darakela, seorang yang sangat pemberani. Belum ada daerah yang diserangnya tidak ditaklukkannya. Semuanya menyerah dan menghambakan dirinya kepada Raja Darakela. Sudah seribu dua ratus enam (1206) jumlah negeri yang ditaklukkannya, dan semua itu memperistrikan Anak Arunge yang kala itu.

Pada suatu hari Raja Darakela mengadakan pertemuan dengan Arung 1206 jumlahnya itu beserta punggawanya Paladar Gasi, Singa Perkasa, yang ilmunya sangat hebat dapat mencairkan besi. Hadir pula pemberaninya dengan empat puluh jumlahnya.

halaman 109

Berkatalah Raja Darakela kepada hadirin: "Kalian telah hadir dan berkumpul di tempat ini". Semua Arung taklukannya menganggukkan kepalanya. Lanjut Darakela berkata: "Negeri manakah yang belum takluk kepadaku, kalau masih ada kita datang mengempurnya dan menaklukkannya". Semuanya bersembah dan mengatakan tidak ada lagi.

Tiba-tiba salah seorang bangkit berkata: "Masih ada satu yang belum kita taklukkan yakni negeri darul Hasanati rajanya bernama Raja Bakkareng Datu Wijaya. Ia mempunyai seorang putra bernama Syekh Maradang dan seorang cucu bernama Raja Adil Mulya. Cucunya itulah yang sangat pemberani dan tinggi ilmunya, sudah banyak Arung yang ditaklukkannya".

Mendengar kata itu Raja Darakela naik pitam dan memerintahkan Mangkubuminya itu untuk mengumpulkan pasukannya.

Setelah semuanya siap, menghadap lagi mangkubumi kepada Raja Darakela dan mengatakan: "Perintah Tuan Berikutnya aku tunggu", semua pasukan telah siap menunggu perintah". Berkatalah Raja berangkatlah sekarang". Maka semuanya pun berangkat, anak Arunge mengendarai kuda dan lainnya berjalan kaki, jumlahnya tak terhitung. Kalau mereka melewati bukit tampaknya bagaikan padang luas, kalau mereka melewati padang tampaknya bagaikan sungai yang memanjang dan kalau melewati hutan tampaknya menjadi tanah lapang.

halaman 110

Setelah beberapa lama kepergiannya sampailah disuatu tempat kira-kira lagi satu hari perjalanan dari negeri Darul Hasanati. Disuruhnyalah Singa Perkasa membawa surat kepada Raja Bakkareng Datu Wijaya. Pada waktu itu raja Bakkareng sedang berada di Istana berbincang-bincang dengan Arung Taklukannya. Ditempat itu hadir pula Syekh Maradang, Indar Lalan dan Raja Adil Mulya.

Berkatalah Raja Bakkareng Datu Wijaya kepada semua hadirin: "Ada kabarnya Raja Darakela akan datang bersama pasukannya yang besar untuk menyerang kita". Berkatalah keempat besarnya: "Apa perkataan Tuan itulah yang kami ikuti". Berkata raja Bakkareng: "Menurut hemat saya, lebih baik kita menyerah tanpa syarat sebab kita tak mampu menandingi kekuatannya yang sangat hebat itu". Ke empat Raja besarnya membenarkan dan menurutinya.

Ketika Raja Syekh Maradang mendengarnya, dan berkata: "Betul sekali yang Puang katakan, akan tetapi kalau saya dan anakku masih hidup jangan terlalu cepat mengalah". Indar Lalan pun sependapat dengan Syekh Maradang, Mendengar perkataan anaknya, Arunge hanya diam dan membisu.

Tiba-tiba orang ribut di luar kota. Keluarlah Punggawa

halaman 111

yang bernama Harimung Alang bertanya kepada orang-orang yang ribut itu. Berkatalah orang ribut itu: "ada seorang utusan yang baru datang. Belum selesai berbicara tiba-tiba utusan itu pun muncul, dan bertanya: "Apakah Raja ada di Istana?". Punggawa pun menjawab: "Kemarilah aku mengantarkan".

Ketika sampai di Istana, naiklah utusan itu menghadap kepada Arunge. Berkatalah Raja Adil Mulya: "Siapakah kamu, dan siapakah yang mengutusmu datang ke sini?". Utusan itu bersembah dan berkata: "Aku diutus untuk membawa surat Raja Darakela". Berkata lagi Adil Mulya: "Mana surat itu?!. Bersembah lagi utusan itu lalu memberikan surat kepada Adil Mulya. Isi surat itu adalah:

"Kini Datang surat dari Raja Darakela, raja yang sangat besar kekuasaannya. Sudah 1206 jumlahnya negeri yang ditaklukkannya. Barang siapa yang tidak menuruti kehendak suratku ini akan aku serang dan menaklukkannya. Kalau engkau menuruti surat ini maka serahkanlah kepadaku Isterimu, anakmu dan cucumu, dan engkau lepas dari siksaan dunia. Kalau kau tidak menurutinya aku akan menghancurkan negerimu beserta seluruh isinya.

Semua Arung yang penakut gemetar mendengar isi surat itu.

Setelah Raja Adil Mulya membaca surat itu, kemudian disuruhnya untuk membakarnya, lalu berkata:"

halaman 112

:"wahai Singa Perkasa!, Cepatlah kembali dan menyuruh Raja Darakela datang kemari akan kuberikan yang dia butuhkan, kalau dia lambat saya akan mendatangnya. Kembalilah utusan itu.

Ketika sampai dilaporkannyalah semua jawaban Raja Adil Mulya, dan memberitahukan tentang suratnya yang dibakar. Raja Darakela gembira dan tertawa. Berkata lagi utusannya: "Mengapa Tuan tertawa, surat Tuan dibakarnya". Mendengar kata itu tiba-tiba ia marah dan mukanya bagaikan api yang menyala-nyala. Berkatalah Raja Darakela: "Kerahkan pasukan, wahai semua Arunge". Berjalanlah Arunge mengikuti orangnya masing-masing. Sedangkan Raja Darakela mengendarai harimaunya dan mengirim pasukannya supaya cepat-cepat.

Raja Syekh Maradang, Raja Adil dan Indar Lalan meminta pamit kepada Raja Bakkareng dan Raja yang empat lainnya. Kemudian mereka mengiringi pasukannya menuju keluar kota. Berkata Raja Adil Mulya kepada Ayahnya: "Janganlah yang kau berperang, baik kalau tinggal di dalam kota saja, tunggulah kabar dariku apakah aku mati, ditangkap ataupun lainnya". Setelah berkata demikian ia meneruskan perjalanannya menemui lawannya. Mendengar ucapan anaknya, Ia pun masuk ke dalam kota, dan mengatakan: "Kuserahkan anakku kepada Allah. Berjalanlah terus Indar Dewa bersama Indar Lalan.

halaman 113

Pada saat Tanbur kedua belah pihak ditalu, semuanya saling menyerbu sehingga terjadilah perang besar dan hebat. Pasukan kedua belah pihak bercampur baur, tidak dikenal lagi mana kawan mana lawan.

Raja Darakela menaiki harimaunya dan terbanglah naik keangkasa, pada saat berada di atas dihempaskanyalah kedua kekuatannya ke bawah sehingga banyak pasukan Adil Mulya meninggal. Melihat keadaan itu, maka Indar Lalan menyuruh pasukannya untuk mundur dan menghindar. Pada saat itu keempat Punggawa maju, sehingga kini berhadapan Punggawa dengan Punggawa. Musuhpun sedang berkobar dengan dahsyaknya. Para pengawal pun menghadapi para pengawal lawan, demikian pula rakyat biasa dengan rakyat biasa.

Singga Perkasa berhadapan dengan Harimung Lalang. Berkata Raja Adil Mulya kepada Indar Alan: "Wahai kakaku Indar Lalan, musuh semuanya ini kuserahkan kepadamu, sebab saya akan pergi menemui semua isteri Raja Darakela". Berkatalah Indar Lalan: "Dimanakah Darakela sekarang berada?". Adil Mulya berkata: "Dia ada di atas di sela-sela awan sedang mendarai harimaunya".

Setelah Ia berkata, Ia mencamkan negeri Darakela. Dengan secepat itu ia telah sampai di rumah Darakela. Semua isteri Darakela keheranan melihat kedatangan Adil Mulya. Para isteri Darakela sangat malu dan berkata dalam hatinya, dari manakah orang ini sehingga ia berada di tempat ini?".

halaman 114

Berkatalah Raja Adil Mulya dengan senyum: mengapa kalian malu kepadaku?", Aku datang ke sini karena disuruh oleh Raja Darakela menjaga kalian". Ditariknyalah Tuan Putri dan diciumnya, sehingga Tuan Putri menangis. Setelah itu dengan perasaan gembira ia dimasukkan di dalam tempat tidur.

Rumah Raja Darakela itu sangatlah besar dan panjang-nya, dan kamarnya sebanyak seribu dua ratus jumlahnya. Sekitar satu bulan Adil Mulya berada di rumah tersebut. Setiap kamar terdapat lentera kaca serta isinya yang bagus-bagus.

Pada suatu waktu berkatalah Adil Mulya kepada isteri-isteri Darakela: "Wahai adinda, apakah kalian tidak ingin bermain-main ke taman Puspa Birrahimina?". Semua isteri-isteri sangat gembirahnya dan pergilah semuanya mengikuti Adil Mulya. Mereka bermain-main di taman itu, mengambil bunga-bunga dan lain-lainnya.

Pada saat itu Raja Adil Mulya mengingat naganya. Datanglah naganya, kemudian dinaikinya lalu di terbangkan ke angkasa.

Ketika Indar Jaya melihat pasukan Darakela berkumpul, maka pada saat itu dilepaskanyalah anak panahnya dan terciptalah beribu-ribu naga dan menggempur pasukan Darakela. Pasukan darakela pun berlarian ketakutan.

halaman 115

Ketika Raja Darakela melihat pasukannya berlarian, maka dilepaskannya juga anak panahnya dan terciptalah beribu-ribu raksasa. Perang kembali berkobar dengan seruhnya, mayatpun bergelimpangan dimana-mana.

Raja Darakela melepaskan lagi anak panahnya dan tercipta api setinggi gunung. Melihat itu, maka Indar Lalan pun melepaskan juga anak panahnya dan terciptalah angin taufan dan menghembus api itu sampai padam, dan semua pasukan darakela juga ikut diterbangkan. Tinggallah Raja Darakela sendiri yang tak terbawa angin.

Datanglah Indar Lalan ke muka Raja Darakela dan berkata: "Apa kehendakmu, wahai Darakela!". Pada saat itu pula Darakela melepaskan anak panahnya ke Indar Lalan, dan secepat itu pula Indar Lalan melepaskan juga anak panahnya. Kedua anak panah itu bertempur. Harimau yang dikendarai oleh Darakela ditangkap sehingga Darakela terjatuh di hadapan Indar Lalan. Keduanya pun berhadapan kembali. Keduanya lalu sama-sama terbang keangkasa. Pada suatu saat lengan Darakela berhasil ditebas oleh Indar Lalan sehingga terjatulah ke bumi, lalu ia dihempaskan bersama pasukannya. Dan berkatalah dalam hatinya Indar Lalan: "Raja Darakela sudah tidak ada lagi".

halaman 116

Kemudian Indar Lalan mengambil talinya.

Datang lagi Darakela bersama pasukannya sehingga terjadi perang kembali dan sangat seruhnya. Pada saat itu pula Raja Adil Mulya datang dan turunlah dari naganya, sedangkan naganya itu pergi lagi menyerang pasukan Darakela.

Raja Adil Mulya kemudian melepaskan tongkat dan pedangnya. Tongkat itu memukulkan dirinya dan pedang itu menebaskan dirinya kepada pasukan darakela, sehingga banyak pasukan Darakela menjadi korbannya. Pada saat itu pula leher Darakela tertembus panah sehingga matilah ia.

Ketika melihat Rajanya meninggal, maka seluruh pasukanya yang masih hidup memohon ampun kepada lawannya. Sedangkan keepat pengawal itu mengamuk. Ketika Adil Mulya melihat pengawal itu mengamuk, maka ia pun memanahnya. Keempat pengawal itu kena panah dan matilah juga.

Datanglah Indar Lalan menemui Adil Mulya. Berkatalah Indar Lalan kepada adiknya: "Apa lagi yang kita lakukan lagi, dik". Menjawablah Adil Mulya: "Kita masuk ke kota menghadap kepada Tuan". Berkata lagi Indar Lalan: "Saya akan pergi dahulu mencari Pengawal kita yang tertangkap". Menjawab Adil Mulya: "Baiklah, Kakak". Indar Lalan pun permissi untuk pergi mencari.

halaman 117

Jauhnya tempat untuk mencari itu sekitar tujuh hari perjalanan kaki. Pada suatu saat dia pun mendapatkan semua pengawal empat itu dalam keadaan terikat. Datanglah Indar Lalan membuka ikatannya. Setelah itu mereka bersama-sama pulang dan kembali menghadap kepada raja Adil Mulya.

Berkatalah Raja Adil Mulya: "Kemarilah kita masuk menghadap kepada Tuan". Berkatalah Indar Lalan: "Silahkan berjalan duluan, aku menyusul". Pergilah Raja Adil Mulya dan diikuti oleh Indar Lalan, empat pengawal dan para orang banyaknya.

Ketika Raja Syekh Maradang mendengar kabarnya tentang kemenangan anaknya, dan mengetahui kematian Darakela, Dia keluar untuk menjemputnya, yang diantar oleh para pengawal dan pada abdi kerajaan lainnya.

Pada suatu tempat, merekapun bertemu di tengah jalan. Ketika melihat ayahandanya, secepat itu pula Adil Mulya datang bersujud di kakinya, dan secepat itu pula Raja Syekh Maradang mencium kepala anaknya. Kembalilah Syekh Maradang diantar oleh anaknya, dan para pengawalnya, demikian pula Indar Lalan.

Ketika sampai di dalam kota, naiklah ke Istanah dan langsung duduk di kursi emasnya dihadapan para abdinya. Para orang banyakpun mengabdikan kepada Syekh Maradang. Sedangkan Arunge sangat gembiranya melihat cucunya, anaknya dan semua rakyatnya.

BAB IV. ANALISIS DAN KOMENTAR

A. ANALISIS

1. DESKRIPSI NASKAH

Deskripsi naskah adalah pemberian identitas naskah secara fisik dan non fisik melalui proses pengamatan yang teliti berdasarkan metode filologi. Adapun deskripsi naskah Hikayat Maradang adalah sebagai berikut:

Judul naskah	: Pau-Paunna Sehek Maradang. Judul naskah tercantum di dalam teks, pada halaman pertama naskah. Judul cerita diambil dari nama tokoh utama dalam cerita.
Jumlah halaman	: 118 halaman
Pemilik	: Andi Muhammad Ali (Foto copy naskahnya telah di-simpan pada Kantor Bidang Jarahnitra, Kanwil Depdikbud, jalan Ratulangi Ujung Pandang).
Tempat Naskah	: Watampone
Jenis	: Prosa
Tanggal Penulisan	: Tanggal 18 Mei 1950, Jum'at Zulkaidah (tercantum pada halaman 118).
Tempat Penulisan	: Desa Ujung, Kabupaten Bone (tercantum pada halaman 118).
Bahasa Naskah	: Bugis.
Aksara	: Lontarak Bugis
Alat Tulis	: Kertas
Warna Tinta	: Hitam
Jumlah Baris Tiap Halaman	: 19 baris
Keadaan Naskah	: Naskah sudah tua, tetapi teksnya dapat terbaca dengan baik. Isi Naskah: Naskah berisi tentang kisan perjalanan hidup seorang tokoh bernama Indar Jaya atau Syekh Maradang. Sosok tokoh Syekh Maradang tergambar sebagai tokoh pahlawan, agamawan, berilmu tinggi, dan sebagai raja yang arif dan bijaksana. Naskah memuat informasi empat dimensi ilmu dan agama Islam : syareat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Selain itu naskah ini juga memuat tentang persoalan kehidupan duniawi yang kompleks.

Pada dasarnya yang menjadi unsur pokok dalam cerita Syekh Maradang adalah ajaran kehidupan bagi umat manusia. Pandangan-pandangan kehidupan yang ideal tercermin lewat tampilan pribadi sang tokoh utama yang diperankan oleh Syekh Maradang bersama dengan tokoh-tokoh penting lainnya. Melalui pengamatan yang cermat terhadap diri sang tokoh utama, serta jalinannya dengan tokoh-tokoh lainnya dalam suatu dialog dan peristiwa, ditemukanlah ide-ide dasar yang menjadi kandungan dalam naskah cerita. Beberapa ide yang merupakan unsur pokok di dalam cerita atau hikayat Syekh Maradang yang dimaksud, diuraikan pada bab analisis ini.

a. Ilmu Pengetahuan Penting Bagi Kehidupan Manusia

Salah satu konsep yang ditekankan di dalam Hikayat Syekh Maradang adalah tentang ilmu pengetahuan yang dianggap sangat penting bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini. Secara implisit Hikayat Syekh Maradang mengajak manusia untuk belajar dan memiliki ilmu setinggi-tingginya. Anjuran tersebut secara tidak langsung merupakan pesan dari tokoh Syekh Maradang, yang menghimbau seseorang untuk pergi mencari ilmu sampai ke negeri manapun meskipun harus berpisah dengan keluarga yang sangat dicintai.

Dalam Hikayat Syekh Maradang tersirat suatu pandangan tentang esensi kekuatan manusia adalah pada ilmu pengetahuan, bukan pada kekuatan ototnya. Secara konseptual ilmu pengetahuan dipahami sebagai implementasi dari akal dan pikiran manusia. Hal tersebut ditegaskan dalam cerita lewat formulasi peristiwa yang ada, memaknai ilmu sebagai esensi dari kekuatan manusia yang sesungguhnya. Kekuatan yang abadi pada diri manusia adalah kekuatan otak, bukan kekuatan raga atau fisik belaka.

Variabel konsep tersebut secara implisit ditegaskan di dalam cerita lewat pertarungan antara manusia dengan raksasa. Secara simbolik, manusia menjadi simbol kekuatan akal dan pikiran, sedangkan raksasa merupakan simbol kekuatan fisik atau jasmaniah. Kenyataan di dalam cerita membuktikan, raksasa yang memiliki tubuh yang besar dengan kekuatan fisiknya, ternyata tidak mampu mengalahkan manusia yang secara anatomis mempunyai tubuh dan kekuatan yang kecil. Bahkan sebaliknya, dengan menggunakan akal dan pikirannya sebagai sumber kekuatannya, manusia dalam hal ini Syekh Maradang mampu menngalahkan sang raksasa yang memiliki tubuh dan tenaga yang lebih besar dan kuat.

Berdasarkan pada pandangan yang tersirat di dalam cerita, akal dan pikiran manusia sebagai simbol ilmu pengetahuan tidak dilihat dalam tataran sebagai kodrat alamiah belaka. Akan tetapi sejauh itu akal dan pikiran dilihat sebagai potensi di dalam diri manusia yang dapat

dikembangkan seoptimal mungkin. Hal tersebut dapat dilihat pada pribadi Syekh Maradang sebagai subjek pengamatan yang utama. Tergambar di dalam cerita, Syekh Maradang rela menolak permintaan orang tuanya untuk dikawinkan, serta rela meninggalkan kampung halamannya demi untuk mencari ilmu yang belum dimilikinya.

Sesungguhnya yang ditanamkan kepada masyarakat dalam cerita Syekh Maradang, bahwa Ilmu pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia ini. Ilmu dilihat sebagai identitas manusia, juga menjadi pembeda dengan binatang. Demikian pula yang tercermin di dalam cerita bahwa kesempurnaan seseorang adalah karena ketinggian ilmu yang dimilikinya. Ditekankan pula di dalam cerita akan menjadi pemimpin atau raja suatu kelompok atau negeri haruslah orang yang memiliki ilmu tinggi.

Selain menekankan pada aspek pentingnya pengetahuan bagi manusia, Hikayat Syekh Maradang ini juga memberikan gambaran tentang tata cara mendidik anak. Misalnya, proses pendidikan yang dialami oleh Syekh Maradang melalui proses sebagai berikut :

- a) Pada periode kanak-kanak Syekh Maradang belajar mengaji;
- b) Setelah tamat mengaji Syekh Maradang belajar bermain pedang; dan
- c) Setelah tamat bermain pedang, selanjutnya Syekh Maradang mengembara untuk mencari ilmu lainnya. Ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama mencakup Syareat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat yang diperoleh dari beberapa wali.

Syekh Maradang seperti dalam cerita tampil sebagai sosok manusia yang haus ilmu pengetahuan. Syekh Maradang mengembara dari suatu negeri ke negeri lainnya, untuk mencari kesempurnaan ilmu yang dimilikinya. Contohnya, Syekh Maradang mengembara dan selanjutnya belajar kepada wali Syakh Salamuddin, wali Lukmanul Hakim. Selain kepada dua wali tersebut, Syekh Maradang juga belajar ilmu kepada raja Syekh Alang, Syuhada Perang Sabil dan lain-lainnya. Pada akhirnya Syekh Maradang dalam pengembaraannya berhasil mencapai titik kesempurnaan, kemudian kembali ke negerinya untuk bersatu dengan keluarganya.

Ilmu yang dimiliki oleh Syekh Maradang bukan saja terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga ilmu lainnya seperti ilmu ketatanegaraan, dan ilmu kedigijayaan. Olehnya itu di dalam cerita ini Syekh Maradang tampil sebagai sosok seorang wali sekaligus sebagai sosok seorang raja yang arif dan bijaksana.

b. Kemuliaan Seorang Wali

Salah satu tema yang sangat penting yang terkandung dalam cerita Syakh Maradang adalah tentang kemuliaan seorang wali. Terkesan di dalam cerita bahwa citra seorang wali akan ditanamkan dalam pikiran manusia.

Cerita Syekh Maradang seakan-akan merupakan suatu media untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap para wali-wali Islam. Penegasan persepsi tersebut dapat dilihat lewat motif-motif penampilan, pikiran, perilaku, serta lewat peristiwa-peristiwa yang melibatkan para tokoh wali. Lewat motif-motif penampilan tersebut secara langsung membentuk persepsi masyarakat tentang citra wali sebagai sosok manusia yang mulia di sisi Allah.

Pada tataran sosial, wali adalah manusia biasa namun memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Sosok pribadi sanga wali secara gamblang manusia yang suci dan memiliki pengetahuan agama dan keimanan yang sangat tinggi. Aktivitas keseharian para wali adalah beribadah untuk selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Ada empat jenis tingkatan ilmu agama Islam sebagaimana yang dikisahkan dalam cerita Syekh Maradang ini adalah Syareat, tarekat, hakekat dan makrifat.

Cerita Syekh Maradang secara pragmatis mengembang suatu pesan khusus yang sifatnya mengajak masyarakat atau pembacanya untuk berpikir, berbuat, bertingkah laku secara ideal. Dalam hal ini cerita Syekh Maradang menanamkan dan membentuk pikiran manusia untuk menilai dan mempersepsi sang wali sebagai manusia istimewa. Pembenaran secara generalitatif seperti di dalam cerita selanjutnya akan membenaran bagi kolektif pemilik cerita dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep yang diperkenalkan tersebut merupakan suatu mitos yang berdimensi sosial religius. Dalam hal ini sosok sang wali yang secara kualitas dikenal dan dipersepsi oleh masyarakat menurut cerita, selanjutnya aan mempengaruhi persepsi masyarakat dalam lingkungan atau realitas sosial sesungguhnya. Persepsi serta citraan-citraan terhadap sang wali yang dimaksud menyangkut tentang kemuliaan keistimewaan seorang wali dibandingkan dengan kualitas manusia biasa atau manusia kebanyakan.

Konsepsi-konsepsi tersebut merupakan salah satu aspek ajaran agama Islam yang dicantumkan di dalam Hikayat Syekh Maradang. Konsepsi yang dimaksud merupakan bagian dari muatan Syareat yang diajarkan oleh Syekh Salamuddin dan Lukmanul Hakim kepada Syekh Maradang. Menurut Syareat ada empat hal yang harus dipatuhi oleh seorang muslim yaitu :

1. Beribadat kepada Allah
2. Memuliakan para wali
3. Takut kepada Allah
4. Melakukan perbuatan yang dipuji oleh Allah, seperti :
 - a. mengasihi anak yatim piatu;
 - b. tolong menolong sesama manusia;
 - c. saling memaafkan sesama umat Islam; dan
 - d. menghindari pertentangan dan permusuhan antara sesama

umat Islam.

Konsepsi yang akan diperkenalkan dan atau yang akan ditanamkan kepada masyarakat lewat cerita Syekh Maradang ditampilkanlah sosok pribadi wali dalam jalinan-jalinan peristiwa dengan mengemban makna-makna tertentu. Hal ini merupakan suatu strategi tertentu yang dipergunakan dalam cerita untuk mempertegas akan kemuliaan-kemuliaan yang dimiliki oleh sang wali. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, sosok para wali adalah sebagai berikut:

1. Wali adalah manusia yang mengurangi makan, minum, dan tidurnya.
2. Pekerjaan sehari-hari sang wali adalah beribadat kepada Tuhan.
3. Wali memiliki ilmu (agama) yang sangat tinggi.
4. Wali merupakan tempat menimba ilmu agama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agamanya.

Dikisahkan pula di dalam Hikayat Syekh Maradang, wali merupakan salah satu golongan manusia yang dekat dengan Tuhan, sekaligus sebagai orang yang diterima doanya oleh Tuhan. Wali memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu sebagai suatu kualitas dalam dirinya, baik dalam lingkungan sosialnya maupun hubungannya dengan Tuhan. Bahkan dalam cerita dicantumkan bahwa salah satu aspek keislaman seseorang harus memuliakan para wali Islam.

c. Kepemimpinan

Aspek ideal lain yang sangat penting yang terkandung di dalam cerita Syekh Maradang adalah tentang kepemimpinan seorang terhadap masyarakat atau negaranya. Kepemimpinan yang dimaksud adalah cara serta sikap tanggung jawab seorang pemimpin terhadap negerinya dan seluruh rakyatnya. Konsep kepemimpinan yang tersirat di dalam cerita terinspirasi dari konsep dan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam hal ini tersirat di dalam cerita tentang hak dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam mengendalikan dan menciptakan kesejahteraan masyarakat dan negerinya.

Gambaran pribadi tentang sikap sang tokoh pemimpin yang ideal dalam cerita ini yakni Syekh Maradang sendiri. Penampilan Syekh Maradang bersama dengan seorang puteranya yang bernama Indar Dewa menjadi variabel representatif sebagai sosok pemimpin yang dapat menjadi panutan masyarakat.

Sesuai dengan sosok pribadi Syekh Maradang, maka ada empat aspek yang penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai dasar tegaknya suatu negeri agar rakyatnya dapat mencapai kesejahteraan. Aspek-aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Orang yang pintar, agar ada orang yang memikirkan bagaimana menciptakan kesejahteraan dalam suatu negeri.
2. Orang yang kaya, adalah orang yang memiliki harta benda agar mendermakan kekayaannya untuk membangun negerinya.
3. Orang pemberani, agar dapat mengayomi rakyatnya.
4. Wali, orang yang dimuliakan oleh Allah
5. Fakir, orang yang diterima doanya oleh Tuhan.

Dari kelima aspek tersebut selain menjadi dasar tegaknya suatu negeri sekaligus juga menjadi aspek yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin. Syekh Maradang sebagai sosok pemimpin yang berhasil mensejahterakan rakyatnya sebagaimana yang dikisahkan di dalam cerita karena ditopang oleh kelima aspek tersebut. Setidak-tidaknya aspek-aspek tersebut dapat menjadi tolok ukur tentang ideal atau tidaknya seorang pemimpin atau raja dalam suatu negeri.

Seorang pemimpin selain bertanggungjawab kepada segenap rakyatnya, juga harus bertanggungjawab kepada Tuhan selaku pemberi kuasa kepada manusia di bumi ini. Artinya, seorang pemimpin selain menyadari dirinya sebagai makhluk sosial juga harus mengenal dirinya sebagai makhluk sosial, juga harus mengenal dirinya sebagai hamba Allah. Setinggi apapun jabatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh seorang manusia di dunia ini. Ia harus menyadari bahwa Tuhan lebih berkuasa daripada dirinya.

Secara konsepsional, kepemimpinan yang dimaksud bermuara pada dua dimensi, yakni dimensi sosial dan dimensi religius. Kepemimpinan dari dimensi sosialnya harus bernuansa kemanusiaan, yakni seorang pemimpin senantiasa menciptakan kesejahteraan bagi manusia. Pada dimensi religius kepemimpinan merupakan amanah dan harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Olehnya itu, kehadiran manusia dengan peran dan jabatan yang diembannya harus memperhatikan hubungan sosialnya dan hubungan religiusnya dengan Tuhan.

Hal lain yang ditekankan dalam cerita khususnya terhadap diri seorang pemimpin adalah tanggung jawabnya terhadap keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Seorang pemimpin harus memikirkan dan mengusahakan agar rakyatnya terhindar dari kelaparan dan marabahaya, sehingga rakyat dapat hidup aman dan tenteram di dalam negeri.

Motif-motif tersebut tercermin melalui sikap kepemimpinan Syekh Maradang sebagai pewaris tahta di Darul Hasanati. Ketika Syekh Maradang menjadi raja, ia berjuang semaksimal mungkin untuk mengupayakan agar rakyatnya dapat hidup bahagia dan sejahtera. Misalnya, Syekh Maradang bersama Indar Dewa turun ke medan laga berjuang melawan serangan

pasukan Indar Lalan dan raja Darakela. Baik Indar Lalan maupun raja Darakela akan menguasai dan menjajah Darul Hasanati. Syekh Maradang mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk menangkal serangan tersebut demi mempertahankan negeri dan rakyatnya dari kekuasaan orang lain. Syekh Maradang pula berhasil membangun perekonomian negerinya sehingga rakyatnya tidak kelaparan. Kesimpulan yang ditarik terhadap diri Syekh Maradang, bahwa dirinya merupakan sosok pemimpin yang arif dan bijaksana sehingga dapat menjadi panutan bagi pemimpin lainnya atau manusia secara umum.

d. Kebaikan dan Kejahatan

Suatu konsep yang akan diperkenalkan sekaligus akan dikukuhkan dalam benak pembaca yakni "Kebaikan akan selamanya menang melawan kejahatan". Dalam hal ini Hikayat Syekh Maradang akan memberikan gambaran dan persepsi kepada masyarakat tentang eksistensi kebaikan dan kejahatan dalam kehidupan manusia di dunia ini. Pandangan ini merupakan struktur batin cerita Syekh Maradang yang tercermin lewat peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh cerita.

Pandangan atau konsep kebaikan dan kejahatan yang tersirat di dalam cerita Syekh Maradang merupakan implementasi nilai-nilai ajaran agama Islam menghimbau kepada manusia untuk berlomba-lomba berbuat kebajikan dan menghindari kemungkar. Konsep ajaran inilah yang diejawantahkan dalam cerita Syekh Maradang dalam formulasi-formulasi peristiwa.

Kebaikan dan kejahatan menurut prinsip agama Islam merupakan dua kualitas yang kontra, tetapi keduanya dapat hidup dalam diri manusia. Kebaikan merupakan suatu kualitas ideal yang harus dimiliki dan ditegakkan, sedangkan kejahatan merupakan kualitas buruk yang harus dihilangkan dari muka bumi ini.

Kebaikan dan kejahatan menurut pengertian cerita memiliki dimensi yang sangat luas. Tidak hanya dalam arti fisis seperti tindakan atau perilaku manusia saja, tetapi juga melingkupi segala sesuatu yang esensinya memiliki nilai, bentuk dan akibat tertentu. Kebaikan dan kejahatan dalam konteks pandangan dan nilai agama Islam dapat diimplementasikan dalam kategori amal dan dosa, atau segala sesuatu yang mengandung nilai baik atau buruk terhadap manusia secara umum.

Berbagai variabel yang mendukung pandangan di atas dapat di lihat pada kualitas para tokoh dalam hikayat Syekh Maradang. Para tokoh dalam cerita terbagi dalam dua kategori menurut kualitas nilai yang diembannya, yaitu tokoh baik (putih) dan tokoh jahat (hitam). Kedua jenis tokoh ini dipertemukan dalam suatu adegan dengan formulasi-formulasi dan peristiwa-peristiwa tertentu. Pada akhirnya tokoh baik tampil sebagai

pemenang meskipun melalui berbagai proses rintangan dan tantangan yang berat.

Tokoh baik atau putih diwakili oleh Syekh Maradang dan Indar Dewa berhadapan dengan tokoh jahat atau hitam yang diwakili oleh raja Darakela, Indar Lalan, dan Barehama. Akhir dari pertempuran antara dua kubu kekuatan tersebut memunculkan Syekh Maradang dan Indar Dewa selaku golongan putih sebagai pemenangnya.

Berbagai gejala-gejala sosial yang berkaitan dengan arti kedua simbol kekuatan tersebut memperlihatkan adanya ketetapan bahwa **"Kekuatan jahat akan binasa dari kekuatan suci"**, atau **kejahatan akan musnah daripada kebaikan**. Konsep ini telah memitos dalam masyarakat cerita yang pada dasarnya memperkenalkan dan sekaligus melegitimasi mitos yang telah ada dalam masyarakat pemilik cerita ini.

Esensi dari konsep kebaikan dan kejahatan dalam cerita Syekh Maradang, pada dasarnya mempunyai nilai pragmatis. Hal ini merupakan suatu ajaran yang akan diperkenalkan dan dikukuhkan pada manusia agar menempatkan dirinya dalam posisi sebagai manusia baik. Ajakan ke jalan kebaikan ini merupakan nilai yang terinspirasi dari konsep pandangan agama Islam yang menghendaki agar manusia hidup dalam ketentraman yang abadi. Untuk mencapai ketentraman yang dimaksud, maka jalan satu-satunya hendaknya manusia berlomba-lomba berbuat kebajikan dan menjauhi kemungkaran.

3. HAKEKAT NILAI

Analisis Hikayat Syekh Maradang memperlihatkan adanya konsep-konsep kehidupan yang tersirat di dalamnya yang sangat berkaitan dengan aspek kehidupan manusia Bugis dengan segala hal yang mendasarinya. Pandangan-pandangan yang ada bersifat universal, yakni konsep kehidupan yang dianggap sebagai keyakinan bersama dalam kolektif sosial budayanya.

Pada hakekatnya konsep yang dikandung oleh Hikayat Syekh Maradang mencakup dua aspek nilai, yakni nilai sosial serta nilai etis dan normatif. Kedua aspek nilai ini saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Pada aspek sosialnya, cerita ini mengandung patokan-patokan dasar bagi masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Selain mengandung ajaran tentang kehidupan bermasyarakat, juga mengandung ajaran tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini manusia sebagai insan sosial sekaligus sebagai hamba Allah. Olehnya itu, manusia harus mengatur hubungannya dengan manusia sesamanya sekaligus menjaga hubungan dengan Tuhan.

Sistem normatif yang termaktub di dalam hikayat Syekh Maradang adalah nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan menjadi patokan perilaku manusia dalam kehidupannya. Sistem normatif juga bersumber

dari konsep nilai ajaran agama Islam. Secara fungsional, konsep nilai yang ada merupakan konsep yang berlaku pada masyarakat cerita sebagai tolok ukur tentang baik atau buruk, suci atau jahat, salah satu benarnya sesuatu hal seperti watak, sifat perilaku, ilmu, cita-cita, dan sebagainya.

Konsep atau pandangan hidup yang tersirat di dalam cerita Syekh Maradang, dapat dikategorikan sebagai cerita yang mengemban fungsi tertentu terhadap masyarakat atau pemilik ceritanya. Fungsi-fungsi yang dimaksud berkaitan dengan fungsi cerita rakyat (folklor) secara umum dapat dikemukakan seperti berikut :

- 1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan atau pikiran atau kolektif dan mengabadikan apa yang dirasakan penting oleh folk pendukungnya dalam kurun waktu tertentu;
- 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, yakni pranata-pranata yang ada dalam suatu kolektif merupakan adat istiadat, norma-norma dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga cerita rakyat itu dapat menjadi pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan;
- 3) sebagai alat pendidikan (pedagogical device), yakni cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat pendidikan non formal bagi anak-anak, terutama untuk pembentukan watak sang anak yang berdasarkan konsep nilai ideal yang diyakini;
- 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas, yakni cerita rakyat dapat berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

B. PENDAPAT DAN KOMENTAR PENULIS

Berdasarkan pada informasi yang ada, cerita Syekh Maradang atau Pau-Paunna Sehek Maradang merupakan salah satu dari beberapa cerita rakyat Bugis. Secara kategorial cerita Syekh Maradang dapat digolongkan sebagai hikayat atau legenda. Ceritanya mengisahkan tentang kisah kehidupan seorang tokoh yang dianggap pernah ada pada zamannya. Akan tetapi, bagi masyarakat Bugis tokoh-tokoh dalam cerita ini hanyalah fiktif belaka, sebab baik sosok sang tokoh ataupun peristiwanya sama sekali tidak pernah ada dan terjadi dalam lingkungan sosial atau masyarakat Bugis.

Menurut data-data yang penulis peroleh, kuat dugaan cerita Syekh Maradang ini adalah cerita versi dari negeri persia. Masuknya cerita ini dalam masyarakat Bugis tidak dapat dipisahkan dari upaya syiar agama Islam di daerah Bugis. Masyarakat Makassar pun mengenal cerita ini dan terdapat pula naskahnya dengan menggunakan bahasa Makassar. Hipotesa sementara disinyalir cerita Syekh Maradang ini bersumber dari Persia (Iran) melalui pintu Melayu, kemudian masuk ke Makassar, dan akhirnya

terciptalah cerita versi Bugis.

Meskipun cerita Syekh Maradang merupakan cerita versi dari luar, tetapi cerita ini tidak menjadi asing bagi masyarakat Bugis. Oleh masyarakat Bugis cerita ini dianggap sebagai milik kolektifnya, karena pesan-pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita sangat sesuai dan diterima dalam batin masyarakat Bugis. Hal ini dilatarbelakangi oleh aspek nilai sosiokultural yang hidup dalam masyarakat Bugis secara kualitatif diilhami oleh nilai-nilai agama Islam.

Sesuai dengan analisis yang telah dilakukan, ternyata yang menjadi unsur ideal dalam cerita Syekh Maradang adalah aspek nilai yang diembannya. Aspek nilai tersebut merupakan simpul yang harus diuraikan dan selanjutnya difahami. Kenyataan tersebut menempatkan cerita Syekh Maradang sebagai cerita yang berdimensi sosial sekaligus estetik. Pada dimensi sosial, cerita Syekh Maradang berfungsi sebagai sarana pendidikan atau untuk memperkenalkan sesuatu kepada masyarakat atau kolektifnya.

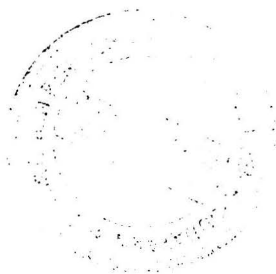
Inti muatan Syekh Maradang adalah pendidikan keagamaan bagi masyarakat terhadap empat aspek pokok yaitu: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Sistem pemaparan keempat aspek tersebut terjalin dalam bentuk dialog-dialog dan peristiwa-peristiwa. Lewat dialog atau peristiwa yang ada, pembaca dapat memahami dan menginterpretasi segala hal ikhwal agama Islam mulai dasar-dasar keimanan sampai nilai-nilai filosofil yang dikandungnya.

Menurut penilaian penulis, melalui naskah cerita Syekh Maradang ini merupakan salah satu dimensi atau bentuk syiar Islam bagi masyarakat umum. Cerita Syekh Maradang dapat dikategorikan sebagai sastra kitab atau cerita yang mengandung unsur religius. Oleh karena itu membaca cerita Syekh Maradang ini selain menikmati unsur keindahan sekaligus juga memahami aspek nilai-nilai yang dikandungnya.

Kenyataan isi cerita Syekh Maradang tersebut sangatlah penting ceritanya dieksiskan untuk optimalisasi perannya terhadap upaya penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap masyarakat. Olehnya itu perlu diupayakan adanya usaha lanjutan untuk lebih memperkenalkan ceritanya terhadap masyarakat luas. Upaya yang dimaksudkan adalah memformat cerita ceritanya dalam bentuk buku bacaan untuk umum dan tetap mempertahankan unsur sastranya yang khas. Pada usaha tersebut secara tidak langsung merupakan perwujudan terhadap usaha penggalian nilai-nilai tradisional yang terpendam. Demikian pula usaha ini merupakan salah satu bentuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah untuk mendukung kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, 1985. Pengantar Ilmu Tarekat. Jakarta: Pustaka Islam
- Cassirer, Erenst, 1990. Manusia dan Kebudayaan. Sebuah Essei tentang Manusia. Jakarta: Gramedia
- Danandjaya, James. 1984. Folklore Indonesia. Ilmu Gossip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta: Graffiti Press.
- Manyambeang, Kadir, 1989. Pengantar Filologi. Ujung Pandang Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Propp, Vladimir. 1987. The Morfological Of Folktale. Terjemahan Noriah Taslim. Kuala Lumpur: Departemen Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Nurdin, et. al. 1986. Mengenal Sastra Bugis. Modul Universitas Terbuka Indonesia. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.





Perpustakaan
Jenderal Ke

907.9

MU

I